



universitas  
MALIKUSSALEH

**DIALEKTIK RUANG PEDAGANG LIAR DISEPANJANG  
JALAN SAMUDERA KOTA LHOKSEUMAWE**

**SKRIPSI**

**Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur Prodi  
Arsitektur Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh**

**DISUSUN OLEH:**

**NAMA : NIA ASARI  
NIM : 190160027  
PRODI : ARSITEKTUR**

**JURUSAN TEKNIK SIPIL  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH  
LHOKSEUMAWE**

**2023**

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nia Asari  
Nim : 190160027  
Fakultas/ Prodi : Teknik/ Prodi Arsitektur

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul:

**Dialektik Ruang Pedagang Liar Disepanjang Jalan Samudera Kota Lhokseumawe**

Adalah hasil kerja tulisan saya sendiri didampingi dosen pembimbing bukan hasil plagiat dari karya ilmiah orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata terbukti bahwa skripsi yang saya tulis adalah plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, dan saya bertanggung jawab secara mandiri tidak ada sangkut pautnya dengan Dosen Pembimbing dan kelembagaan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Lhokseumawe, 30 Oktober 2023

Penulis



**Nia Asari**

NIM. 190160027

## LEMBAR PENGESAHAN FAKULTAS

Judul Skripsi : Dialektik Ruang Pedagang Liar Disepanjang Jalan  
Samudera Kota Lhokseumawe  
Nama : Nia Asari  
Nim : 190160027  
Jurusan/ Prodi : Teknik Sipil/Arsitektur  
Tanggal Sidang : 18 Oktober 2023

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Teknik



Disahkan oleh  
Ketua Jurusan Teknik Sipil



**Dr. Yulius Rief Alkhalq, ST., M.Eng**  
NIP. 197107072002121001

## LEMBAR PENGESAHAN JURUSAN

Judul Skripsi : Dialektik Ruang Pedagang Liar Disepanjang Jalan  
Samudera Kota Lhokseumawe  
Nama : Nia Asari  
Nim : 190160027  
Jurusan/ Prodi : Teknik Sipil/Arsitektur  
Tanggal Sidang : 18 Oktober 2023

Lhokseumawe, 30 Oktober 2023  
Pengusul,



**NIA ASARI**  
NIM. 190160027  
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



**Ar. Deni, S.T., M. Ars., IAI**  
NIP. 197708082008011013



**Yenny Novianti, S.T., M.T**  
NIPK. 201806198109262001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Teknik Sipil



**Dr. Yulius Rief Alkhaly, S. T., M. Eng**  
NIP. 197107072002121001

## LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dialektik Ruang Pedagang Liar Disepanjang Jalan  
Samudera Kota Lhokseumawe  
Nama : Nia Asari  
Nim : 190160027  
Jurusan/ Prodi : Teknik Sipil/Arsitektur  
Tanggal Sidang : 18 Oktober 2023

Lhokseumawe, 30 Oktober 2023

Pengusul,



**NIA ASARI**  
NIM. 190160027

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



**Ar. Deni, S.T., M. Ars., IAI**  
NIP. 197708082008011013



**Yenny Novianti, S.T., M.T**  
NIPK. 201806198109262001

## LEMBAR PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Telah disidangkan pada

Tanggal : 18 Oktober 2023

---

Mahasiswa Arsitektur

Judul Skripsi : **Dialektik Ruang Pedagang Liar Disepanjang Jalan  
Samudera Kota Lhokseumawe**

Nama : **Nia Asari**

Nim : **190160027**

### KOMISI PENGUJI SKRIPSI

Ketua : **Ar. Deni, S.T., M. Ars., IAI**  
NIP. 197708082008011013

Sekretaris : **Yenny Novianti, S.T., M.T**  
NIPK. 201806198109262001

Anggota I : **Ar. Effan Fahrizal, S.T., M. T., IAI**  
NIP. 197812292006041006

Anggota II : **Dela Andriani, S.T., M.T**  
NIP. 199008092019032014

(  )  
(  )  
(  )  
(  )

Disetujui oleh,  
Ketua Jurusan Teknik Sipil



**Dr. Yulius Rief Alkhaly, S. T., M. Eng**  
NIP. 197107072002121001

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan hingga zaman penuh ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dialektik Ruang Pedagang Liar Di Sepanjang Jalan Samudera Kota Lhokseumawe”, dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Universitas Malikussaleh.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Herman Fithra, ST., M.T., IPM., Asean. Eng. Selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak Dr. Muhammad Daud, S.T., M.T selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
3. Bapak Hendra A, S.T., M.T selaku Kepala Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh dan selaku dosen Akademik.
4. Bapak Ar., Deni, S.T., M. Ars IAI selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu selama proses bimbingan.
5. Ibu Yenny Novianti, S.T., M.T selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu selama proses bimbingan
6. Bapak Ar. Effan Fahrizal, S.T., M.T., IAI dan Ibu Dela Andriani S.T., M.T selaku dosen penguji I dan dosen penguji II yang telah membantu memberikan kritikan, saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen serta staf akademik yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Suterisno, Ibu Listeriani dan adik penulis Deya Reva Annisa Putri serta keluarga terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis, sehingga

penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

9. Sahabat Penulis, Fahdea Helfialna dan Ilham Ramadhan, terima kasih atas dukungannya yang telah menemani penulis ketika penelitian, menemani masa suka dan duka perkuliahan, pengertian serta kebersamaan kalian.
10. Kepada teman-teman penulis, Irna Nurul Hidayah, Intan Safrina, Ayu Fitri Yani, Angga Jambi Pratama Siregar dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan oleh penulis, terima kasih telah menemani perjalanan perkuliahan baik suka maupun duka, yang senantiasa selalu memberikan *support*, candaan, kebersamaan dan rasa kekeluargaan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
11. Semua orang yang tidak dapat disebut satu persatu yang terlibat dan banyak membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Namun penulis menyadari, laporan penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang dapat membangun sebagai acuan penulis untuk lebih baik kedepannya. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik.

Lhokseumawe, 21 September 2023

Penulis  
Nia Asari  
190160027



**Dialektik Ruang Pedagang Liar Disepanjang Jalan Samudera Kota  
Lhokseumawe**

Nama : Nia Asari  
Nim : 190160027  
Pembimbing : 1. Ar. Deni, S.T., M.Ars., IAI  
2. Yenny Novianti, S.T., M.T

**ABSTRAK**

Urbanisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya pedagang liar di wilayah perkotaan. Pedagang liar cenderung menjadi salah satu objek penyebab dalam memperkeruh buruknya wajah kota. Pedagang liar dalam kajian Arsitektural masuk ke dalam konteks ruang informal sebagai cara dalam mendalami permasalahan perkotaan. Penelitian ini bertujuan dalam pendekatan untuk memahami keberadaan mereka dalam memperlakukan ruang perkotaan sebagai salah satu cara untuk menanggulangi permasalahan wajah kota. Diperlukan metode kualitatif eksploratif sebagai cara penelitian yang ditempuh untuk memahami perlakuan ruang informal mereka di ruang kota. Dasar berpikir yang relevan dalam mengungkapkan keberadaan ruang aktivitas mereka di perkotaan dengan menggunakan pemikiran *Phenomenology* Arsitektur. Ternyata ruang perkotaan secara informal mereka gunakan dalam aktivitas ekonomi harus memenuhi jangkauan sumber daya mereka dan selalu mendekatkan mereka pada proses “pasar” dengan pembeli

**Kata kunci:** Pedagang, ruang, pedagang liar, badan jalan

***Dialectics of Illegal Trader Space Along Samudera Street, Lhokseumawe City***

Nama : Nia Asari  
Nim : 190160027  
Pembimbing : 1. Ar. Deni, S.T., M.Ars., IAI  
2. Yenny Novianti, S.T., M.T

***ABSTRACT***

*Urbanization is one of the factors that influence the emergence of illegal traders in urban areas. Illegal traders tend to be one of the objects that cause the bad face of the city. Illegal traders in architectural studies are included in the context of informal space as a way to explore urban problems. This research aims to understand their existence in treating urban space as a way to overcome the problem of city face. An explorative qualitative method is needed as a way of research to understand their informal space treatment in urban space. The basis of thinking that is relevant in revealing the existence of their activity space in urban areas using Architectural Phenomenology thinking. It turns out that the urban space they informally use in economic activities must meet the range of their resources and always bring them closer to the "market" process with buyers.*

***keywords:*** *Illegal traders, street, sidewalk, visitors, traders*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN FAKULTAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN JURUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN JURUSAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Penelitian .....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
1.7 Kerangka Pikir.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Terminologi .....	7
2.2 Dialektik Orientasi dan Tempat dalam Arsitektur .....	12
2.3 Memahami Fenomena Ruang Arsitektur.....	14
2.4 Orientasi Manusia Terhadap Tempatnya .....	20
2.5 Keterikatan Tempat dalam Arsitektur.....	21
2.6 Tatanan Konsumsi Orientasi dan Tempat.....	23
2.7 Kerangka Teoritis .....	25
2.8 Penelitian Terdahulu .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Lokasi Penelitian .....	31
3.2 Metode Penelitian.....	31

3.3	Waktu Penelitian.....	33
3.4	Sumber Data .....	33
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	34
3.6	Populasi dan Sampel Penelitian .....	36
3.7	Variabel Penelitian.....	48
3.8	Instrumen Penelitian.....	48
3.9	Kerangka Alur Pemikiran.....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>51</b>
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	51
4.2	Keberadaan Pedagang Liar di Kota Lhokseumawe.....	52
4.3	Potensi Ruang Bagi Pedagang Liar Kota Lhokseumawe .....	56
4.4	Orientasi Pedagang Liar Terhadap Tempat.....	63
4.5	Keterikatan Tempat Pedagang Liar .....	85
4.6	Tatanan Konsumsi Orientasi dan Tempat Pedagang Liar.....	88
4.7	Peta Keadaan dan Kondisi Pedagang Liar Pada Lokasi.....	95
4.7	Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	96
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>100</b>
5.1	Kesimpulan.....	100
5.2	Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>102</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 3. 2 Populasi Penelitian .....	42
Tabel 3. 3 Sampel Terpilih Keberadaan Pedagang Liar .....	46
Tabel 3. 4 Variabel Penelitian.....	48
Tabel 3. 5 Instrumen Penelitian.....	48
Tabel 4. 1 Daftar pedagang yang ada di Jalan Samudera.....	68
Tabel 4. 2 Rekapitulasi hasil penelitian.....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Pikiran Penulisan .....	6
Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis .....	25
Gambar 3. 1 Peta Kawasan) .....	31
Gambar 3. 2 Peta Jl. Teuku Hamzah Bendanara .....	38
Gambar 3. 3 Peta Jl. Darussalam .....	39
Gambar 3. 4 Peta Jalan Samudera .....	40
Gambar 3. 5 Peta Jalan Pase .....	41
Gambar 3. 6 Peta Jl. Waduk Pusong .....	42
Gambar 3. 7 Peta Populasi Keberadaan Pedagang Liar .....	44
Gambar 3. 8 Peta Sampel Keberadaan Pedagang Liar .....	47
Gambar 3. 9 Bagan Kerangka Alur Pemikiran .....	50
Gambar 4. 1 Peta Kawasan .....	51
Gambar 4. 2 Peta Lokasi .....	52
Gambar 4. 3 Ruang pedagang .....	53
Gambar 4. 4 Ruang pedagang .....	55
Gambar 4. 5 Bagan faktor keberadaan pedagang liar .....	63
Gambar 4. 6 Suasana persiapan pedagang liar .....	64
Gambar 4. 7 Suasana malam hari Jalan Samudera .....	65
Gambar 4. 8 Suasana malam hari Jalan Samudera .....	66
Gambar 4. 9 Bagan Orientasi keberadaa liar .....	67
Gambar 4. 10 Lokasi pedagang .....	70
Gambar 4. 11 Area pedagang .....	71
Gambar 4. 12 Suplai listrik pada lokasi pedagang .....	72
Gambar 4. 13 Suasana malam hari Jalan Samudera .....	73
Gambar 4. 14 Peta kondisi pedagang liar di Jalan Samudera .....	74
Gambar 4. 15 Interaksi antara pedagang dan pembeli .....	75
Gambar 4. 16 Lapak pedagang yang tertata dan bersih .....	76
Gambar 4. 17 Situasi pedagang liar di Jalan Samudera .....	77
Gambar 4. 18 Suasana pencahayaan pada malam hari .....	78

Gambar 4. 19 Peta kondisi pedagang malam hari.....	79
Gambar 4. 20 Area pedagang liar.....	80
Gambar 4. 21 Peta kondisi <i>home</i> pedagang liar.....	81
Gambar 4. 22 Suasana Jalan Samudera pada siang hari .....	82
Gambar 4. 23 Zoning lokasi pedagang liar .....	83
Gambar 4. 24 Potongan ruang aktivitas pedagang.....	84
Gambar 4. 25 Aksesibilitas jalur lalu lintas utama.....	85
Gambar 4. 26 Keberadaan pedagang liar di badan jalan.....	86
Gambar 4. 27 Suasana sosial dan budaya sekitar.....	88
Gambar 4. 28 Area pedagang .....	89
Gambar 4. 29 Visibilitas Pedagang Liar.....	90
Gambar 4. 30 Kondisi pedagang pada siang hari.....	92
Gambar 4. 31 Ilustrasi kondisi pedagang liar yang lebih tertata.....	93
Gambar 4. 32 Visibilitas pedagang liar .....	93
Gambar 4. 33 Suasana saat berdagang.....	94
Gambar 4. 34 Peta kondisi pedagang liar pada lokasi penelitian.....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Memasuki era globalisasi saat ini, banyak penduduk desa yang memilih untuk berpindah dari desa ke kota yang biasa disebut dengan urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari luar kota atau desa ke kota. Faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi adalah tingginya tingkat pengangguran yang terjadi di pedesaan yang membuat masyarakat desa berpindah dari daerah asalnya ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan. Mereka merasa dengan pindah ke kota, mereka dapat kesempatan hidup dengan mendapatkan pekerjaan dan gaji yang lebih baik dari pada tetap tinggal di desa. Hal tersebut yang menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk kota yang dapat berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan yang telah disediakan di kota. Lapangan pekerjaan yang tersedia di kota memiliki persyaratan yang sangat ketat dan kualifikasi Pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada umumnya, mereka yang pindah dari desa ke kota tidak mempersiapkan pendidikan dan keterampilan yang memadai, sehingga muncullah pengangguran yang tidak memiliki kemampuan. Sehingga pilihan satu-satunya yang mereka miliki adalah dengan mencari pekerjaan yang tidak memiliki persyaratan dan kualifikasi Pendidikan yang tinggi, yaitu dengan berjualan sebagai pedagang liar.

Pedagang liar adalah salah satu solusi yang mempermudah masyarakat dalam bertahan hidup, pedagang liar tidak hanya mendapatkan penghasilan bagi dirinya sendiri, namun pedagang liar juga menjadi solusi penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lainnya. Pedagang liar merupakan para pekerja di sektor informal bagi masyarakat lainnya. Pedagang liar sering kali menempati lokasi yang tidak permanen atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan tersebar dari badan jalan atau di ruang-ruang terbuka yang bersifat umum. Penampilan tampak dalamnya membentuk sarana dagang yang sederhana dan umumnya masih berciri khas tradisional (Jamaludin,



2015:287) Berdasarkan beberapa penelitian yang dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap pedagang kaki lima di Kota Banda Aceh (Ismanidar et al., 2016). Melalui penelitian ini, Ismanidar menyatakan bahwa aspek sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan menciptakan kegiatan yang bersifat formal dan informal yang merupakan sifat dualistis dalam perkotaan. Kegiatan formal sering kali dilakukan oleh kalangan menengah ke atas, sedangkan kegiatan informal banyak dilakukan oleh kalangan menengah ke bawah. Sektor informal muncul karena sektor formal yang tidak menyediakan ruang lingkup yang cukup, sehingga kegiatan ekonomi keluar dari sektor yang telah terorganisasi. Sektor informal yang diisi oleh golongan menengah ke bawah ini terlihat semakin menyebar di negara-negara berkembang salah satunya adalah negara Indonesia. Karena kegiatannya yang dianggap ilegal, para pengamat mengatakan bahwa kegiatan ini sebagai kegiatan ekonomi tanah atau *underground economy* (Jamaludin, 2015:283).

Keberadaan pedagang liar di Kota Lhokseumawe semakin meningkat dari tahun ke tahun dan tersebar di jalan-jalan perkotaan. Whyte (1980) menyatakan bahwa kantong-kantong ruang kota yang dijadikan pelaku sebagai pedagang liar secara sepihak untuk bertahan hidup di perkotaan menjadi lokasi berdagang liar bagi pelaku usaha dan konsumen merupakan dua aspek dasar sebagai penyebab pertemuan antar dua frekuensi orientasi aktivitas ekonomi di perkotaan. Kota Lhokseumawe memiliki beberapa jalan yang dijadikan pedagang liar sebagai tempat atau lokasi mereka dalam melakukan aktivitas ekonomi. Selanjutnya, dari beberapa jalan tersebut akan dipilih salah satu jalan yang paling banyak diminati pengunjung dalam melakukan aktivitas ekonomi dan aktivitas menikmati ruang perkotaan. Adapun keberadaan pedagang liar atau warung jalanan tersebut semakin meningkat dengan pesat sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan beberapa permasalahan perkotaan, karena lokasi yang mereka pilih sebagai tempat berdagang berada di tempat-tempat yang dilarang pemerintah untuk berdagang. Lokasi atau tempat yang digunakan oleh pedagang liar merupakan tempat yang dianggap dapat

menimbulkan permasalahan perkotaan karena tempat yang digunakan sebagai tempat berdagang seperti trotoar, fasilitas umum dan tempat keramaian lainnya. Adapun permasalahan di perkotaan yang sering dianggap timbul karena adanya pedagang liar dapat berupa permasalahan lalu lintas, kebersihan yang tidak terjaga, timbulnya kemacetan, dan sangat berdampak pada estetika keindahan ruang perkotaan.

Berdasarkan pembahasan tersebut permasalahan yang akan terjadi adalah apabila aktivitas ekonomi di lokasi-lokasi yang tidak sesuai seperti badan jalan, fasilitas umum dan tempat keramaian terus berlanjut dan menimbulkan masalah bagi aktivitas lalu lintas maka pemerintah akan mengambil tindakan untuk merelokasikan tempat pedagang liar tersebut ke tempat yang baru. Apabila hal ini terjadi dapat dipastikan akan menimbulkan permasalahan yang baru, yaitu apabila kebijakan pemerintah tersebut terealisasikan maka tingkat keberhasilan yang diperoleh pedagang di tempat sebelumnya tidak akan sama dengan tingkat keberhasilan yang diperoleh Ketika mereka melakukan aktivitas ekonomi di tempat yang baru, karena tempat dagang yang baru tidak dapat memberikan atau mewakili ruang ideal bagi pedagang dan pengunjung di tempat dagang yang sebelumnya.

Oleh karena itu diperlukan penelitian ini sebagai pendekatan penyelesaian permasalahan orientasi pedagang liar atau warung jalanan dalam menghasilkan ruang yang ideal untuk melakukan aktivitas ekonomi, dan diperlukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang keberadaan aktivitas pedagang liar atau warung jalanan dalam menempati ruang perkotaan dan menjajakan dagangannya. serta penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam memberikan kebijakan kepada pedagang liar sehingga dapat mengurangi permasalahan yang sering kali terjadi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengungkapkan orientasi kegiatan eksplorasi ruang aktivitas pedagang liar atau warung jalanan yang dapat memberikan atau mewakili pola dan preferensi

orientasinya dalam menempati ruang perkotaan dan menjajakan dagangannya kepada pengunjung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk memberikan pendekatan penyelesaian permasalahan perkotaan, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan pedagang liar yang berorientasi terhadap daerah atau jalanan yang ada di perkotaan, dikarenakan permasalahan ini sering kali terjadi di negara-negara berkembang salah satunya adalah negara Indonesia dan sebagai referensi untuk dijadikannya sebagai pendekatan penyelesaian permasalahan pedagang liar di perkotaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi di perkotaan khususnya permasalahan pedagang liar.

Manfaat lainnya yaitu dapat merumuskan prinsip-prinsip ruang yang ideal bagi pedagang liar dalam menjalankan aktivitas ekonomi terhadap lokasi-lokasi yang diperuntukkan berdagang di Kota Lhokseumawe.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya membahas tentang orientasi ruang pedagang liar atau warung jalanan dalam menjalankan kegiatan ekonomi di Kota Lhokseumawe. Adanya penelitian ini adalah untuk mengurangi laju pertumbuhan pedagang liar di Kota Lhokseumawe, maka diperlukan pendalaman tentang orientasi pedagang yang diteliti melalui teori fenomenologi dan *Place attachment* untuk mengetahui secara langsung segala sesuatu yang melatarbelakangi pedagang liar yang sesuai dengan daya dukungnya, daya tariknya dan karakter dalam ranah arsitektur.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sistem yang memuat mengenai penjelasan setiap bab peneliti. Agar mempermudah pemahaman dalam penulisan penelitian ini. Peneliti telah Menyusun secara sistematis penulisan yaitu sebagai berikut:

### BAB I Pendahuluan

Bab I membahas tentang penjelasan seperti latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penelitian serta pembahasan mengenai kerangka pikir

### BAB II Tinjauan Pustaka

Bagian bab II menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dan saling berkaitan dengan penelitian serta hal-hal yang mungkin menjadi faktor pendorong penelitian.

### BAB III Metode Penelitian

Bagian bab III membahas tentang bagaimana metode penelitian yang digunakan, seperti sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data serta lokasi data penelitian.

### BAB IV Hasil dan Pembahasan

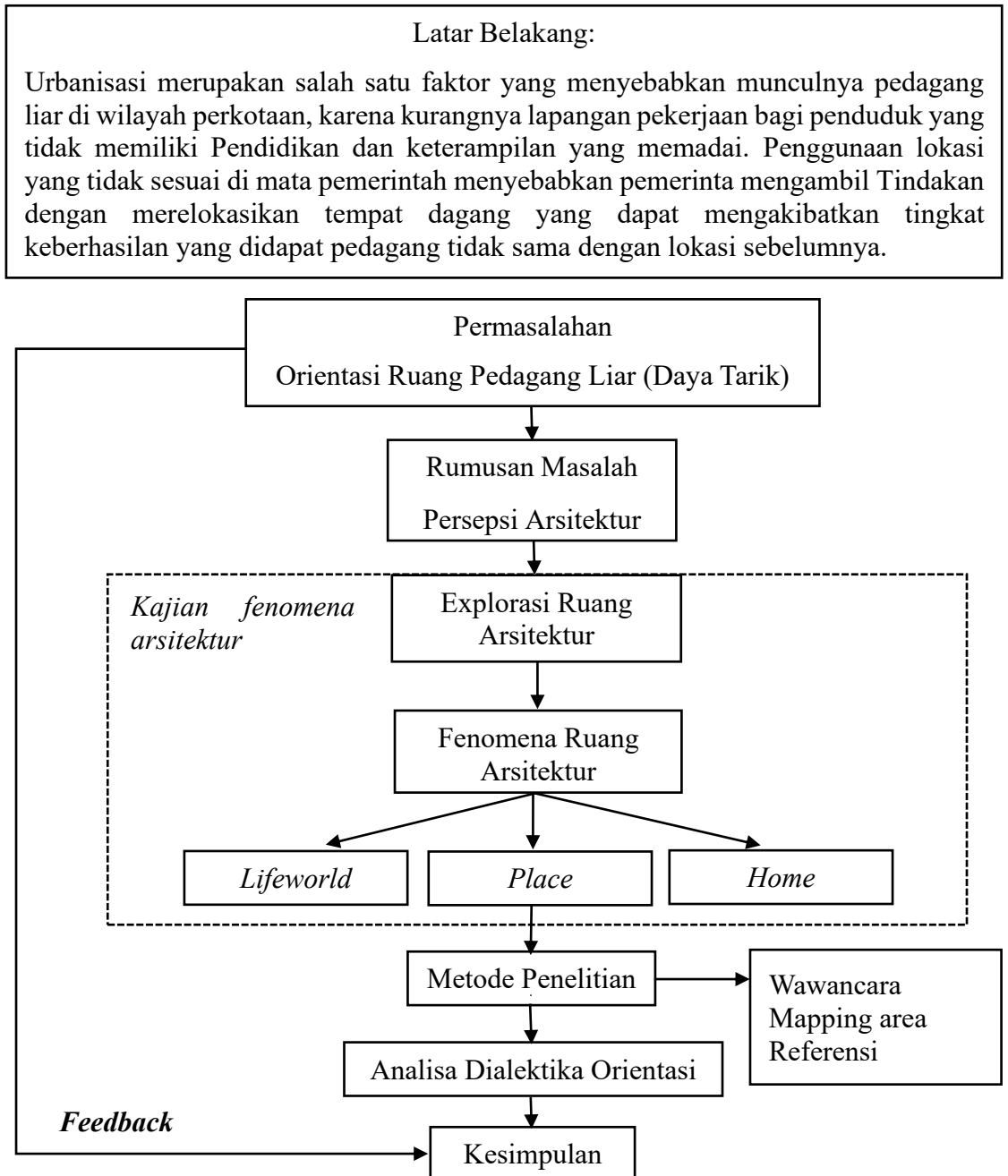
Bagian bab IV membahas tentang objek penelitian, analisis data, pembahasan dan hasil dari penelitian sementara yang telah dilakukan.

### BAB V Penutup

Bagian bab V ini membahas mengenai bagian terakhir dalam penelitian. Bab ini tidak hanya membahas mengenai bagian terakhir saja tetapi dalam bab ini juga terdapat kesimpulan dari saran yang telah diberikan Penelitian

## 1.7 Kerangka Pikir

Berikut ini merupakan gambaran dari alur berpikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pikiran Penulisan (Analisa Penulis, 2023)

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Terminologi

Terminologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang peristilahan kata-kata membentuk suatu batasan dalam mendefinisikan sebuah kata atau istilah. Kajian peristilahan ini antara lain mencakup pembentukan serta kaitan istilah suatu pembahasan. Penelitian ini membahas beberapa istilah yaitu sebagai berikut:

#### a. Dialektik

Menurut istilah dialektik berasal kata dialog yang memiliki arti komunikasi dua arah, istilah dialektik sendiri sudah ada sejak jaman Yunani kuno ketika diperkenalkan pemahaman bahwa segala sesuatu dapat berubah (*panta rei*). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Dialektik merupakan sesuatu yang berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah. Menurut Hegel yang dikutip dalam (Pangarso & Parahyangan, 2019) dialektik adalah segala sesuatu yang terjadi di alam semesta merupakan hasil dari dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan dan menimbulkan hal lainnya, dialektik biasanya dikenal juga dengan tesis (pengiyaan) adalah sebuah pernyataan atau konsep tertentu, antitesis (pemingkaran) adalah perlawanan atau kontradiksi terhadap tesis tersebut, dan sintesis (kesatuan kontradiksi) merupakan hasil akhir dari konflik antara tesis dan antitesis, yang mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi atau lebih inklusif.

Menurut Marxis yang dikutip dalam (Wahyuddin, 2016), dialektik merupakan proses produksi material manusia yang berisi tiga elemen atau bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, proses produksi manusia yang berkaitan dengan keadaan produksi yang terjadi dalam masyarakat sehingga disebut sebagai keadaan produksi. Kondisi dasar yang dapat mempengaruhi proses

produksi manusia seperti iklim, lokasi geografis masyarakat, cadangan barang mentah dan populasi keseluruhan.

- 2) Kedua, ketahanan produksi yang menyangkut analisis tipe kemampuan, kelengkapan serta teknologi sesuai dengan jenis dan ukuran cadangan pekerja yang tersedia di dalam masyarakat.
- 3) Ketiga, produksi yang berhubungan dengan hak kepemilikan dalam masyarakat menyangkut kondisi dan ketahanan produksi yang pada akhirnya akan didistribusikan pada anggota masyarakat.

Ketiga bagian produksi di atas sangat berhubungan dengan dialektik Hegel, di mana kondisi produksi merupakan bagian dari tesis, ketahanan produksi membentuk antitesis, dan hubungan produksi membentuk sintesis.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dialektik adalah suatu dialog atau komunikasi dua arah yang sering dipertentangkan lalu didamaikan untuk menyelidiki atau menyelesaikan suatu masalah, dialektik juga dikenal sebagai tesis yang merupakan pernyataan, antitesis yaitu perlawanan, dan sintesis yang merupakan hasil akhir dari tesis dan antitesis.

#### b. Ruang

Ruang merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan area yang dapat diisi atau dihuni oleh objek, energi, atau substansi. Ruang juga merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas di dalamnya, jika suatu ruang tidak dapat menampung aktivitas di dalamnya maka ruang tersebut dinamakan ruang hampa. Namun dalam banyak kasus, ruang digunakan dalam bidang kajian yang berbeda sehingga ruang sulit untuk didefinisikan secara umum. Menurut *merriam webster* istilah ruang merupakan suatu periode waktu atau batas yang terbatas dalam satu, dua atau tiga dimensi.

Ruang dalam arsitektur adalah suatu area yang secara fisik dapat di batasi oleh lantai, dinding, langit-langit (Dinar, C., & Salatoen, 2012). Penerapan Batasan tidak harus bersifat fisik saja tetapi Batasan dapat

diterapkan dengan batasan yang bersifat parsial dan simbolik. Ruang dapat diartikan sebagai suatu wadah dari segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan seluruh makhluk yang ada di permukaan bumi. Ruang tidak hanya dibatasi oleh udara yang bersentuhan dengan bumi tetapi juga lapisan atmosfer yang berada di bawah permukaan bumi yaitu perairan yang berupa lautan, sungai, dan danau, ataupun yang berada dalam bumi sekalipun. Ruang dalam konteks arsitektur, ruang juga mengacu pada elemen fundamental yang membentuk lingkungan fisik di dalam dan di sekitar bangunan. Ruang dalam arsitektur memiliki beberapa makna tergantung pada konteks dan penggunaannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Ruang fisik merupakan area yang terdefinisi dan terbatas oleh dinding, lantai dan atap. Ruang fisik dapat memiliki dimensi yang beragama, mulai dari ruang kecil seperti kamar tidur atau kamar mandi hingga ruang besar seperti aula atau bangunan publik lainnya.
- 2) Ruang fungsional merupakan ruang yang berkaitan dengan tujuan atau fungsi yang diinginkan dari ruang tersebut. Misalnya ruang dapat dirancang sebagai ruang tamu, ruang kerja, ruang makan atau ruang tidur dan setiap ruang tersebut memiliki kebutuhan fungsional yang berbeda. Penempatan dan penataan elemen-elemen dalam ruang fisik harus mempertimbangkan fungsionalitas ruang tersebut.
- 3) Ruang persepsi merupakan ruang yang mencakup cara pengguna melihat, merasakan, dan berinteraksi dengan ruang fisik. Ruang persepsi melibatkan pencahayaan, tekstur, warna, dan komposisi visual yang mempengaruhi persepsi pengguna terhadap ruang.
- 4) Ruang sosial merupakan ruang yang merujuk pada cara orang menggunakan dan berinteraksi dalam ruang. Beberapa ruang didesain untuk mendorong interaksi sosial, seperti ruang keluarga atau ruang publik, sementara yang lain mungkin lebih bersifat pribadi atau intim seperti ruang tidur atau ruang baca.

Penciptaan ruang yang baik dalam arsitektur melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan fungsional, estetik, dan pengalaman



pengguna. Penciptaan ruang mempertimbangkan aspek-aspek ini saat merancang bangunan dan ruang interior untuk menciptakan lingkungan yang fungsional, menarik secara visual dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan area yang dapat diisi atau dihuni dengan objek, energi atau substansi, dari segi fisik ruang dibatasi oleh dinding, lantai, dan langit-langit. Ruang juga menjadi wadah yang mampu menampung segala aktivitas di dalamnya. Apabila suatu ruang tidak dapat menampung aktivitas di dalamnya maka ruang tersebut dinamakan ruang hampa. Ketika merancang ruang yang baik seseorang harus mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut yaitu: aspek fungsional, aspek menarik secara visual, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

c. Pedagang Liar (*Street Vendor*)

*Street vendor* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pedagang atau penjual yang beroperasi di jalan atau area publik. Mereka menjual berbagai barang atau layanan, seperti makanan, minuman, pakaian, aksesoris, dan lain sebagainya. *Street vendor* umumnya tidak memiliki toko fisik tetap, melainkan menjual barang dagangan mereka dari gerobak, trotoar, atau tempat sederhana lainnya di tepi jalan atau area umum. Mereka biasanya menawarkan barang dagangan secara langsung kepada pengunjung yang lewat, berinteraksi secara langsung dengan mereka, dan melakukan transaksi tunai. *Street vendor* sering kali terlibat dalam perdagangan informal dan beroperasi tanpa izin formal dari pihak berwenang. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan *Street vendor* adalah pedagang liar atau pedagang jalanan. *Street vendor* yang dimaksud pada penelitian ini adalah pedagang liar yang beroperasi di badan jalanan perkotaan.

Pedagang liar adalah pedagang atau usahawan yang melakukan kegiatan ekonomi atau usaha kecil tanpa memiliki izin untuk berjualan dan

menempati pinggiran jalan (trotoar) untuk menjalankan dagangannya. Pedagang liar adalah istilah yang digunakan untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki (Nugroho & Sugiri, 2009)

Pedagang liar adalah orang-orang yang menawarkan barang atau jasa untuk dijual di tempat umum, terutama di trotoar atau yang biasa disebut dengan *hawker*. Menurut Damsar (2002), pedagang liar (sektor informal) merupakan mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang secara perorangan atau berkelompok dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan umum dan lain sebagainya. Menurut penelitian terdahulu (Muslim, 2022), Pedagang liar adalah pedagang atau para usahawan yang melakukan kegiatan ekonomi atau usaha menjual dan menjajakan serta mendistribusikan barang atau jasa di sektor informal, yang menggunakan tempat atau bagian dari fasilitas umum sebagai tempat kegiatan ekonomi atau usahanya.

Pedagang liar adalah salah satu usaha dalam bidang perdagangan dan salah satu wujud dari sektor informal. Menurut (Sinambela et al., 2018) bahwa pedagang liar adalah para pedagang atau usahawan yang memiliki modal usaha relatif lebih rendah atau yang biasa disebut juga sebagai pedagang dengan golongan ekonomi lemah yang menjajakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Menurut istilah pedagang liar berasal dari jaman pemerintahan Kolonial Belanda, yaitu dari kata "*five feet*" yang berarti jalur pejalan kaki dipinggir jalan yang memiliki lebar sebesar 5 kaki. Ruang tersebut yang biasa digunakan untuk kegiatan berjualan pedagang liar sehingga sering disebut juga dengan istilah pedagang kaki lima (Saputra, 2014). Dalam istilah Bahasa asing pedagang liar sangat jarang ditemukan dan tak banyak ditemukan serta makna kata yang didapat akan berbeda dengan nama yang

dimaksudkan. Pedagang liar adalah sektor usaha yang menjual atau menjajakan barang atau jasa di jalanan-jalanan kota yang sangat jauh dari pasar. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagang adalah seseorang yang pekerjaannya adalah pedagang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang liar adalah kegiatan penjaja dagangan yang dilakukan secara perorangan atau kelompok dalam menjalankan usahanya yang berlandaskan berdiri di atas kaki sendiri atau biasa disebut dengan mandiri. Pedagang liar melakukan kegiatan ekonominya ditempat-tempat fasilitas umum seperti trotoar, dan tempat umum lainnya yang biasa digunakan untuk pejalan kaki tanpa memiliki izin secara tertulis atau hanya memiliki izin secara lisan.

## **2.2 Dialektik Orientasi dan Tempat dalam Arsitektur**

Menurut Angkola & Hadiwono (2021), Dialektik adalah ilmu pengetahuan tentang hukum yang paling umum mengatur segala perkembangan alam, masyarakat dan pemikiran. Metode dialektik sendiri berarti investigasi dan interaksi dengan alam, masyarakat dan pemikiran. Dialektik merupakan sebuah konsep filosofis yang melibatkan perdebatan, kontradiksi, dan sintesis dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih dalam atau sintesis yang lebih inklusif. Dialektik juga mengacu pada pendekatan pemikiran yang mengenali konflik atau pertentangan antara elemen-elemen yang berbeda dan kemudian mencari cara untuk mengintegrasikan atau menyatukan elemen-elemen tersebut untuk mencapai pemahaman yang lebih untuk

Dialektik dalam arsitektur adalah pendekatan atau metode perancangan yang melibatkan penggunaan konflik atau pertentangan antara elemen-elemen yang berlawanan dalam proses perancangan dan pengembangan bangunan. Konsep dialektik ini didasarkan dari pemikiran filosofis dari teori dialektik, yang berasal dari filsafat *Hegelian*. Berdasarkan konteks arsitektur, dialektik mengakui bahwa perancangan bangunan melibatkan penyelesaian masalah yang kompleks dan sering kali melibatkan pertentangan antara elemen-elemen

atau bagian yang berbeda-beda. Pendekatan dialektik menunjukkan bahwa konflik ini bukanlah hal-hal yang harus dihindari, melainkan dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan inovasi dalam merancang ruang. Dialektik dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami hubungan yang kompleks dan kadang bertentangan antara elemen-elemen perancangan dalam mencapai solusi yang terintegrasi dan holistik. Menggunakan pendekatan dialektik, para arsitek mencoba untuk mengatasi pertentangan dan konflik dalam perancangan arsitektur, serta menciptakan kesatuan yang dinamis dan harmonis antara elemen-elemen yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan desain yang unik, bermakna dan berhubungan erat dengan konteksnya serta memenuhi kebutuhan pengguna dan lingkungannya.

Dialektik orientasi dan tempat dalam arsitektur mengacu pada pendekatan perancangan yang mempertimbangkan interaksi antara orientasi bangunan atau ruang dan karakteristik tempat di mana bangunan atau ruang tersebut berada. Konsep ini mencakup hubungan kompleks antara arah bangunan, pengaturan ruang serta hubungan dan respons bangunan atau ruang terhadap kondisi lingkungan dan konteks tempat. Dialektik orientasi dan tempat melibatkan beberapa aspek penting yaitu sebagai berikut:

- 1) Dialektik orientasi dalam arsitektur mengacu pada pendekatan perancangan yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara bangunan atau ruang dengan lingkungannya. Hal ini menjelaskan bahwa orientasi suatu bangunan atau ruang dapat memiliki dampak signifikan pada kinerja bangunan, pengalaman pengguna, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Orientasi juga merujuk pada arah atau penentuan posisi bangunan atau ruang terhadap kondisi lingkungan fisik atau tempat. Orientasi yang baik dapat memanfaatkan sumber daya alam, memaksimalkan efisiensi energi, meningkatkan kenyamanan termal, serta menciptakan hubungan visual yang baik dengan lingkungan sekitar.
- 2) Dialektik tempat dalam arsitektur mengacu pada pendekatan perancangan yang mempertimbangkan interaksi antara bangunan atau

ruang dengan konteks dan karakteristik tempat di mana mereka berada. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks fisik, sosial, budaya, sejarah, dan karakteristik unik dari suatu tempat, kemudian meresponsnya melalui perancangan yang terintegrasi. Melalui dialektik orientasi ruang dan tempat, arsitektur mempertimbangkan karakteristik tempat tersebut dalam perancangan bangunan atau ruang untuk menciptakan keterhubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Dialektik orientasi dan tempat melibatkan interaksi yang kompleks antara orientasi bangunan dan karakteristik tempatnya. Arsitektur harus mampu memadukan kebutuhan orientasi yang optimal dengan respons yang sensitif terhadap konteks tempat. Hal ini mencakup pencarian keselarasan antara kondisi lingkungan, kebutuhan pengguna, dan karakteristik unik dari lokasi tersebut. Dialektik orientasi dan tempat dalam arsitektur dapat menyebabkan arsitek berusaha menciptakan bangunan yang tidak hanya berfungsi dengan baik dan nyaman bagi pengguna, tetapi juga berhubungan erat dengan tempatnya. Bangunan tersebut harus menghormati dan merespons karakteristik fisik, sosial, budaya, dan juga sejarah tempat, serta menciptakan pengalaman yang sesuai dan bermakna bagi pengguna dengan konteks tempatnya.

### **2.3 Memahami Fenomena Ruang Arsitektur**

Menurut (Seamon, 2018), fenomena adalah sebuah eksistensi kehidupan yang didasari dari pengalaman yang sebenarnya dan kenyataan hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, kehidupan mengutamakan kata hidup yang mendeskripsikan eksplorasi secara langsung mengenai dimensi asal atau pra-reflektif dari keberadaan manusia seperti yang dijalankannya.

David Seamon menyatakan dalam gagasannya *Place Attachment* membagi tiga konsentrasi pembahasan keterikatan tempat dan manusia dalam lingkup fenomenologi (Lynne, 2014).

- a) *Holistically* merupakan kegiatan berpikir untuk memberikan seluruh gambaran objek pengamatan terhadap tempat dan aktivitasnya pada suatu kesan yang hadir dari proses refleksi tersebut.
- b) *Dialectically* merupakan proses substansi atas eksplorasi pelaku terhadap tempat dalam rentang waktu tertentu melahirkan aktivitas yang saling berhubungan dan dapat diterjemahkan.
- c) *Generatively* merupakan suatu gambaran sikap yang merujuk pada interaksi terhadap tempat, identitas tempat, pengaruh tempat, kenyataan tempat dan citra tempat serta hasil produksi aktivitas yang mempengaruhi perubahan fisik dan pengalaman tempat.

Berdasarkan ketiga konsentrasi pembahasan keterikatan tempat dan manusia dalam lingkup fenomenologi (Lynne, M. C. Devine-Wright, 2014). Sehingga dapat didefinisikan bahwa secara *holistically* merupakan tempat atau lingkungan yang memiliki daya dukung dan fisik ruang, dalam penelitian ini yang menjadi tempat atau lingkungan adalah lokasi pedagang liar yang menjajakan dagangannya di badan jalan atau fasilitas umum lainnya. *dialectically* merupakan daya tarik yang saling mengikat, yang menjadi daya tarik dari suatu tempat tergantung dari cara pandang manusia, seperti daya tarik dari suatu jalan tergantung dari visual yang diberikan oleh jalan tersebut. Secara *generatively* komponen dari ruang menjadi tempat yang membentuk suatu karakter, setiap ruang atau tempat memiliki karakternya tersendiri apabila daya dukung dan daya tarik berada dalam satu waktu atau satu tempat yang sama.

Menurut Seamon (2000), menyimpulkan bahwa para penulis lingkungan mengemukakan tiga gagasan fenomenologi yaitu : *Lifeworld*, *Place* dan *Home*, ketiga gagasan tersebut sangat berpengaruh pada aktivitas seseorang ketika menghuni, dan ketiganya memiliki dampak kasat mata, yaitu fisik, ruang, dan aspek lingkungan dari kehidupan manusia. Adapun penjelasan mengenai tiga gagasan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. *Lifeworld*

*Lifeworld* dapat merujuk pada kompleks peristiwa, kondisi dan konteks yang terlaksanakan dalam kehidupan dan merangkai peran serta keterkaitan masyarakat di dalamnya. *Lifeworld* dapat meliputi beberapa aspek yaitu aspek rutin, tidak biasa dan bahkan yang mengejutkan.

*Lifeworld* mengacu pada pengalaman holistik individu dalam hubungannya dengan lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya. *Lifeworld* digunakan untuk memahami pengalaman manusia secara lebih luas, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, budaya, dan historis. Secara sederhana *lifeworld* dapat diartikan sebagai dunia pribadi kita yang kita ciptakan dan tinggali setiap hari. Hal ini mencakup segala hal yang kita lihat, dengar, rasakan dan alami dalam kehidupan sehari-hari kita. *Lifeworld* juga melibatkan segala hal mulai dari tempat tinggal kita, lingkungan tempat kerja, lingkungan sosial, hingga aktivitas sehari-hari seperti berbelanja, berjalan-jalan atau berinteraksi dengan orang lain.

*Lifeworld* mengacu pada perspektif pengalaman individu yang unik yang mencakup persepsi, emosional, memori dan pemahaman pribadi seseorang tentang dunia di sekitar mereka. *Lifeworld* tidak hanya tentang persepsi individual, tetapi juga melibatkan aspek sosial. Misalnya, saat kita berinteraksi dengan orang lain kita membentuk pemahaman Bersama tentang dunia di sekitar kita. Melalui hal ini, *lifeworld* mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan praktik yang diterima secara sosial. Ruang fisik sangat penting dalam membentuk *lifeworld*, lingkungan fisik di sekitar kita memiliki pengaruh signifikan pada bagaimana kita mengalami dan memahami dunia. Ruang fisik dapat mencakup rumah, tempat bekerja, pusat perbelanjaan atau lingkungan alam. Setiap ruang fisik memberikan konteks yang berbeda dari pengalaman individu.

*Lifeworld* dapat didefinisikan sebagai konsep yang luas yang mencakup persepsi, emosi, memori, interpretasi, hubungan sosial, dan *Sense of Place* dalam membentuk pengalaman subjektif individu dalam dunia sekitar mereka. Konsep ini dapat membantu kita dalam memahami pentingnya pengalaman individu dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia dan bagaimana interaksi dengan lingkungan dan orang lain memainkan peran dalam hal tersebut. Contohnya seseorang yang mengunjungi taman memiliki pengalaman jalan-jalan di antara pepohonan, duduk di padang rumput, dan bermain dengan anak-anak di area bermain. Pengalaman ini mencerminkan keindahan alam, ketenangan dan koneksi dengan lingkungan hijau. Sama halnya dengan pengunjung restoran yang memiliki pengalaman dalam memilih restoran yang ingin mereka kunjungi. Mereka akan melakukan pertimbangan seperti jenis makanan, lokasi, ulasan pengguna, dan rekomendasi teman. Pengalaman ini mencerminkan preferensi kuliner, harapan pengalaman makan dan keinginan untuk mengeksplorasi makanan baru.

## 2. *Place*

*Place* merupakan salah satu dimensi yang sangat penting dalam *lifeworld* yang merujuk pada pengalaman manusia yang biasa ditelusuri lewat ungkapan langsung dengan pelaku manusia. Istilah *place* mengacu pada pengalaman subjektif dan hubungan emosional manusia dengan lingkungan fisik.

*Place* tidak hanya merujuk pada ruang fisik atau lokasi geografis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan budaya. *Place* juga diartikan sebagai tempat yang memiliki makna dan nilai bagi individu. Hal ini berarti setiap tempat dapat dianggap sebagai *place* ketika memiliki pengaruh yang kuat dan mempengaruhi orang secara emosional. *Place* dapat membentuk identitas dan membawa makna serta kepuasan bagi individu, ketika kita memiliki koneksi emosional dengan suatu tempat, maka kita dapat merasa terhubung dengan



lingkungan tersebut dan merasa nyaman di dalamnya. *Place* juga mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial seseorang. Contohnya sebuah taman yang indah dan tenang mungkin dianggap sebagai *place* oleh seseorang yang senang berada di alam terbuka dan merasa rileks ketika berada di sana. Sama halnya dengan sebuah kafe dengan desain yang unik dan atmosfer yang hangat dapat menjadi *place* bagi seseorang yang senang menghabiskan waktu dengan minum kopi dan bertemu dengan teman-teman.

### 3. *Home*

*Home* merupakan aspek penting dari *lifeworld* merujuk pada situasi keeratan, kebetaan dan keterikatan manusia dengan dunianya. Istilah *home* mengacu pada konsep ruang sisik yang mencerminkan identitas, kenyamanan, keintiman, dan keterikatan emosional individu dengan lingkungannya. *Home* dapat diartikan sebagai lebih dari sekedar tempat tinggal fisik, melainkan sebagai konstruksi sosial dan simbolis yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan yang ditinggali.

*Home* mencerminkan kebutuhan dasar manusia untuk merasa aman, nyaman, dan terhubung dengan lingkungan sekitarnya. *Home* sangat penting dalam pengalaman sensorik, emosional, dan sosial dalam membentuk persepsi individu terhadap rumah mereka. *Home* berkaitan dengan *Sense of Place* (rasa tempat) yang mencakup pemahaman dan pengalaman subjektif seseorang terhadap rumah yang mereka tempati. Rasa tempat dapat mencakup aspek fisik, seperti bentuk, arsitektur, dan fitur alami suatu tempat serta aspek sosial, budaya dan emosional yang berkaitan dengan tempat tersebut. *Home* menjadi lebih dari sekedar tempat tinggal fisik, tetapi juga mencakup pengalaman dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Pentingnya pemahaman tentang *home* adalah untuk mengakui pentingnya tempat-tempat ini dalam membentuk identitas dan kesejahteraan individu.

*Home* mencerminkan kebutuhan dasar manusia untuk memiliki tempat yang mereka anggap sebagai milik mereka sendiri, di mana mereka merasa diakui, dihargai, dan terhubung dengan orang lain. Contohnya sebuah kafe dapat merancang interior mereka dengan sentuhan yang membuat pengunjung merasa berada di rumah sendiri seperti penggunaan furnitur yang nyaman. Pencahayaan yang lembut, dekorasi yang menarik dan detail-detail yang menciptakan suasana yang hangat dan menyambut. Sama halnya dengan seseorang atau sekelompok orang tertentu dapat menjadikan restoran sebagai *Home* mereka. Karena mereka mungkin sering berkumpul di restoran tersebut untuk bersantai, berbincang, dan menikmati hidangan Bersama. Sehingga restoran ini menjadi titik pertemuan dan tempat yang mereka anggap sebagai tempat familiar dan nyaman.

Berdasarkan ketiga gagasan fenomenologi yang dikemukakan (Seamon, 2000), dapat disimpulkan bahwa *lifeworld* merupakan pengalaman hidup individu, termasuk hubungan dengan lingkungan fisik, budaya dan sosial, dalam penelitian ini yang menjadi *lifeworld* adalah interaksi pedagang dengan tempat dan pengunjung mereka, menjalankan aktivitas jual beli dan menghadapi tantangan serta peluang dalam menjalankan bisnis mereka di jalanan perkotaan. *Place* merupakan tempat yang mengacu pada ruang fisik yang memiliki makna dan nilai bagi individu serta melibatkan pengalaman subjektif, emosi dan koneksi personal dengan tempat tersebut, dalam penelitian ini yang menjadi *place* adalah badan jalan atau trotoar yang dipergunakan oleh pedagang liar sebagai tempat usaha mereka. *Home* merupakan tempat yang dianggap sebagai rumah atau lokasi usaha pedagang menjadi pusat bisnis mereka dan mencerminkan identitas serta memberikan mereka rasa keterikatan dan kenyamanan di tengah kesibukan dan kehidupan sehari-hari sebagai pedagang liar di lokasi tersebut.

## 2.4 Orientasi Manusia Terhadap Tempatnya

Orientasi adalah sebuah tindakan atau proses kecenderungan terhadap suatu hal, dalam hal ini pedagang liar berorientasi terhadap tempat yang digunakan sebagai lokasi mereka untuk memasarkan atau menjual dagangannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian orientasi didefinisikan sebagai peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar. Arti orientasi dalam Bahasa Indonesia adalah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Menurut Igham (2012), menyatakan bahwa pengertian orientasi adalah sikap dan tingkah laku pegawai, merupakan konsep yang dapat menciptakan harmoni dalam bekerja sehingga dapat menyebabkan peningkatan kinerja pegawai secara individu dalam sebuah perusahaan. Sedangkan menurut (Sedarmayanti, 2012), menyatakan bahwa orientasi adalah pengakraban dan penyesuaian dengan situasi atau lingkungan.

Berdasarkan penelitian dahulu terdapat salah satu penelitian yang bertajuk tentang Identitas Kawasan Pecinan Kota Medan (Marpaung & Tarigan, 2019). Dari penelitian tersebut dapat menjadi rujukan untuk penelitian ini dalam menganalisis hubungan tempat dan pelaku untuk melahirkan fenomena yang terjadi di dalamnya. Namun dari penelitian tersebut terdapat perbedaan konteks terhadap tempat, pada penelitian Tarigan merupakan tempat yang terdiri dari kompleks karakter yang sudah dikenal sebelumnya, sementara objek penelitian ini tempat merupakan suatu pedagang liar yang berdagang di kantung-kantung ruang kota yang dijadikan pengunjung sebagai tempat untuk melakukan aktivitas ekonominya dan menikmati ruang perkotaan. Khususnya di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh.

Menurut Lawson (2001), penyebab perubahan ruang dan tempat tidak lain adalah karena adanya aktivitas dan perilaku manusia. Perubahan ruang terjadi karena adanya pemanfaatan kekosongan yang ada di ruang yang dilakukan oleh manusia, hal ini terjadi karena adanya potensi dari sebuah ruang yang dapat dijadikan tempat tinggal. Pemanfaatan ruang ini dapat menyebabkan perubahan fungsi yang positif dan berguna bagi orang banyak, sehingga ruang

yang dihasilkan berubah menjadi tempat yang memiliki banyak aktivitas di dalamnya.

Melalui buku Lefebvre (1991), menjelaskan bahwa ruang secara fundamental: terikat pada realitas sosial. Ruang yang diproduksi dan dihasilkan dari lingkungan sosial oleh kelompok manusia yang saling berinteraksi dan beraktivitas pada lingkungannya. Menurut Lawson (2001), ruang yang dijadikan sebagai ruang sosial memiliki 2 karakter yang pertama karakter sosial dan karakter spasial.

Berdasarkan beberapa pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi manusia terhadap tempat merujuk pada bagaimana manusia mengarahkan atau mengorganisasikan diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Orientasi ini melibatkan pemahaman dan persepsi mereka tentang lokasi, arah, dan tata letak suatu tempat. Orientasi terhadap tempat merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari manusia karena memungkinkan mereka untuk bergerak dengan mudah, menemukan tujuan, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

## **2.5 Keterikatan Tempat dalam Arsitektur**

Menurut Altman, I., & Low (2012), keterikatan tempat (*Place Attachment*) merupakan fenomena kompleks yang menggabungkan beberapa aspek seperti ikatan antar tempat dan orang, interaksi antar emosi dan pengaruh, pengetahuan dan keyakinan, serta perilaku dan Tindakan terhadap suatu tempat. Menurut Fried (2000), *place attachment* mendorong kebebasan perilaku, eksplorasi, kepercayaan diri, serta respons afektif lebih besar dalam komunikasi lokal.

Menurut Hidalgo, M. C. dan Hernandez (2001), *place attachment* dapat didefinisikan sebagai hubungan afektif yang dibangun orang dengan lingkungan spesifik, mereka akan memiliki kecenderungan untuk menetap di tempat mereka merasa nyaman dan aman. Bailey, N.; Kearns, A.; Livingston, (2012), menyatakan bahwa *place attachment* terbentuk dari 2 aspek yaitu aspek individual terkait usia profil penghuni, lama tinggal, rute kegiatan dan

pengalaman serta aspek lingkungan terkait jaringan sosial, keamanan, dan stabilitas dari keragaman etnik. *Place attachment* memiliki 4 dimensi menurut (Brocato, 2007), yaitu:

- a) *Place identity* merupakan penggabungan tempat ke dalam konsep yang lebih besar dari diri yang terbentuk berdasarkan teori identitas diri yaitu *cognitive-descriptive*, *affective-evaluative*, *object* dan *requirement*. Identitas tempat ini berisikan memori, ide, gagasan, perasaan, sikap, nilai, presensi, makna dan konsep perilaku serta pengalaman yang berkaitan dengan keragaman serta kompleksitas setting fisik, yang menentukan eksistensi manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- b) *Place dependence* merupakan penentuan fungsi ruang yang bersifat relatif, yang meningkat sejalan dengan waktu dan pengalaman dengan tempat.
- c) *Affective attachment* merupakan eksplorasi respons emosional terhadap kondisi fisik tempat.
- d) *Sosial bonding* merupakan hal yang mengenai hubungan antar manusia dalam tempat tersebut.

Sementara itu, menurut Altman, I., & Low (2012), Sebagian besar penelitian tentang *place attachment* cenderung menekankan pada empat dimensi yaitu: biologis, lingkungan, psikologis dan sosiokultural. Para ahli sebelumnya telah menerapkan keterikatan tempat sebagai teori atau kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk membedakan perbedaan terhadap tingkat *place attachment* di antaranya berbagai jenis tempat, sumber daya alam, kota, komunitas, dan rumah individu (Indayani, 2022). Ikatan yang menghubungkan orang dapat dibuat, diperkuat dan dilemahkan di dalam tempat di mana mereka dapat berinteraksi (Prastio, 2018).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterikatan tempat (*place attachment*) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan emosional dan psikologis yang kuat antara individual atau kelompok dengan suatu tempat atau lingkungan tertentu. Keterikatan tempat mencerminkan ikatan batin yang mendalam dengan suatu

lokasi karena pengalaman pribadi, hubungan sosial, nilai budaya, dan makna simbolis yang berkaitan dengannya.

## **2.6 Tatanan Konsumsi Orientasi dan Tempat**

Konsumsi merupakan suatu tindakan konsisten yang dilakukan manusia dengan pemenuhan kebutuhan yang berakhir pada turunnya atau hilangnya nilai guna atau nilai fungsi dari suatu barang atau jasa (Ginting, 2020). Konsumsi tidak hanya diartikan sebagai suatu tindakan yang berhubungan dengan makan dan minuman, sandang dan pangan tetapi konsumsi dipandang atau diartikan lebih luas sebagai suatu fenomena di dalam masyarakat. Menurut Lee dalam penelitian (Suyatno, 2013), konsumsi merupakan mata rantai terakhir dalam membentuk rangkaian tempat aktivitas ekonomi yang modalnya diubah ke dalam bentuk uang sehingga menjadi produk-produk dengan melalui proses produksi atau pembuatan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa konsumsi dalam masyarakat menjadi tatanan yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas ekonomi karena konsumsi merupakan akhir dari proses produksi dan yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan dari produksi selanjutnya.

Konsumsi dalam arsitektur adalah interaksi manusia dengan lingkungan fisik yang dirancang untuk memfasilitasi aktivitas produksi dan konsumsi atau pengunjungan produk dan layanan. Konsumsi dalam arsitektur mencakup berbagai aspek desain ruang ritel seperti toko-toko, mal, restoran, hotel, dan area komersial lainnya, yang ditujukan untuk mendorong dan memudahkan kegiatan konsumsi. Konsumsi dalam arsitektur dapat menciptakan ruang atau lingkungan yang mengundang, efisien dan mengarahkan pengunjung secara optimal, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan konsumsi dan mendukung keberhasilan bisnis dalam lingkungan ritel. Tatanan konsumsi orientasi dan tempat merupakan konsep yang berhubungan dengan desain arsitektur ritel dan lingkungan komersial yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman konsumsi yang optimal bagi pengunjung.

Tatanan konsumsi orientasi dan tempat mengacu pada dua aspek penting dalam desain arsitektur ritel atau lingkungan komersial. Kedua aspek ini saling berhubungan dan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mengarahkan, memandu, dan memfasilitasi aktivitas konsumsi atau pengunjungan produk dan layanan. Adapun kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tatanan konsumsi orientasi

Tatanan konsumsi orientasi berhubungan dengan pengaturan ruang dan elemen visual dalam desain arsitektur untuk mengarahkan pergerakan dan perhatian pengunjung ke area konsumsi atau penjualan utama. Tujuan dari tatanan konsumsi orientasi adalah untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi pengunjung, sehingga mereka tertarik untuk menjelajahi produk atau layanan yang ditawarkan dan kemungkinan melakukan pengunjungan

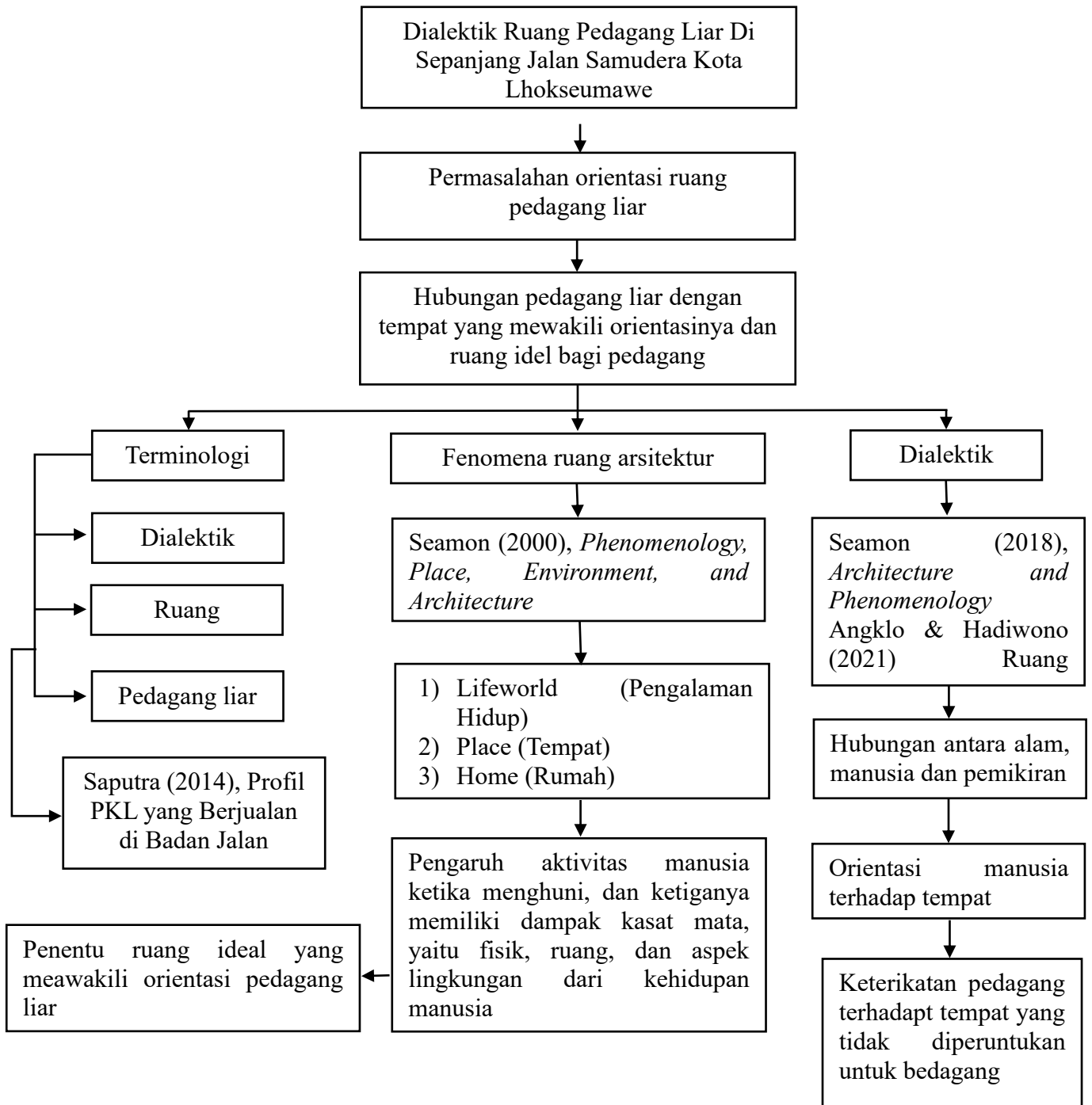
2) Tatanan konsumsi tempat

Tatanan konsumsi tempat berkaitan dengan penempatan dan pengelompokan area-area dalam ruang ritel atau lingkungan komersial untuk memfasilitasi dan mendukung kegiatan konsumsi. Faktor-faktor seperti penempatan produk, area promosi, area transaksi, dan area rekreasi atau istirahat merupakan bagian dari tatanan konsumsi tempat.

Melalui penggabungan antara tatanan konsumsi orientasi dan tatanan konsumsi tempat menjadi tatanan konsumsi orientasi dan tempat, desain arsitektur ritel dan lingkungan komersial dapat menciptakan lingkungan atau lokasi yang mengundang, efisien dan mengarahkan pengunjung secara optimal. Sehingga meningkatkan peluang terjadinya interaksi positif antara pedagang dan pengunjung dengan produk atau layanan yang ditawarkan.

## 2.7 Kerangka Teoritis

Berikut merupakan gambaran alur teoritis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis, (Analisa Penulis, 2023)



## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya oleh peneliti terdahulu, hal ini merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian terdahulu dapat membantu penelitian dalam memposisikan penelitian dan sebagai acuan serta panduan dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan tabel pembahasan penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Analisa penulis, 2023)

No.	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Topik	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
1.	Analisa Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pemilihan Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pasar Pagi, Kota Samarinda	a. Kritia Liendika b. Arruan Minanga Demas c. Ajeng Nugrahaning Dewanti	2021	Membahas tentang karakteristik PKL pasar pagi Kota Samarinda dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi relokasi mereka.	Tujuan penelitian artikel ini adalah menganalisis karakteristik PKL di Kawasan pasar pagi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penataan dan pemilihan lokasi relokasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pengolah dan perencanaan PKL yang lebih efektif di Kawasan tersebut.	Metode kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif.	Dalam artikel ini tidak menyebutkan secara eksplisit teori spesifik yang digunakan dalam penelitian. Namun penelitian ini menggunakan metode Delphi, yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan pendapat para ahli.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan karakteristik PKL di Kawasan pasar pagi dapat di kelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan jenis dagangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan usaha meliputi sirkulasi, organisasi, aksesibilitas, perluasan, lahan parkir, jaringan listrik, jaringan air bersih, kondisi lingkungan dan visibilitas. Selain itu terdapat dua variabel tambahan yang disusulkan oleh para pemangku kepentingan, yaitu akses pejalan kaki dan kebijakan perencanaan tata ruang.
2.	Fenomena Ruang Pedagang Liar Di Kota Lhokseumawe	a. Alfiansyah b. Hendra A c. Erna Muliana	2022	Penelitian ini membahas tentang keberadaan Pedagang liar di Kota Lhokseumawe dan hubungannya dengan tempat.	Tujuan penelitian ini adalah sebagai referensi bagi pemerintah setempat dalam menangani keberadaan Pedagang liar yang memanfaatkan ruang yang bukan peruntukannya, namun memiliki nilai.	Penelitian ini menggunakan metode eksploratif kualitatif untuk pemetaan lokasi Pedagang tersebut dan mendokumentasi aktivitas mereka.	Teori yang digunakan adalah konsep <i>Place Attachment</i> oleh David Seamon.	Berdasarkan penelitian ini, hasil yang dicapai adalah keberadaan Pedagang liar di kota Lhokseumawe memiliki dampak positif bagi masyarakat sebagai pengunjung. Mereka memanfaatkan lingkungan sebagai tempat berdagang dan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

					Dukungan terhadap pemulihan perekonomian rakyat.			Pengunjung secara mandiri. Aktivitas Pedagang liar tidak memberikan kerusakan yang signifikan dan terkendali. Karakteristik Pedagang liar di kota Lhokseumawe mendukung citra kota. Namun keberadaan Pedagang liar tidak didukung dengan fasilitas yang memadai dari pemilik kebijakan.
3.	Hubungan Aktivitas PKL Dengan Kualitas Ruang Publik Kawasan Pasar Loak Comboran Malang	a. Nadya Chrisyanti Putri b. Wianu Sasongko c. Surjono	2022	Membahas tentang hubungan aktivitas PKL dengan kualitas ruang publik di Kawasan pasar Loak Comboran Malang.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas PKL, mengidentifikasi kualitas ruang publik sesuai indikator PPS ( <i>Project for Publik Space</i> ) menggunakan IPA ( <i>Important Performance Analysis</i> ), mengetahui hubungan aktivitas PKL dengan kualitas ruang publik menggunakan analisis korelasi <i>Person Product Moment</i> , dan Menyusun rekomendasi penataan wilayah.	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis evaluatif.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Proyek Ruang Publik (PPS) dan <i>Important Performance Analysis</i> (IPA).	Hasil penelitian ini menunjuk adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas PKL dengan kualitas ruang publik di Kawasan Pasar Loak Comboran, Malang. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa rekomendasi penataan Kawasan, termasuk perbaikan jalur pejalan kaki, penerangan jalan, penyediaan tempat sampah, tempat duduk, dan tempat transit, serta peremajaan rambu lalu lintas. Kawasan Pasar Loak Comboran dinilai memiliki karakteristik kualitas publik yang sukses berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dan penilaian pada analisis IPA.

Tabel 2.1 (Lanjutan)

4.	Perebutan Ruang Publik Pedagang Kaki Lima Pada Masa Pandemi Dialun-Alun Jombang	a. Widia Dwi Rahmawati b. Agus Machfud Fauzi	2020	Artikel ini membahas Tentang perjuangan dan tantangan yang dihadapi PKL dialun-alun Jombang selama pandemik Covid-19.	Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Struktur fenomena perebutan ruang publik bagi PKL dialun-alun Jombang.	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan pendekatan institusionalisme.	Teori yang digunakan pada Penelitian ini adalah teori strukturasi yang dikemukakan oleh Antony Giddens.	Hasil penelitian ini menampilkan bahwa perebutan ruang publik oleh PKL selama pandemik COVID-19 berdampak signifikan terhadap mata pencarian mereka. Meskipun adanya keterhubungan sosial, beberapa PKL tetap berjualan dengan melakukan modifikasi kios dagang, penyesuaian jam operasional, dan alih pekerjaan. Penelitian ini juga menyoroti peran ruang publik dalam memfasilitasi interaksi sosial dan aksesibilitas bagi masyarakat.
5.	Dialektika Spasial Dan Produksi Beautifikasi Ruang Kota Terhadap Pelaku Aktivitas Ekonomi Informal	Farrah Eva Nabila	2023	Artikel ini membahas tentang dialektika spasial dan produksi keindahan ruang kota dalam kaitannya dengan pelaku kegiatan ekonomi informal, khususnya Pedagang kaki lima dan kebijakan	Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dialektika spasial dan produksi mempercantik ruang kota terhadap pelaku aktivitas ekonomi informal melalui praktik produksi yang dihasilkan melalui formalisasi atau vertikalitas terhadap kelompok Pedagang binaan yang terpinggirkan oleh lensa modernis, seperti spasial, representasi dari ruang, serta representasi ruang.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian kepustakaan.	Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori spasial dari Henri Lefebvre.	Hasil penelitian ini berupa formalisasi atau vertikalitas yang diterapkan oleh pemerintah terhadap Pedagang binaan yang memiliki dampak yang signifikan terhadap kelompok tersebut secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Relokasi PKL pada taman memiliki dampak positif dalam mengubah stigma negatif yang melekat pada mereka dan menjaga tatanan kota. Namun relokasi dapat berdampak negatif terhadap pedagang seperti penurunan pendapatan pedagang

Tabel 2.1 (Lanjutan)

				formalisasi yang ditetapkan pemerintah.				dan ketidaksesuaian antara pedagang dan lokasi baru.
6.	Permasalahan Lokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Dalam Ruang Perkotaan	Retno Widjajanti	2014	Penelitian ini membahas tentang permasalahan lokasi PKL di perkotaan dan berpendapat bahwa lokasi pedagang harus ditentukan berdasarkan karakteristik kegiatannya.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan secara samara tahu tidak terlihat mengenai pemilihan lokasi PKL melalui pendekatan perilaku ruang.	Metode yang digunakan adalah metode tinjauan pustaka.	Penelitian ini menggunakan teori sektor informal dan teori spasial.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan lokasi PKL dipengaruhi beberapa faktor-faktor perilaku ruang. Faktor-faktor ini meliputi preferensi konsumen, aksesibilitas lokasi, keberadaan kompetitor, dan karakteristik fisik dan sosial lingkungan sekitar. PKL cenderung memilih lokasi yang strategis dan ramai, seperti di dekat pusat perbelanjaan, terminal, atau stasiun kereta api.
7.	Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Jalan Kartini, Semarang	Retno Widjajanti	2015	Artikel ini mengenai karakteristik PKL di jalan Kartini, Semarang dan menyoroti perlunya ruang yang terintegrasi dan memadai bagi PKL dalam perencanaan kota.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik aktivitas pedagang kaki lima (PKL) di jalan Kartini, Semarang, termasuk tingkat Pendidikan, lama perdagangan, asal pedagang, tingkat pendapatan, dan kepemilikan usaha.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif dan metode survei.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dualistik dalam konteks perkotaan.	Hasil penelitian pada penelitian ini adalah PKL di Jalan Kartini, Semarang memiliki tingkat Pendidikan yang rendah, sebagian besar berpendidikan SMU. Mayoritas PKL berdagang selama 6-10 tahun dan 3-5 tahun. Sebagian besar PKL berada di hamparan trotoar, bahu jalan, RTH/media jalan, dan badan jalan. PKL di Jalan Kartini, memiliki dagangan dengan berbagai jenis barang dan jasa. PKL di jalan tersebut menetap dan waktu

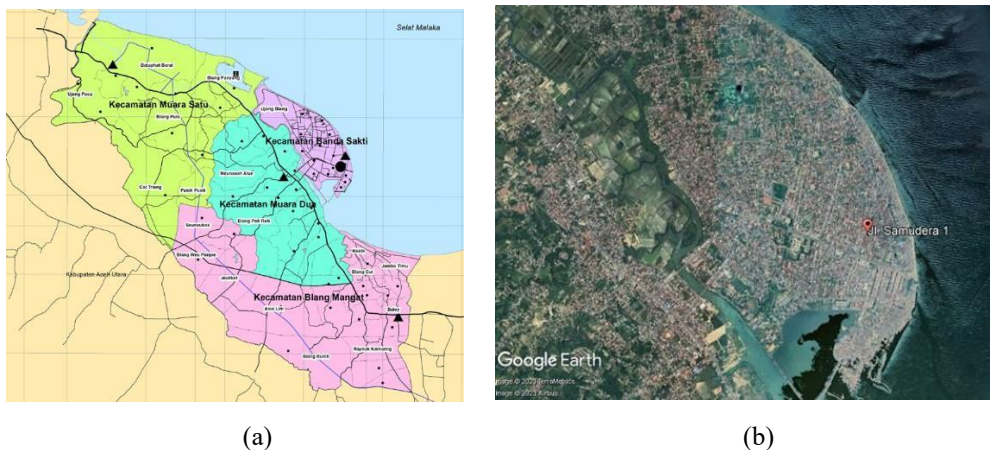
Tabel 2.1 (Lanjutan)

								dagangnya mengikuti aktivitas Kawasan setempat. Karakteristik pengunjung PKL pada Kawasan tersebut adalah wiraswasta, pegawai Swasta, pelajar, pensiunan dan abdi negara. Sebagian pengunjung merasa nyaman berkunjung karena tersedianya penghijauan, ruang parkir, rendahnya kriminalitas, dan ramainya pengunjung. Motivasi kunjungan pengunjung adalah adanya barang tertentu/spesifik, banyaknya pilihan barang/jasa dengan harga murah, dan barang dagangan berkualitas.
8.	Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Kota (studi kasus: Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang)	Retno Widjajanti	2012	Artikel ini mengkaji tentang karakteristik pedagang kaki lima (PKL) di ruang kota Kawasan Pendidikan Tembalang Kota Semarang.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di ruang kota, dengan studi kasus Kawasan Pendidikan Tembalang, Semarang.	Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode kuantitatif.	Penelitian ini menggunakan teori berdasarkan dengan konsep sektor informal dan karakteristik PKL.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PKL Tembalang, Kota Semarang, umumnya terlibat dalam bisnis makanan dan minuman. Mereka memilih lokasi strategis yang dekat dengan institusi Pendidikan, pusat perdagangan, dan Kawasan permukiman yang menarik. Namun, kegiatan PKL yang tidak terencana dengan baik memiliki potensi untuk menyebabkan berbagai masalah perkotaan di masa depan.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Lhokseumawe yang terletak di antara  $04^{\circ}54'-05^{\circ}18'$  Lintang Utara dan  $96^{\circ}20'-97^{\circ}21'$  Bujur Timur dan memiliki luas wilayah sebesar 181.06 km<sup>2</sup>. Keberadaan pedagang liar di Lhokseumawe saat ini sangat berkembang dan menyebar di ruang-ruang kota, pada saat ini beberapa jalan yang dijadikan sebagai tempat atau lokasi bagi pedagang liar di perkotaan. Namun dari beberapa jalan yang ada di Kota Lhokseumawe tersebut akan dipilih salah satu jalan berdasarkan kriteria yang diinginkan yaitu tempat atau lokasi pedagang yang paling banyak dikunjungi oleh pengunjung dan paling banyak diminati pengunjung untuk melakukan aktivitas ekonominya.



Gambar 3. 1 Peta Kawasan (a) Peta Kota Lhokseumawe, (b) Peta Kawasan Banda Sakti (*Google.com & Earth.Google.com*)

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif eksploratif. Menurut Raihan (2017), penelitian kualitatif eksploratif merupakan suatu pengamatan yang dapat memperdalam suatu gejala untuk mendapatkan faktor-faktor penyebab dari fakta yang ada. Menurut Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, (2003), menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab dari fakta pada konteks ini adalah hubungan antara tempat dengan pelaku (pedagang liar dan pengunjung) terhadap aktivitas tertentu.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2015). Adapun penelitian eksploratif adalah penelitian terhadap permasalahan yang belum pernah dijejaki, belum pernah diteliti orang lain sehingga meskipun berada dalam kegelapan penulis eksplorasi tetap berusaha menemukan permasalahan yang sedang atau akan diteliti tersebut (Bungin, 2013). Alur penelitian ini dimulai dengan melakukan pemetaan terhadap keberadaan pedagang liar di wilayah perkotaan Kota Lhokseumawe, lalu dipilih salah satu jalan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk didalami tentang kegiatan eksplorasi ruang aktivitas pengunjung warung jalanan yang dapat memberikan orientasi ruang untuk melakukan kegiatan ekonominya dan menikmati suasana perkotaan. Menurut Deni & Salwin (2015), Jumlah pedagang liar sebagai masyarakat berpenghasilan rendah atau masyarakat menengah ke bawah di kota ini dikarenakan banyaknya jumlah penduduk pendatang yang tidak memiliki Pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk bekerja di sektor formal menyebabkan mereka mengambil pilihan pekerjaan yang tidak memerlukan persyaratan apapun yaitu sebagai pedagang liar.

Setelah melakukan pemetaan terhadap keberadaan pedagang liar di Kota Lhokseumawe, akan dilakukan dokumentasi pada waktu-waktu tertentu di mana terjadi hubungan antara tempat dan pengunjung pedagang liar yang bereksplorasi pada aktivitas ekonomi tertentu. Berdasarkan data-data yang telah didapatkan, selanjutnya akan dilakukan pengelompokan hubungan aktivitas dengan relevansi ide yang dikemukakan oleh David Seamon tentang *Phenomenology Architecture*. Kemudian akan dilakukan analisis berdasarkan proses aktivitas yang terjadi apa adanya dalam lingkup realitas sosial melalui susunan pemikiran tertentu (Harreveld, 2016). Analisa yang akan dikemukakan berbentuk temuan yang merujuk pada suatu karakter sebuah tempat yang menjadi lokasi pedagang liar yang paling banyak diminati oleh pengunjung dari lokasi pedagang liar lainnya di perkotaan.

### 3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama  $\pm$  3 Minggu dengan pelaksanaan secara kondisional, penelitian ini akan dibagi menjadi 3 tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama yaitu minggu pertama penelitian dilakukan secara pengamatan langsung di seluruh jalanan perkotaan yang memiliki pedagang liar yang berada di badan jalannya, untuk mendapatkan informasi dan data awal dengan cara wawancara dan mapping area. Agar mendapatkan informasi dan data secara fisik dan non-fisik yang ada di seluruh jalanan perkotaan yang terdapat pedagang liar di sana.
- 2) Tahap kedua yaitu minggu ke 2 penelitian, pada tahap ini penulis melakukan peninjauan ulang terhadap analisa yang telah didapatkan pada minggu pertama dan memperkecil informasi untuk menyimpulkan jalan mana yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini.
- 3) Tahap ketiga yaitu lanjutan dari tahap 2 dan kembali mengamati jalan yang telah dipilih atau difokuskan dan lebih mendalami aktivitas yang ada di sana untuk mengungkap orientasi kegiatan eksplorasi ruang aktivitas pengunjung pedagang liar pada lokasi tersebut. Dan penambahan data diambil ketika waktu-waktu tertentu sejalan dengan analisis ini dilakukan.

### 3.4 Sumber Data

Data yang didapatkan berasal dari pengamatan secara langsung untuk mengungkap orientasi kegiatan eksplorasi ruang aktivitas pengunjung pedagang liar, kemudian *mapping area* dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan hasil pengamatan yang dilakukan sebagai bukti nyata, data yang dihasilkan yaitu data fisik. Data non-fisik didapatkan dengan cara melakukan wawancara terhadap pengunjung yang mengunjungi pedagang liar untuk menggapai informasi yang tidak didapatkan dari pengamatan, data non-fisik



juga didapatkan melalui referensi yang ada seperti buku, jurnal dan juga internet. Pengamatan yang telah dilakukan menghasilkan data primer berupa lokasi keberadaan pedagang liar dan juga fisik yang digunakan oleh pengunjung selama mereka berada pada ruang yang mereka tempati.

Data non-fisik didapatkan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama berada di lokasi pedagang. Berdasarkan data yang didapatkan penulis akan melakukan analisis tentang hubungan yang ada antara manusia dengan tempat. Data fisik yang didapat memberikan atau mewakili tentang keadaan ruang yang digunakan pengunjung dalam melakukan aktivitas ekonominya, dan data tersebut dapat menjadi bahan analisis untuk menyimpulkan kebutuhan dan daya tarik ruang pada pengunjung. Data non-fisik didapat untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan selama manusia berada di ruang tersebut untuk mengetahui orientasi ruang apa yang menarik bagi pengunjung. Kemudian data non-fisik digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung data primer yang telah didapatkan, sebagai tambahan informasi dan pertimbangan.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data pada penelitian. Adapun beberapa Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap objek secara langsung dan cermat di lokasi penelitian, dan mencatat secara tersusun atau sistematis tentang hasil pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan selama 1 minggu di bulan Juni 2023.

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian (Analisa Penulis,2023)

<b>Bulan</b>	<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>
Bulan Juni (05 Juni-11 Juni 2023)	<i>Weekday</i> (senin-jumat)	20.00-22.00 WIB
	<i>Weekend</i> (Sabtu-minggu)	20.00-22.00 WIB

## b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Dokumentasi merupakan data yang diperoleh melalui dokumentasi fotografi atau pengambilan foto pada lokasi penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, sedangkan teks melengkapi hasil observasi, wawancara dan *mapping area*. Berdasarkan sumber kata, dokumentasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “*documentation*” yang memiliki dua arti yaitu sebagai berikut:

- a. Materi dan konten yang berupa informasi untuk catatan
- b. Informasi secara tertulis, video, foto, audio dll.

## c) Wawancara

Menurut Esterberg dalam kutipan (Sugiyono, 2015), bahwa wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk bertukar suatu informasi maupun ide dengan menggunakan cara tanya jawab, sehingga dapat disimpulkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam sebuah topik tertentu.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan sistem penulis yang menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang penulis kepada 20 responden yang terpilih untuk diwawancarai secara terbuka selama penelitian berlangsung.

d) *Mapping Area*

Pemetaan atau *Mapping Area* merupakan proses yang menghubungkan bidang dari satu sumber data ke bidang sumber data lainnya. Sehingga, pemetaan data atau *mapping area* dapat

mengidentifikasi cacatan subjek data dalam berbagai sumber data, kemudian mencocokkan dan menghubungkan cacatan data dari seluruh sumber data dan sistem yang telah diperoleh untuk membuat tampilan 360° dari setiap subjek data penelitian.

*Mapping area* yang diterapkan pada penelitian ini adalah menggambar pemetaan data yang terdapat pada pedagang liar atau warung jalanan kawasan jalan tersebut, sehingga dapat memperlihatkan kondisi fisik pedagang liar atau warung jalanan tersebut yang dapat membantu dalam penelitian ini.

e) Referensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), referensi adalah sumber acuan, rujukan, petunjuk atau buku-buku yang dianjurkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk dibaca.

Mencari referensi merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian. Informasi tersebut didapatkan dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lainnya. Dengan mencari referensi, penulis dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian ini.

### 3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian yang harus ditetapkan terlebih dahulu. Penentuan jenis objek penelitian ini dapat membantu peneliti dalam menentukan metode penelitian yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

a. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan yang menjadi objek/subjek dalam suatu penelitian, populasi dapat meliputi subjek dan objek yang lebih relevan dengan pertanyaan penelitian yang akan diajukan, sedangkan sampel adalah sebagian atau mewakili bagian dari populasi yang memiliki karakteristik

representasi dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah keberadaan pedagang kaki lima di beberapa ruas jalan di Kota Lhokseumawe..

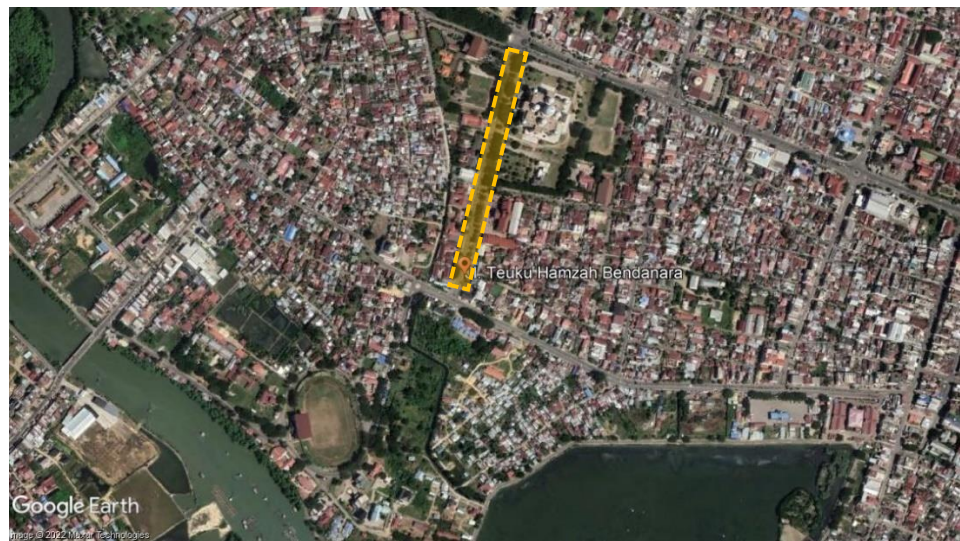
Berdasarkan kelompok pedagang liar yang ada di Kota Lhokseumawe berikut merupakan beberapa nama jalan yang sering dijadikan lokasi dagang bagi pedagang liar pada badan jalan:

1. Jalan Teuku Hamzah Bendanara
2. Jalan Darussalam
3. Jalan Samudera
4. Jalan Pase
5. Jalan Waduk Pusong

Berdasarkan letak beberapa jalan tersebut dapat dilihat keberadaan pedagang liar, berada di sekeliling pusat kota yang merupakan titik kumpul mereka untuk berdagang. Oleh karena keberadaan pedagang liar dapat memicu keramaian, yang disebabkan karena adanya aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Adapun penjelasan tentang beberapa jalan yang menjadi tumpuan awal untuk pemilihan salah satu dari beberapa jalan yang akan dijadikan fokus lokasi pada penelitian iniyaitu sebagai berikut:

### **1. Jalan Teuku Hamzah Bendanara**

Salah satu jalan di Kota Lhokseumawe yang digunakan sebagai lokasi berdagang bagi para pedagang liar adalah Jalan T.H Bendanara. Jumlah pedagang liar yang ada di jalan ini berjumlah  $\pm$  48 pedagang yang memiliki izin secara lisan atau tidak tertulis dari pemerintah setempat. Jalan ini memiliki orientasi tempat yang lumayan ramai karena lokasinya yang berdekatan dengan kantor-kantor publik atau pemerintah dan berdekatan langsung dengan masjid besar Kota Lhokseumawe. Jalan ini memiliki keberadaan ruang yang sangat mendukung seperti daerah pedestrian yang sangat luar sehingga pedagang dapat memanfaatkan area tersebut menjadi area untuk meletakkan kursi dan meja untuk area duduk para pengunjung.



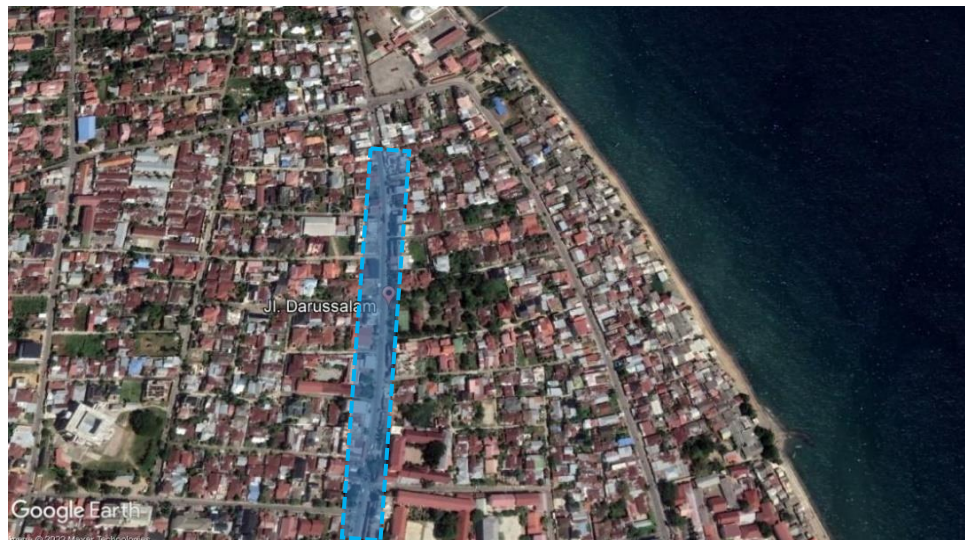
Gambar 3. 2 Peta Jl. Teuku Hamzah Bendanara (*Earth.Google.com*, 2023)

Pedagang liar yang berdagang di jalan ini berdagang dengan teratur dan cenderung rapi di sepanjang pedestrian yang ada di jalan tersebut. Sebagian besar pedagang yang ada di jalan ini merupakan warung kopi jalanan yang berdagang pada malam hari. Potensi yang dimiliki pada Kawasan ini ialah karakter pedagang yang merupakan warung kopi jalanan yang dapat menarik minat pemuda sekitar Kota Lhokseumawe pada malam hari untuk berkunjung ke lokasi tersebut. Puncak keramaian pada jalan ini terjadi pada saat malam-malam *weekend*.

## 2. Jalan Darussalam

Pedagang liar yang berada di Jalan Darussalam tidak terlalu banyak karena di Jalan Darussalam terdapat bangunan-bangunan yang digunakan sebagai kios untuk para pedagang dalam menjalankan usahanya. Jalan ini memiliki orientasi pada jalan kota yang ramai dilalui masyarakat setempat, lokasi di jalan ini sangat strategis dan berpotensi bagi pedagang, namun keberadaan mereka terpisah-pisah dan tidak berkelompok secara menyeluruh, sehingga pedagang liar di jalan ini tidak memiliki karakter yang kuat. Pedagang liar yang ada di jalan ini berdagang secara terpisah-pisah, ada yang berkelompok namun hanya 3

sampai 6 pedagang saja yang berkelompok dan tidak terlalu ramai, karena pedagang lainnya lebih memilih berdagang di bangunan yang ada di sekitar jalan tersebut.



Gambar 3. 3 Peta Jl. Darussalam (*Earth.Google.com*, 2023)

### 3. Jalan Samudera

Pedagang liar yang ada di Jalan Samudera mencapai  $\pm 100$  pedagang pada pagi hari dan malam hari. Pedagang liar yang ada di jalan ini menggunakan ruang pedestrian dan badan jalan yang menjadi pilihan utama untuk berdagang. Memiliki daya dukung ruang yang sangat memungkinkan dan perizinan yang didapatkan secara lisan atau tidak tertulis. Jalan ini memiliki orientasi seperti bangunan sekolahan dan juga rumah sakit yang menjadi salah satu pusat dan penyebab keramaian. Daya tarik yang ada di jalan ini berasal dari esensi ruang yang ada disekitaran jalan ini. Jalan ini memiliki potensi *eksisting* yang dapat dimanfaatkan pedagang sebagai salah satu latar keberadaan dagangan mereka bagi pengunjung yang datang ke lokasi mereka. Pada malam hari badan jalan yang ada di jalan ini akan dikuasai oleh warung kopi jalanan.



Gambar 3. 4 Peta Jalan Samudera (*Earth.Google.com*, 2023)

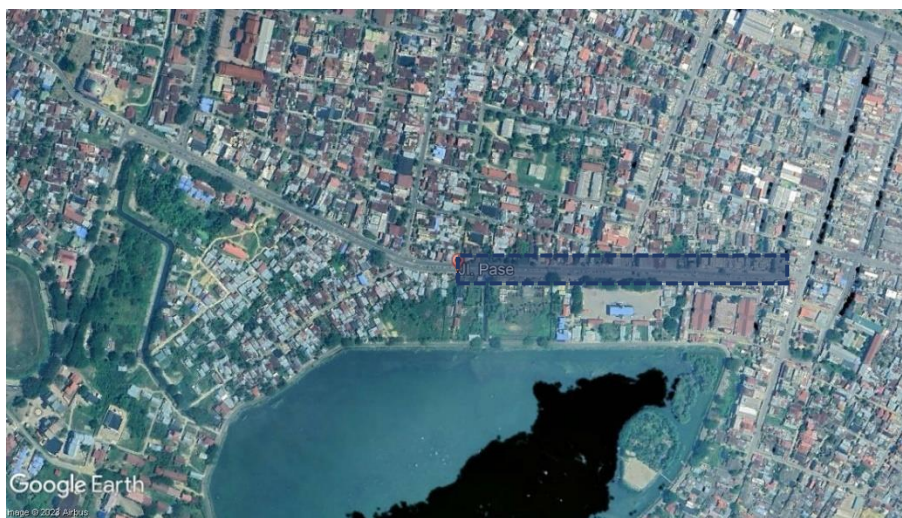
Keberadaan pedagang liar di jalan ini sangat teratur dan terorganisasi dengan baik, karena adanya himbauan dari pemerintah setempat sebelum mereka berdagang, agar keberadaan mereka tidak menjadi masalah dan diharapkan menjadi salah satu pembentuk citra kota dengan kerlap-kerlip lampu pada malam harinya. Lokasi ini sangat strategis dan puncak keramaian terjadi pada malam-malam *weekend*.

#### 4. Jalan Pase

Pedagang liar yang berada di Jalan Pase memiliki jumlah pedagang sebanyak  $\pm 86$  pedagang. Pedagang liar di jalan ini juga menggunakan ruang pedestrian dan badan jalan sebagai pilihan utama untuk berdagang. Jalan ini memiliki daya dukung yang sangat memungkinkan untuk berdagang dan merupakan lokasi yang dijadikan relokasi pedagang dari lapangan Hiraq. Orientasi keberadaan pedagang liar yang ada di jalan ini yaitu berdekatan dengan fasilitas publik dan lokasi waduk pusong, keberadaan pedagang liar sangat tidak jelas dan tak terkontrol dengan baik. Keberadaan pedagang di jalan ini sangat tidak jelas dan dapat mengalami pergeseran ataupun perpindahan tempat karena kurangnya tumpuan lokasi berdagang mereka, ditambah lagi dengan fasilitas

dagangan mereka berupa gerobak, etalase dorong dan juga ada yang menggunakan becak motor sebagai tempat menyajikan dagangan mereka.

Keberadaan pedagang liar yang ada di jalan ini sangat tidak beraturan dan dapat menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas akibat pengunjung yang ada, pengendara yang melewati jalan ini sering kali menepikan kendaraan mereka tanpa memikirkan kendaraan yang ada di belakang mereka nantinya

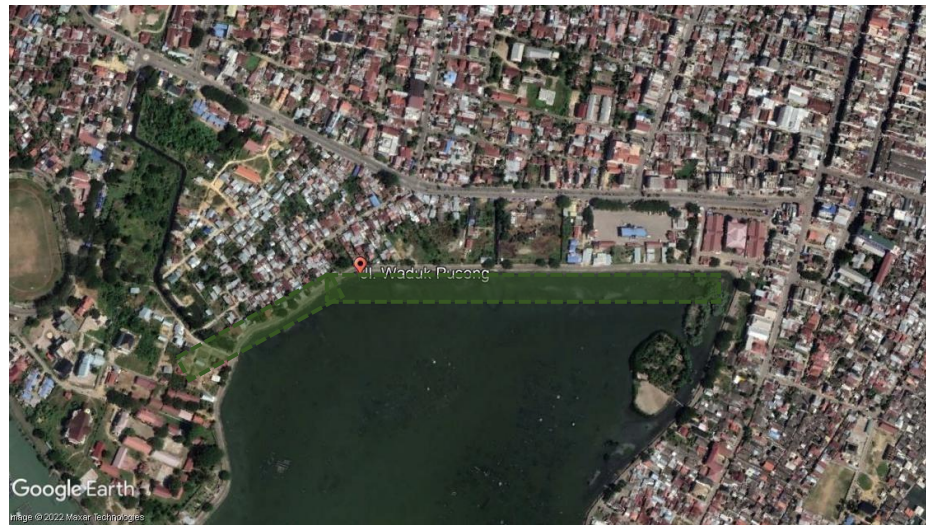


Gambar 3. 5 Peta Jalan Pase (*Earth.Google.com*, 2023)

## 5. Jalan Waduk Pusong

Pedagang liar yang berada di Jalan Waduk Pusong berjumlah  $\pm$  58 pedagang yang menjalankan usahanya. Pedagang yang ada di Jl. Waduk Pusong menggunakan ruang pedestrian dan badan jalan yang menjadi pilihan utama untuk berdagang. Jalan ini memiliki daya dukung ruang yang sangat memungkinkan dan pedagang di jalan ini memiliki izin berdagang secara lisan atau tidak tertulis. Jalan ini memiliki orientasi pedagang karena adanya fasilitas publik yang dijadikan area wisata kota, sehingga badan jalan disekitaran waduk dijadikan tempat-tempat untuk berdagang dan tak jarang pedagang yang membangun bangunan semi permanen pada badan jalan yang ada untuk memfasilitasi kegiatan ekonomi yang mereka lakukan.


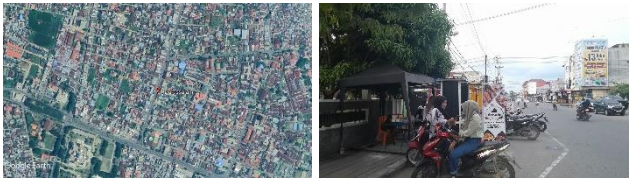







Gambar 3. 6 Peta Jl. Waduk Pusong (*Earth.Google.com*, 2023)

Keberadaan pedagang yang sudah teratur dengan baik karena sebagian dari mereka sudah membangun bangunan semi permanen yang jelas keberadaannya dan tidak dapat berpindah tempat. Potensi yang ada pada kawasan ini yaitu adanya waduk yang menjadi tempat wisata dan dapat dikembangkan lagi oleh pemerintahan yang dapat dilihat dari penyebaran pedagang dari awal hingga menyebar keseluruhan waduk pusong.

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian (Analisa Penulis,2023)

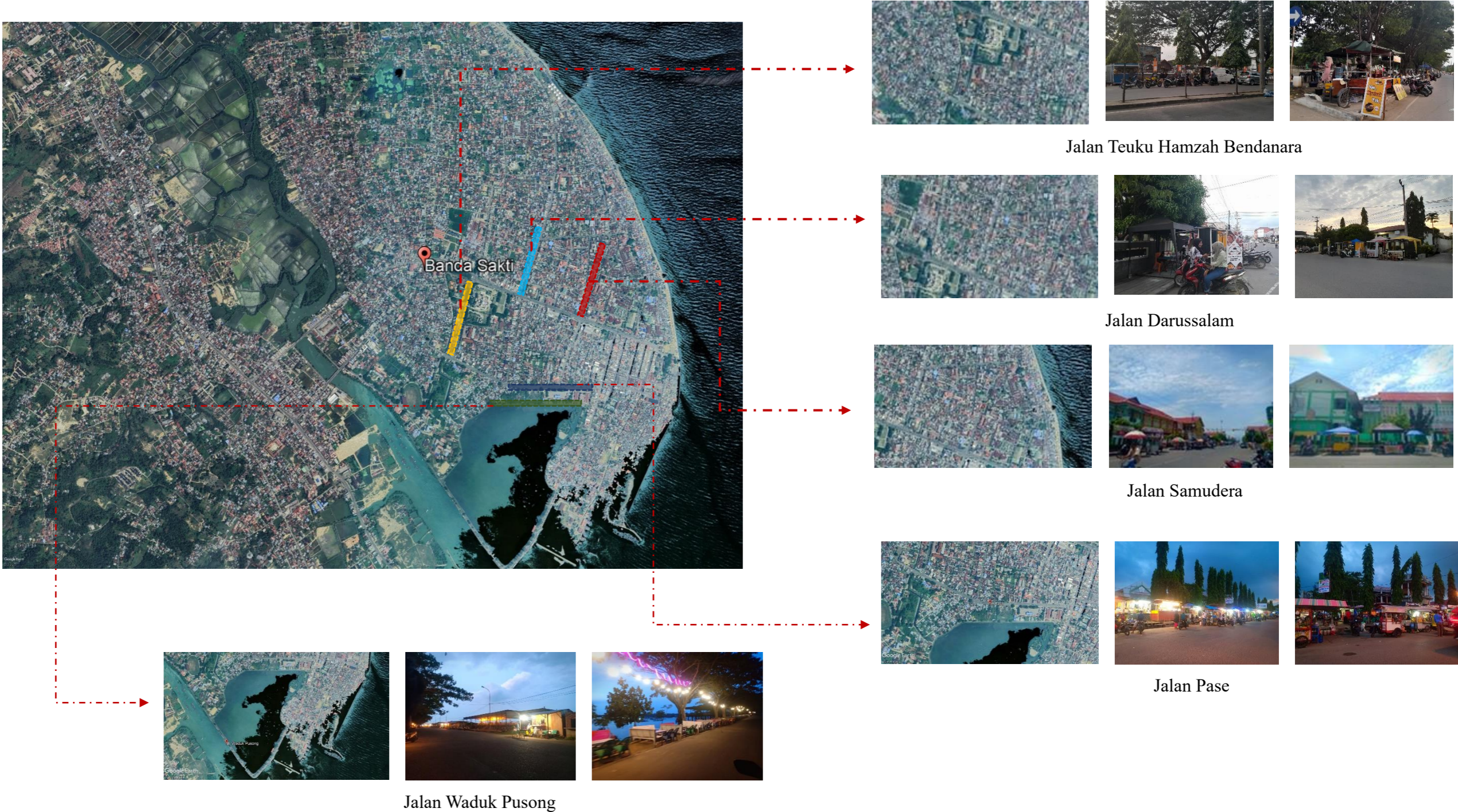
Populasi	Jumlah	Lokasi
Kawasan pedagang liar Kota Lhokseumawe	± 48 Pedagang	 <p>Jalan Teuku Hamzah Bendanara</p>
	± 25 Pedagang	 <p>Jalan Darussalam</p>

Tabel 3.2 (Lanjutan)

	<p>±100 Pedagang</p>	 <p>Jalan Samudera</p>
	<p>± 86 Pedagang</p>	 <p>Jalan Pase</p>
	<p>± 58 Pedagang</p>	 <p>Jalan Waduk Pusong</p>

1. Peta Populasi Keberadaan Pedagang Liar

Berikut merupakan peta populasi keberadaan pedagang liar yang ada di beberapa jalan yang dijadikan pedagang liar sebagai tempat untuk mereka berdagang yang berada di Kota Lhokseumawe.



Gambar 3. 7 Peta Populasi Keberadaan Pedagang Liar (Analisa Penulis, 2023)

## b. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel terdiri dari sampel wilayah atau *area sampling*. Berdasarkan beberapa lokasi yang ada di atas dapat dipilih salah satu sampel atau lokasi dengan populasi pengunjung yang paling banyak, tepat pedagang yang paling banyak diminati oleh pengunjung untuk melakukan aktivitas ekonominya dan menikmati ruang perkotaan dalam menjalankan realita sosialnya dan tempat yang memicu keterikatan antara pedagang dengan tempat yang bukan diperuntukkan untuk melakukan kegiatan berdagang.

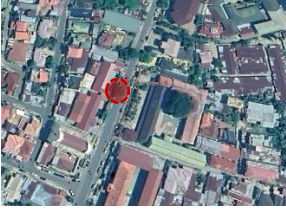

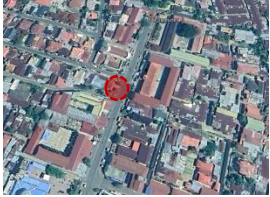

Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan menggunakan metode kualitatif eksploratif, menurut (Seamon, 2018) pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkap esensi dari keberadaan akan suatu fenomena. Peneliti sebelumnya telah mengamati beberapa lokasi yang akan dijadikan lokasi pedagang liar di perkotaan, kemudian peneliti menentukan kriteria yang diinginkan berdasarkan data yang didapatkan dari pengamatan awal dari beberapa jalan yang ada, kemudian penulis akan memilih salah satu jalan untuk menjadikan fokus dalam penelitian ini dan menganalisis berdasarkan hasil eksplorasi yang ada dengan cara pengumpulan data secara wawancara, mapping dan referensi pada saat penelitian berlangsung.

Adapun lokasi yang terpilih yaitu Jalan Samudera Kota Lhokseumawe, karena jalan tersebut merupakan lokasi pedagang liar yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Adapun kriteria pedagang liar yang sesuai dengan penelitian ini dan terdapat pada Jalan Samudera adalah sebagai berikut:

- 1) Lokasi pedagang yang tidak menetap (dapat berpindah tempat)
- 2) Tidak adanya perizinan yang jelas atau secara tertulis.
- 3) Lokasi pedagang yang sering dikunjungi oleh pengunjung dan memiliki daya tarik bagi pengunjung
- 4) Lokasi pedagang yang dapat memicu ketertarikan pedagang dengan tempat dan lokasi yang cukup strategis dengan ketersediaan potensi pendukung bagi pedagang
- 5) Penggunaan ruang yang tidak diperuntukkan untuk berdagang.

Berikut merupakan tabel sampel keberadaan pedagang liar terpilih yang ada di sepanjang Jalan Samudera Kota Lhokseumawe yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Sampel Terpilih Keberadaan Pedagang Liar (Analisa Penulis, 2023)

Waktu berdagang	Jumlah pedagang	Lokasi
Pagi hari 08.00-16.00 WIB	$\pm 80$ pedagang	  <p data-bbox="858 857 1273 891">Jalan Samudera pada siang hari</p>
alam hari 17.00-23.00 WIB	$\pm 20$	  <p data-bbox="850 1167 1281 1200">Jalan Samudera pada malam hari</p>

## 2. Peta Sampel Keberadaan Pedagang Liar

Berikut merupakan peta sampel keberadaan pedagang liar yang ada di badan jalan Samudera Kota Lhokseumawe yang dijadikan pedagang liar sebagai tempat untuk mereka berdagang



Keberadaan Pedagang di Samping Gedung Bank Aceh

Keberadaan Pedagang di Pintu Masuk Jalan Samudera

Gambar 3. 8 Peta Sampel Keberadaan Pedagang Liar (Analisa Penulis, 2023)

### 3.7 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah tiga gagasan penulis lingkungan yang terkait dalam fenomenologi (tabel 3.2). David Seamon (2000) juga menyimpulkan, bahwa para penulis lingkungan menyimpulkan 3 gagasan yaitu: *Lifeworld*, *Place* dan *Home*.

Tabel 3. 4 Variabel Penelitian (Analisa Penulis, 2023)

Teori	Ide/gagasan	Indikator	Parameter
David Seamon (2000)	Gagasan para penulis perilaku lingkungan (fenomenologi) Yang telah disimpulkan David Seamon	<i>Place</i>	Kondisi fisik yang ditawarkan
		<i>Lifeworld</i>	Daya tarik tempat Orientasi atau keinginan
		<i>Home</i>	Konsumsi Orientasi tempat

### 3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data dan penelitian baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun secara spesifik instrumen penelitian merupakan turunan dari variabel penelitian karena hasil dari variabel penelitian sejalan dengan jumlah instrumen penelitian yang telah ditemukan dan akan digunakan pada penelitian ini. Adapun tabel instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Instrumen Penelitian (Analisa penulis,2023)

Teori	Variabel	Sub Variabel	Indikator
Architecture and Phenomenology by David Seamon (2000)	<i>Place</i>	Kondisi fisik yang ditawarkan	Kondisi fisik atau lingkungan yang cukup mendukung aktivitas pedagang liar yang memiliki karakteristik yang

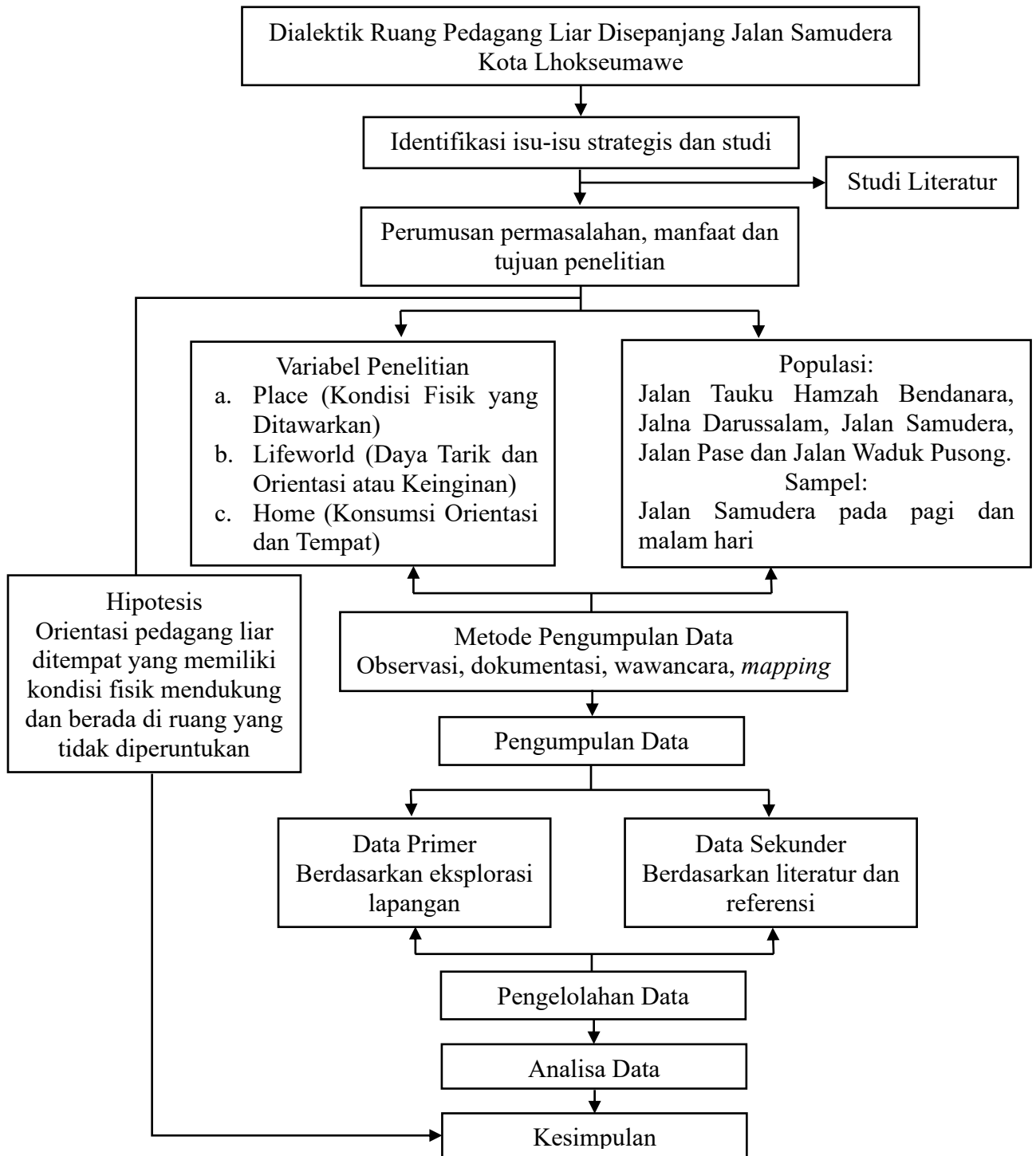
Tabel 3.4 (Lanjutan)

			dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pedagang
	<i>Lifeworld</i>	Daya tarik tempat	Daya tarik yang dimiliki oleh tempat pedagang liar menjajakan dagangannya dan menarik pengunjung serta daya tarik yang diciptakan oleh pedagang yang berada di jalan tersebut.
		Orientasi atau keinginan	Orientasi atau keinginan pedagang liar dalam menetapkan tempat untuk berdagang yang sesuai dengan karakteristik dagangan mereka.
	<i>Home</i>	Konsumsi orientasi tempat	Konsumsi orientasi tempat pedagang liar yang dapat memberikan <i>place</i> yang baik maupun <i>lifeworld</i> yang mendukung memberikan rasa nyaman bagi keberadaan pedagang liar



### 3.9 Kerangka Alur Pemikiran

Berikut merupakan gambaran alur pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

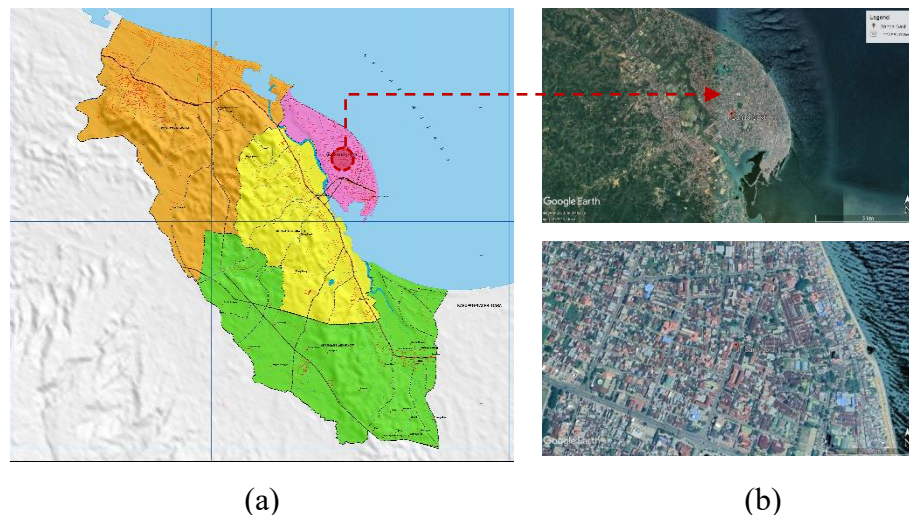


Gambar 3. 9 Bagan Kerangka Alur Pemikiran (Analisa Penulis, 2023)

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Lhokseumawe adalah kota yang berada di provinsi Aceh, Indonesia. Kota Lhokseumawe dapat dikatakan sebagai kota terbesar kedua di provinsi Aceh setelah Kota Banda Aceh yang menempati peringkat pertama kota terbesar di Aceh. Kota ini terletak di tengah-tengah jalur timur Sumatera tepatnya berada di antara Banda Aceh dan Medan, sehingga kota ini merupakan jalur vital distribusi dan perdagangan di Aceh.



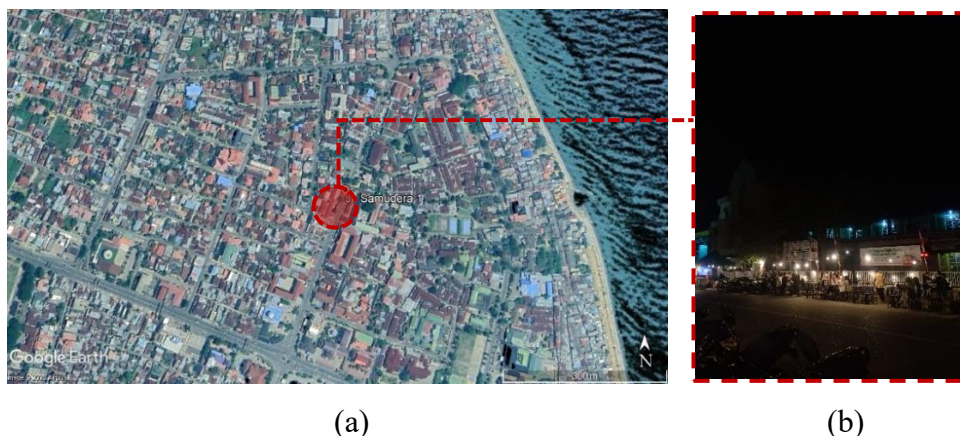
Gambar 4. 1 Peta Kawasan (a) Peta Kota Lhokseumawe, (b) Peta Kec. Banda Sakti dan Jalan Samudera (Pemerintah Kota Lhokseumawe dan *Earth Google.com*, 2023)

Kota Lhokseumawe berada di ketinggian 2-24 meter di atas permukaan laut yang memiliki luas wilayah sebesar 188,106 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Blang Mangat, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Muara dan Kecamatan Banda Sakti. Keempat kecamatan tersebut terdiri dari 9 pemukiman dan 68 desa/gampang. Berdasarkan 4 kecamatan yang ada di Kota Lhokseumawe, penulis mengambil 1 kecamatan yang memiliki beberapa jalan yang dijadikan sebagai lokasi pedagang liar dalam menjalankan usahanya yaitu kecamatan Banda Sakti. Banda Sakti merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Lhokseumawe dengan beberapa jalan yang dijadikan sebagai tempat atau lokasi pedagang liar menjalankan usaha salah

satunya adalah Jalan Samudera yang menjadi sampel dalam penelitian ini (Gambar 4.1b).

#### 4.2 Keberadaan Pedagang Liar di Kota Lhokseumawe

Kota Lhokseumawe menjadi salah satu kota terbesar kedua setelah kota Banda Aceh yang menduduki peringkat pertama kota terbesar di provinsi Aceh. Meskipun Kota Lhokseumawe menjadi kota terbesar kedua di provinsi Aceh nyatanya Kota Lhokseumawe masih jauh dari istilah kota metropolitan, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kota yang relatif baik dari segi ukuran, luas wilayah, jumlah penduduk, maupun skala kota untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya, karena Kota Lhokseumawe sendiri masih bergantung dengan kota-kota besar yang ada di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Hal inilah yang mempengaruhi keberadaan sektor formal dan sektor informal di Kota Lhokseumawe khususnya pedagang liar atau pedagang kaki lima yang beroperasi di badan jalanan perkotaan. Seperti pada Jalan Samudera dan beberapa jalan yang dijadikan sebagai tempat atau lokasi pedagang liar untuk melakukan kegiatan ekonominya. Namun penulis menetapkan Jalan Samudera menjadi lokasi penelitian berdasarkan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini.



Gambar 4. 2 Peta Lokasi (a) Peta Jalan Samudera, (b) Suasana Jalan Samudera (*Earth Google.com* dan Dokumentasi Penulis, 2023)

Peta Jalan Samudera Kota Lhokseumawe dapat dilihat pada gambar di atas (Gambar 4.2 a). Jalan Samudera Kota Lhokseumawe memiliki populasi atau

jumlah keberadaan pedagang sebanyak  $\pm 100$  pedagang yang menggunakan badan jalan dan pedestrian pada pagi dan malam hari (Gambar 4.2 b). Penggunaan badan jalan dan pedestrian menjadi pilihan utama pedagang untuk berdagang. Tidak hanya menggunakan badan jalan dan pedestrian para pedagang juga menggunakan fasilitas pendukung seperti listrik yang dialirkan dari gedung sekolah dan tiang listrik yang ada di sekitar Jalan Samudera serta menggunakan air dari gedung-gedung yang ada di sekeliling jalan tersebut sehingga memudahkan para pedagang.

Pada pengamatan yang telah dilakukan pada waktu-waktu tertentu, keberadaan pedagang liar terbagi menjadi dua yaitu keberadaan pedagang pada pagi hari hingga sore hari dan keberadaan pedagang pada sore hari hingga malam hari dengan pedagang yang berbeda dan jenis dagangan yang berbeda pula. Pada siang hari keberadaan pedagang liar terlihat kontras karena tingkat keramaian pengunjung yang tinggi memenuhi sepanjang Jalan Samudera. Sedangkan pada malam hari terlihat lebih kontras keberadaannya karena adanya lampu-lampu yang menerangi jalan tersebut dan ramainya pengunjung yang berdatangan ke tempat tersebut.



(a)



(b)

Gambar 4. 3 Ruang pedagang (a) Suasana Jalan Samudera pada siang hari, (b) Suasana Jalan Samudera pada malam hari (Dokumentasi , 2023)

Masyarakat produktif yang ada di Kota Lhokseumawe berjumlah  $\pm 54\%$  dari jumlah penduduk yang melakukan aktivitasnya pada siang hari. Kondisi tersebut juga didukung dengan keberadaan pedagang liar yang menjajakan

jajanan untuk siswa-siswi dan mahasiswa yang ada di sekitar jalan, karena lokasinya yang dikelilingi oleh gedung sekolah, kampus dan perkantoran pada pagi hingga sore hari. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab keberadaan pedagang liar dan keramaian pengunjung terjadi dikarenakan lokasi atau tempat tersebut memiliki aktivitas dan pedagang yang berbeda pada siang hari dan malam harinya.

Keberadaan pedagang liar di sepanjang Jalan Samudera Kota Lhokseumawe memberikan pengaruh yang sangat signifikan, baik secara positif maupun secara negatif. Adapun pengaruh positif dan negatif keberadaan pedagang liar tersebut yaitu sebagai berikut:

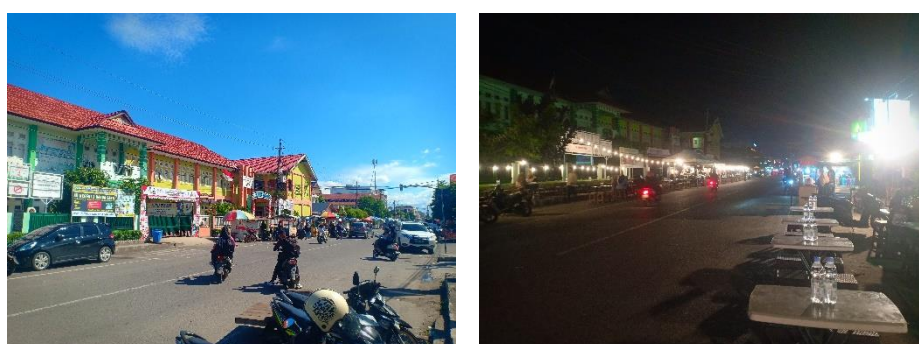
a. Pengaruh Positif Keberadaan Pedagang Liar

Keberadaan pedagang liar memiliki pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat perkotaan yaitu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki ketarampilan dan Pendidikan yang memadai, meningkatkan pendapatan per kapita perkotaan, menjadi penerangan jalanan yang berasal dari lampu-lampu pedagang yang berjualan di area Jalan Samudera pada malam hari sehingga meningkatkan citra pekotaan, dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dalam memulihkan perekonomian mereka.

b. Pengaruh negatif keberadaan pedagang liar

+Selain memiliki pengaruh positif keberadaan pedagang liar juga memberikan pengaruh negatif terhadap perkotaan yaitu mengganggu sirkulasi jalan karena lokasi yang digunakan oleh pedagang adalah lokasi yang tidak diperuntukan untuk berdagang sehingga, saat terjadinya keramaian pengunjung menyebabkan sirkulasi menyempit dan mengganggu pengguna jalan lainnya. Selain menyempitnya sirkulasi, pada waktu-waktu tertentu keberadaan pedagang liar juga menimbulkan kemacetan karena terjadinya kepadatan pengunjung yang memiliki kendaraan dan meletakkan kendaraannya disembarang tempat dan diletakkan di depan gerobak pedagang, selain itu banyaknya kendaraan umum yang menunggu kepulangan siswa-siswi Sekolah yang ada disekitar

lokasi penelitian juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kemacetan karena mereka meletakkan kendaraannya di area pedagang bahkan tidak sedikit kendaraan umum memberhentikan kendaraannya ditengah-tengah jalan. Hal ini menyebabkan kepadatan dan kemacetan meningkat pada Jalan Samudera yang sering terjadi pada waktu-waktu tertentu yaitu pada siang hari ketika kepulangan siswa-siswi Sekolah yang ada di sekitar lokasi.



(a)

(b)

Gambar 4. 4 Ruang pedagang (a) Kondisi pedagang pada siang hari, (b) Kondisi pedagang pada malam hari (Dokumentasi, 2023)

Selain mempengaruhi sirkulasi keberadaan pedagang liar juga memberikan pengaruh pada keberadaan parkir kota yang ada di Jalan Samudera karena tempat yang seharusnya menjadi lahan parkir mereka gunakan untuk berdagang, sehingga banyak dari pengunjung yang memarkirkan kendaraannya disembarang tempat bahkan diletakan didepan gerobak pedagang (Gambar 4.4a). Selain itu keberadaan pedagang liar juga berpengaruh pada menurunnya kualitas lingkungan akibat sampah yang dihasilkan pada saat berdagang yang mereka tinggalkan begitu saja di lokasi berdagang mereka, namun hal ini sering terjadi pada pedagang liar di pagi hingga sore hari karena pada saat pedagang yang berjualan pada malam hari mereka akan membersihkan lokasi terlebih dahulu sebelum memulai aktivitasnya, hal ini dikarenakan pedagang pada malam hari mereka lebih mengutamakan kebersihan lokasi untuk meninggalkan kesan baik dan nyaman dari para pengunjung.

### 4.3 Potensi Ruang Bagi Pedagang Liar Kota Lhokseumawe

Setiap kota atau daerah perkotaan memiliki potensi ruang yang sering dimanfaatkan sebagai tempat keberadaan pedagang liar, seperti yang ada di Kota Lhokseumawe. Potensi ruang yang dimiliki oleh Kota Lhokseumawe berupa potensi yang dapat dilihat dari segi daya dukung dan suasana tempat yang sangat cocok untuk menjadi area tempat berdagang bagi pedagang liar yang ada di Kota Lhokseumawe. Potensi ruang didukung oleh sektor wisata dan sektor ekonomi yang bergabung menjadi pendukung keberadaan pedagang liar sebagai sektor ekonomi dan pemanfaatan ruang perkotaan yang memiliki latar tempat dan suasana yang dikelilingi oleh bangunan publik seperti sekolah, perkantoran, kampus dan rumah sakit serta fasilitas umum dan sosial. Segala potensi yang ada di jalan tersebut dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk menarik pengunjung keberadaan pedagang liar yang menyebar di sepanjang jalan dan menjadi penghias pada sisi-sisi jalan kota yang akan membangun citra kota menjadi kota yang hidup pada malam hari.

Keberadaan pedagang liar berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dalam memulihkan perekonomian mereka. Keberadaan pedagang liar pada malam hari dapat menjadi penerangan pada pengguna jalan terkhususnya pejalan kaki agar pengguna jalan merasa aman saat melintasi jalan, dibandingkan sebelum adanya keberadaan pedagang liar. Sebelum adanya keberadaan pedagang liar jalanan akan terasa gelap dan sepi sehingga hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi seperti meningkatnya tindakan kriminal yang sering kali terjadi pada malam hari.

Adapun beberapa faktor potensi ruang yang menyebabkan munculnya keberadaan pedagang liar di sepanjang jalan perkotaan antara lain sebagai berikut:

#### 1) Daya Dukung Ruang

Daya dukung ruang menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunculan keberadaan pedagang liar, karena ruang menjadi tempat pedagang dalam melakukan aktivitas ekonomi mereka.

Kebutuhan ruang bagi pedagang tidak diukur dengan besaran ruang tertentu tetapi cukup untuk mereka meletakkan dagangan mereka dan menempatkan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, meja, kursi dan tenda untuk pengunjung yang mengunjungi tempat mereka. Pedagang yang menyediakan 1 meja, 4 kursi dan tempat parkir membutuhkan ruang yang diperkirakan sebesar  $\pm 2 \times 20$  meter. Sementara itu untuk lahan parkir sendiri, terdapat beberapa pedagang yang meletakkan tempat parkir di dalam area sekolah karena telah diberi izin oleh pihak sekolah dan ada juga beberapa pedagang yang menyediakan tempat parkir di badan jalan sehingga menyebabkan ruas jalannya semakin menyempit. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap pedagang memiliki tolak ukur tersendiri untuk menentukan berapa besaran ruang yang dibutuhkan untuk merencanakan usaha mereka seperti apa setting pada tempat dagang mereka.

Ruang yang terletak di lokasi strategis dan besaran ruang yang ideal menjadi alasan utama pedagang liar dalam menentukan dan memilih tempat, karena ruang merupakan tempat mereka melakukan aktivitas ekonomi seperti aktivitas mengelola dagangan dan aktivitas pengunjung yang datang untuk berlama-lama di tempat tersebut hanya untuk bersantai atau menikmati suasana yang disediakan oleh pedagang. Potensi ruang yang ada di jalanan perkotaan sangat banyak sehingga menyebabkan pedagang liar sering kali menggunakan badan jalan sebagai tempat untuk menjajakan dagangan mereka. Ruang yang sering kali mereka gunakan untuk menjajakan dagangan mereka biasanya adalah ruang pedestrian yang tidak atau jarang digunakan oleh pejalan kaki, sehingga menyebabkan adanya perubahan fungsi ruang.

Keberadaan ruang yang ideal didapat setelah diamati secara cermat oleh pedagang sebelum menempati ruang tersebut. Hal ini merupakan penilaian awal pedagang yang melakukan survei ke beberapa tempat terlebih dahulu sebelum memilih tempat yang memiliki ruang yang sangat berpotensi jika mereka melakukan kegiatan ekonomi di tempat



tersebut. Setiap ruang memiliki potensi atau kelebihan akan tetapi tidak semua ruang dapat mendukung keberadaan mereka dalam melakukan aktivitas ekonomi, oleh karena itu yang pemilihan tempat yang memiliki potensi dan daya dukung yang dapat mendukung aktivitas mereka menjadi faktor utama dalam keberadaan pedagang liar yang terdapat di setiap jalan-jalan perkota

## 2) Aksesibilitas

Akses merupakan kemudahan untuk pembeli atau pengunjung dalam melakukan perjalanan dari tempat tinggal mereka untuk mengunjungi atau mendatangi tempat pedagang berada. Jika akses atau jalur yang sulit dan tidak memungkinkan pengunjung dalam mengunjungi pedagang maka pedagang akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pengunjung dan apabila tempat pedagang yang jauh dari pusat keramaian, maka tempat pedagang tersebut akan mengalami sepi pengunjung. Hal inilah yang menjadi faktor utama keberadaan pedagang liar yang berada di perkotaan memilih tempat-tempat yang memiliki aksesnya luas dan mudah dijangkau dari mana saja oleh pengunjung seperti jalan-jalan kota atau arteri yang saling menghubungkan satu sama lain. Jika banyak jalan-jalan di kota yang sangat ramai maka pedagang akan memilih beralih ke ruang jalan lokal yang masih memiliki akses yang jelas dan mudah untuk dicapai oleh calon pengunjung yang akan mengunjungi tempat berdagang.

Aksesibilitas menjadikan suatu lokasi lebih dekat dan mudah dijangkau, untuk mencapainya pedagang memerlukan strategis yang tepat agar pengunjung dapat menemukan keberadaan mereka dengan mudah dan mengakses tempat usaha mereka tanpa hambatan. Akses yang mudah akan mengantarkan lebih banyak pengunjung dibandingkan akses yang sulit dicapai. Jalanan kota merupakan akses yang sangat mudah dicapai oleh banyak masyarakat, hal inilah yang menjadi kelebihan tersembunyi bagi pedagang dalam mendapatkan keuntungan dari

pengunjung yang melintasi jalan perkotaan. Pedagang akan mencari tahu terlebih dahulu tentang akses menuju tempat mereka berada, agar dapat dipastikan pengunjung dengan mudah mencapai keberadaan mereka di suatu tempat yang telah dipilih, karena kemudahan akses pengunjung merupakan nilai jual yang paling utama dalam melakukan aktivitas ekonomi.

### 3) Lalu Lintas atau Pengendara

Lalu lintas atau pengendara dapat menjadi permasalahan dan juga menjadi faktor dalam menentukan seberapa banyak jumlah pengunjung yang datang bagi pedagang, karena lalu lintas yang ramai dapat mengantarkan pengunjung dengan cepat dan dapat menjadi permasalahan bagi pedagang apabila jalur lalu lintas terganggu oleh keberadaan pedagang maka tidak sedikit warga yang mengeluhkan keresahan terhadap kejadian yang ada kepada pihak yang berwenang. Kepadatan lalu lintas pada jalanan perkotaan dapat menjadi masalah dan menjadi daya tarik utama bagi pengunjung karena keberadaan pedagang yang berada di badan jalan sehingga memudahkan pengunjung dalam melihat tampak visual dagangan yang disajikan oleh pedagang.

Ketika pengunjung dapat dengan mudah melihat dan menemukan keberadaan pedagang maka akan semakin menarik pengunjung untuk mengunjungi tempat pedagang yang disajikan di hadapan mereka. Kondisi ini membuat pengunjung menghentikan perjalanannya sejenak untuk mengunjungi pedagang dengan memarkirkan kendaraan mereka di badan jalan, karena lokasi pedagang yang berada di trotoar membuat tidak adanya lahan yang cukup untuk dijadikan area parkir bagi pengunjung. Sehingga hal inilah yang menyebabkan pengunjung sering kali memarkirkan kendaraan dengan sembarangan dan semauanya, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kemacetan di jalan dan menyebabkan terganggunya akses jalan bagi pengendara lainnya. Kemacetan sering kali terjadi karena akses jalan yang menyempit dikarenakan pengendara

mobil sudah memarkirkan kendaraannya dipinggir jalan yang memiliki kepadatan yang tinggi. Tidak hanya mengganggu akses jalan saja tetapi hal ini juga sangat membahayakan bagi keselamatan pengguna jalan tersebut.

Tidak hanya pengendara mobil saja yang dapat menyebabkan terganggunya akses jalanan tersebut, tetapi pengguna kendaraan sepeda motor juga dapat mengganggu akses jalanan, apabila jumlah populasinya meningkat sehingga tidak dapat terkendalikan karena peletakan kendaraan yang tidak teratur dengan baik, sebaliknya pengguna kendaraan sepeda motor dengan jumlah populasi yang sedikit masih dapat dikendalikan. Hal inilah yang perlu dipertimbangkan oleh pedagang untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, apabila sudah mengganggu dan merugikan pengguna jalan yang sedang mengakses jalur atau jalan perkotaan.

#### 4) Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial

Fasilitas umum dan fasilitas sosial berperan penting dalam menentukan kesuksesan dan keberlangsungan bisnis pedagang. Fasilitas umum dan fasilitas sosial mencakup segala sesuatu dari infrastruktur, lingkungan fisik, hingga interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Fasilitas-fasilitas publik yang ada di sekitar Jalan Samudera berupa perkantoran, sekolah, Gedung kampus, tempat ibadah, dan rumah sakit yang menjadi potensi tersendiri bagi pedagang dalam meningkatkan keramaian pengunjung dan menjadi *background* atau latar yang disediakan oleh pedagang untuk pengunjung dalam menikmati suasana perkotaan pada malam hari. Setiap pedagang menggunakan efek lampu-lampu hias untuk memberikan pencahayaan dan menghiasi suasana di lokasi dagangannya, sehingga menarik perhatian pengunjung.

Keberadaan fasilitas publik inilah menjadi daya tarik tersendiri bagi pedagang yang menggunakan ruang yang berdekatan langsung dengan fasilitas publik bahkan ada beberapa pedagang yang berada di depan

fasilitas publik tersebut. Hal inilah yang menjadi nilai jual bagi pedagang dan menjadi salah satu strategi *marketing* pedagang dalam meningkatkan daya tarik pengunjung untuk mengunjungi lokasi mereka, karena sangat jarang fasilitas publik yang memiliki area atau lahan yang luas dapat digunakan oleh pelaku usaha kecil. Akan tetapi dibalik keberadaan pedagang liar merupakan hasil dari pemikiran beberapa orang yang mengorganisasikan dan memicu keberadaan mereka dikarenakan fasilitas publik seharusnya bersih dari segala gangguan dan keramaian yang tidak dapat terkendali yang menyebabkan terganggunya keberlangsungan fasilitas publik yang ada.

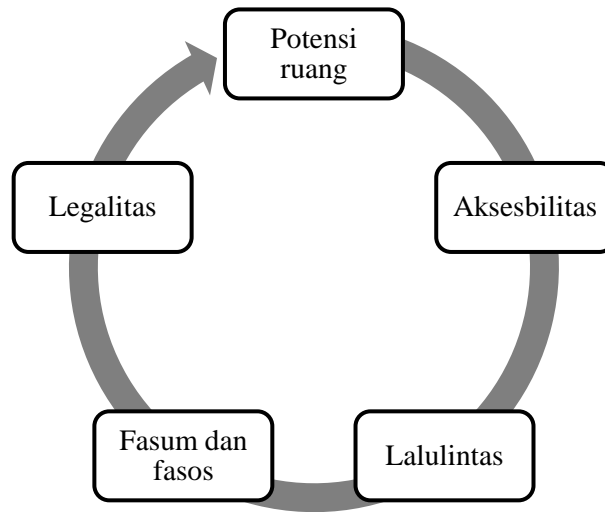
#### 5) Perizinan atau Legalitas

Setiap pedagang liar pastinya sudah memiliki izin untuk menjalankan usahanya baik secara lisan maupun secara tulisan kepada pemerintah setempat, penegak hukum dan kepada pemilik gedung-gedung yang ada di sekitar lokasi dagang mereka sebelum menyesuaikan diri di area yang akan dijadikan tempat dagangan mereka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Perizinan pedagang liar dilakukan agar pemerintah mengetahui keberadaan mereka untuk memantau dan mengatur aktivitas pedagang di tempat umum serta melindungi kepentingan masyarakat secara keseluruhan agar dapat menghindari permasalahan yang terjadi akibat keberadaan pedagang liar.

Tidak semua pedagang memiliki izin untuk menjalankan usahanya ada beberapa pedagang yang tidak memikirkan keberlangsungan mereka di lokasi tersebut karena disebabkan oleh faktor pengetahuan dan juga relasi yang sangat jarang dimiliki oleh setiap pedagang sehingga mempengaruhi perizinan di area tertentu apalagi berada di dekat fasilitas publik yang diketahui memiliki perizinan yang tidak mudah dan terkesan jarang ada pedagang yang mampu untuk mendapatkan perizinan tersebut. Hal inilah yang dapat menyebabkan rentannya penggusuran karena tidak adanya perizinan secara lisan maupun tulisan.

Ketika pedagang memiliki izin untuk menjalankan usahanya, mereka dapat memanfaatkan semua potensi yang disediakan oleh pemerintah di wilayah perkotaan. Tidak hanya pedagang saja, tetapi masyarakat sekitar juga dapat memanfaatkan potensi tersebut. Sering kali masyarakat berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari pemerintah. Pemerintah seharusnya memperhatikan masyarakatnya dengan cara mengayomi masyarakat lebih baik lagi dengan menggunakan struktur dan pendekatan yang dapat menghasilkan citra kota yang lebih baik, jika dibangun bersama oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Potensi yang ada sebaiknya dipertahankan oleh pemerintah setempat agar dapat menyejahterakan masyarakat dan memberikan banyak manfaat bagi citra kota yang diberikan oleh pedagang yang berjualan di jalan-jalan kota. Saat ini potensi yang ada belum dibangun secara keseluruhan, tetapi ketika dibina dan ditindak lanjuti potensi ini pasti akan berkembang dan menguntungkan semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena diharapkan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan sektor ekonomi dan pariwisata untuk menghindari ketakutan masyarakat dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka yang akan terus bermunculan dan membutuhkan dukungan penuh dari pihak pemerintah sebagai pengatur dan pemberi keputusan terhadap lingkungan perkotaan khususnya di Kota Lhokseumawe sendiri.

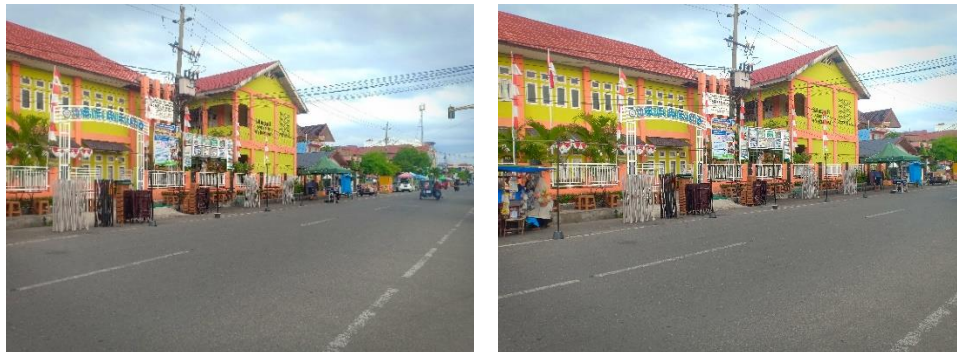


Gambar 4. 5 Bagan faktor keberadaan pedagang liar (Analisa penulis, 2023)

#### 4.4 Orientasi Pedagang Liar Terhadap Tempat

Orientasi keberadaan pedagang liar terbentuk dari cara pedagang mengenali, memahami dan berinteraksi terhadap tempat atau area dagang mereka sehingga timbul sebuah keterikatan antara pedagang dan tempat mereka dalam menjalankan usaha mereka. Berdasarkan gagasan Place, pemilihan tempat-tempat tersebut berdasarkan pada tempat-tempat yang memiliki beberapa karakteristik yang menguntungkan bagi para pedagang, tempat yang memiliki karakteristik yang paling menguntungkan bagi para pedagang adalah badan jalan atau pendesterian di jalan-jalan perkotaan. Mereka menempatkan barang dagangannya seperti gerobak, mobil, tenda, serta menyediakan paket meja dan kursi untuk pengunjung yang datang dan singgah untuk sementara waktu. Pedagang liar pada pagi hari memulai aktivitasnya sekitar pukul 08.00 WIB hingga pergantian antara pedagang di pagi hari dengan pedagang di malam hari yaitu pada pukul 17.00 WIB, sedangkan pedagang yang berdagang di malam hari memulai aktivitasnya pada pukul 17.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB untuk mempersiapkan barang dagangannya dan selesai berdagang pada pukul 23.00 WIB. Selama menempati jalanan tersebut pedagang tidak boleh meninggalkan barang dagangan di lokasi

mereka berdagang dikarenakan sudah ada perjanjian terlebih dahulu dengan pihak pemerintah agar tidak meninggalkan barang dagangannya di lokasi.



Gambar 4. 6 Suasana persiapan pedagang liar (Dokumentasi penulis, 2023)

Ketika persiapan barang dagangan dan lokasi tempat mereka berjualan, pedagang telah meletakkan barang dagangannya sesuai dengan lapak-lapak yang telah dibatasi oleh setiap pedagang seolah-olah setiap batasan telah diketahui oleh setiap pedagang tanpa adanya perebutan lahan terlebih dahulu. Batasan tersebut berupa batasan persepsi atau batasan menurut pemahaman dari setiap pedagang. Pedagang liar memiliki hubungan dengan tempat yang berkaitan dengan pemilihan dan penetapan badan jalan atau pedestrian untuk ditandai sebagai bagian dari wilayah berjualannya dengan bertindak secara sepihak.

Tindakan pedagang tersebut seolah-olah menjadi hal yang biasa dan sering terjadi di wilayah perkotaan termasuk Kota Lhokseumawe sendiri. Karena pemerintah tidak sanggup dalam menyediakan lahan dagang bagi pedagang informal sehingga pedagang dengan mudahnya memilih tempat yang tidak diperuntukkan untuk berdagang. Keberadaan pedagang liar sering kali dijumpai di badan jalan atau pedestrian yang berada tepat di depan bangunan perkantoran, sekolah dan fasilitas umum lainnya yang tidak melakukan kegiatan pada malam hari. Namun demikian hal ini dapat dipastikan keberadaan pedagang liar tidak akan mengganggu aktivitas bangunan tersebut dikarenakan pada malam hari tidak terdapat aktivitas pada bangunan sekitar. Sedangkan keberadaan pedagang liar pada siang hari akan mengganggu aktivitas jalan dan bangunan disekitar Jalan Samudera, karena pada waktu-waktu tertentu terjadi

peningkatan pengunjung dan keramaian yang berasal dari para pelajar yang keluar pada saat pulang Sekolah tiba, serta ramainya kendaraan umum seperti becak menyebabkan penyempitan sirkulasi pengguna jalan dan menyempitnya sirkulasi pedagang sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya kemacetan dan kepadatan yang disebabkan oleh pedagang dan kendaraan umum yang memarkirkan kendaraannya disembarang tempat. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa orientasi pedagang di Kota Lhokseumawe berada atau menempati jalanan yang tidak diperuntukan sehingga menimbulkan permasalahan bagi wilayah perkotaan yang menjadi tempat bagi mereka dalam menjalankan kegiatan ekonominya.



Gambar 4. 7 Suasana malam hari Jalan Samudera (Dokumentasi penulis, 2023)

Melalui gagasan Place, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa para pedagang memiliki karakteristik tersendiri dalam memilih tempat, salah satunya adalah pemilihan tempat yang cukup untuk menyediakan tempat duduk bagi para pengunjung dan keberadaan lapak dagangan mereka seakan-akan menyatu dengan bangunan yang ada di belakangnya seperti yang terlihat pada gambar di atas (Gambar 4.7) meskipun tempat tersebut tidak diperuntukan untuk berdagang. Setiap pedagang pastinya memiliki insting dalam menetapkan lokasi yang memiliki lingkungan yang dapat mendukung keberadaannya di tempat tersebut. Namun demikian tidak sedikit pedagang liar yang menetapkan lingkungan alami untuk dijadikan sebagai tempat meletakkan barang dagangannya. Tingkah laku seperti ini ternyata tidak disadari oleh pedagang bahwa hal tersebut juga mewakili orientasi masyarakat di wilayah



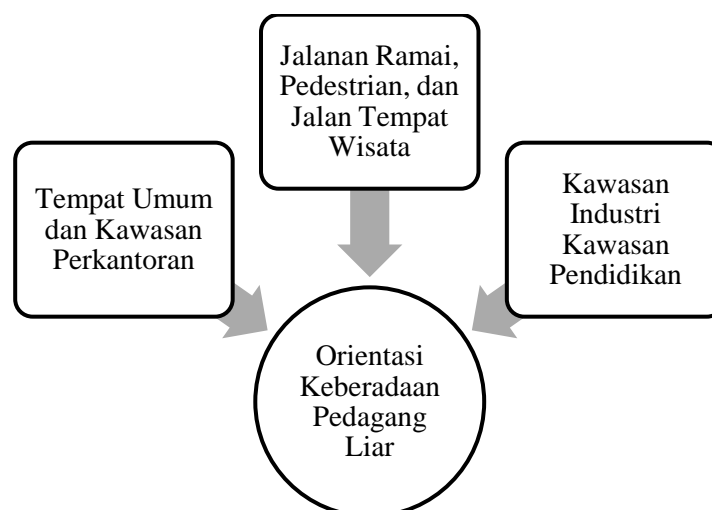
perkotaan termasuk Kota Lhokseumawe yang menjadi pengunjung pedagang liar.

Kesadaran terhadap tempat yang dapat memberikan keuntungan kepada pedagang menjadi insting pedagang dalam peletakan keberadaan dan barang dagangan mereka sebagai cara mereka dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada sehingga menciptakan suatu ikatan yang baik dalam membentuk ruang, cara pedagang membentuk ruang yang baik adalah dengan memanfaatkan setiap ruang yang ada pada area tertentu dan menjadikan area tersebut sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas ekonomi pedagang liar.



Gambar 4. 8 Suasana malam hari Jalan Samudera (Dokumentasi penulis, 2023)

Jalan Samudera merupakan kawasan pusat dari pendidikan yang ada di Kota Lhokseumawe, tidak hanya kawasan pendidikan jalan tersebut merupakan Kawasan perkantoran dan fasilitas umum seperti masjid, pos unit polisi reaksi cepat dan rumah sakit. Keberadaan pedagang liar yang ada di jalan ini memenuhi sepanjang jalan kanan dan kiri yang bersebelahan langsung dengan sekolah, kampus dan perkantoran, sehingga hal ini menjadikan bangunan-bangunan tersebut menjadi *background* bagi lapak pedagang liar. Walaupun terletak pada kawasan pendidikan dan perkantoran hal ini tidak menjadikan jalanan tersebut ramai pengendara lalu lintas sebelum adanya keberadaan pedagang liar pada malam hari. Namun setelah adanya keberadaan pedagang liar jalanan ini perlahan-lahan ramai akan kehadiran pengunjung pedagang liar yang didominasi oleh pelajar dan pemuda-pemudi Kota Lhokseumawe.



Gambar 4. 9 Bagan Orientasi keberadaa liar (Analisa Penulis, 2023)

Seperti pada bagan 4.9 terdapat beberapa orientasi dalam menetapkan tempat atau lokasi oleh pedagang liar di perkotaan. Kawasan perkantoran dan Pendidikan yang memiliki pedestrian trotoar yang cukup luas sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh pedagang liar sebagai lokasi atau tempat mereka menjalankan usahanya, walaupun lokasi tersebut dapat dikatakan tidak ramai pada malam, akan tetapi tidak membuat pedagang khawatir apabila tidak adanya pengunjung tetapi pedagang mengoptimalkan atau mengusahakan bagaimana caranya agar pengunjung mengunjungi tempat mereka yang berada di sepanjang Jalan Samudera Kota Lhokseumawe. Terdapat tiga gagasan yang diteliti pada penelitian ini yaitu *Place*, *Lifeworld*, dan *Home*, di mana ketiga gagasan tersebut merupakan gagasan yang berkaitan dengan orientasi pedagang liar dalam konteks lingkungan dan pengalaman kehidupan pedagang yang menjalankan kegiatan berdagang secara liar atau ilegal.

### 1. *Place*

Melalui gagasan *Place*, hubungan yang terjadi antara pedagang liar dengan tempat yang berada di ruang perkotaan yang dijadikan area untuk menjalankan bisnis mereka memiliki faktor fisik yang dapat mendukung dan mempengaruhi dalam keputusan menempati ruang tersebut yang nantinya akan membawa keberhasilan bagi pedagang liar. Salah satu

kondisi atau faktor ruang yang dijadikan sebagai tempat untuk berdagang harus mampu mewakili orientasi masyarakat Kota Lhokseumawe sebagai pengunjung pedagang liar. Orientasi tersebut dapat berupa orientasi pengunjung yang bersifat individual maupun bersifat berkelompok yang berorientasi terhadap interaksi sosial. Bangunan-bangunan yang ada di sekitar Jalan Samudera dijadikan sebagai *background* dan fasilitas umum yang ada menjadi inisiatif pedagang dalam meletakkan, menyusun dan menata akomodasi atau fasilitas pendukung dan segala kegiatan ekonomi yang akan terjadi oleh pedagang dan pengunjung.

Ruang perkotaan yang tidak memiliki kedua hal tersebut nyatanya tidak memikat atau menarik pedagang liar untuk menempati ruang tersebut dalam kegiatan ekonomi yang akan dilakukannya. Pedagang liar yang berada di Jalan Samudera pada pagi hari dan malam hari memiliki dagangan yang berbeda yaitu pedagang yang berjualan pada pagi hari menjual berbagai macam jajanan sekolahan, sedangkan pada malam hari pedagang yang ada menjual berbagai macam jenis minum khususnya kopi dan juga menjual berbagai macam makanan pendamping kopi. Jumlah pedagang liar yang ada di sepanjang Jalan Samudera berjumlah  $\pm 80$  pedagang pada pagi hari dan pada malam hari berjumlah  $\pm 20$  pedagang pada kondisi yang ada dan kondisi ini dapat berubah-ubah seiring perkembangan jalanan tersebut. Berikut merupakan daftar pedagang yang ada di Jalan Samudera:

Tabel 4. 1 Daftar pedagang yang ada di Jalan Samudera (Analisa penulis, 2023)

<b>Waktu Berdagang</b>	<b>Jenis Dagangan</b>	<b>Jumlah Pedagang</b>
Pedagang Pagi-Sore Hari	Penjual Jajanan	24
	Penjual Mie Bakso	3
	Penjual Minuman	4
	Penjual Buah	2
	Penjual Pulsa	5

Tabel 4.1 (Lanjutan)

	Penjual Ayam Geprek Dan Bebek Bakar	2
	Penjual Pecal dan Gorengan	7
Pedagang Pada Malam Hari	Warung Jalanan	11
	Penjual <i>Snack</i>	3
	Penjual Bandrek	1
	Penjual Pulsa	3
	<i>Outlet Skincare</i>	1

Orientasi keberadaan pedagang liar yang berkelompok pada jalanan perkotaan mengisi kesunyian tempat pada ruang-ruang yang awalnya sunyi dan kosong menjadi area perkotaan yang ramai dan dipenuhi pengunjung dikarenakan adanya keberadaan pedagang liar. Pemilihan tempat dagang berdasarkan pertimbangan terhadap potensi-potensi yang ada untuk memberikan keberhasilan bagi keberlangsungan bisnis mereka. Dari potensi yang ada dan diyakini pedagang dapat memberikan keberhasilan barulah pedagang menyesuaikan diri pada ruang-ruang yang tersedia, pedagang dapat dengan mudahnya memanfaatkan segala potensi yang ada dan mengatur diri sendiri untuk menyediakan kebutuhan yang kurang dan tidak tersedia pada area yang akan di tempati.

Ketika pedagang sadar akan potensi yang dimiliki suatu tempat mereka akan berpendapat bahwa tempat tersebut layak untuk dijadikan tempat berdagang atau menjalankan usaha mereka, karena apabila ada sesuatu yang mereka rasa kurang mereka akan mencari tempat lain yang dapat meminimalisir penyediaan fasilitas pribadi yang berlebih dan memakan biaya yang lebih banyak lagi, karena pedagang akan mencari tempat yang dapat menguntungkan mereka baik dari segi fisik maupun non-fisik dan sesuai dengan modal yang mereka miliki.

Berikut adalah analisa penulis berdasarkan variabel *Place* yaitu kondisi fisik yang ditawarkan pedagang dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Jalan Samudera:

a. Kondisi fisik yang ditawarkan

Kondisi fisik yang ada di Jalan Samudera yaitu mencakup berbagai aspek lingkungan fisik yang cukup mendukung aktivitas pedagang liar karena memiliki karakteristik yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pedagang meskipun pada malam hari jalan ini dulunya merupakan jalan yang sepi dan kurang ramai, tetapi hal ini tidak dipermasalahkan oleh pedagang, karena tidak ada lagi tempat untuk berdagang sehingga pedagang mau tidak mau tetap berdagang di jalan ini, selain karena tidak adanya tempat lain lagi tempat tersebut juga memberikan fasilitas yang mencukupi dengan biaya operasional yang tidak terlalu besar dan masih terjangkau dengan modal atau hasil dari mereka berdagang sehingga pedagang memilih tempat ini untuk berdagang.



(a)



(b)

Gambar 4. 10 Lokasi pedagang (a) Ruang pedagang, (b) Sisi lain ruang pedagang (Dokumentasi penulis, 2023)

Meskipun Jalan Samudera pada malam hari tidak memiliki tingkat keramaian yang tinggi seperti pada pagi hari, tetapi Jalan Samudera memiliki ruang yang cukup luas untuk digunakan berdagang yang dapat dilihat pada (Gambar 4.10a) pedagang berusaha memaksimalkan penggunaan ruang yang ada dan menyediakan fasilitas dagang mereka secara mandiri seperti penyediaan gerobak meja, kursi, tenda, dan dapur mini untuk mengelola dagangannya, sehingga hal ini dapat mendukung

kegiatan ekonomi pengunjung yang datang, sedangkan tenda dipasang apabila cuaca pada saat tertentu sedang tidak baik. Pedagang liar sangat memaksimalkan penggunaan ruang yang ada dengan menggunakan badan jalan yang dapat dilihat pada (Gambar 4.10b). Ruang yang ada sangatlah cukup untuk menampung segala aktivitas pedagang dan aktivitas pengunjung walaupun hanya sebagai ruang gerak dan tempat pengunjung melakukan kegiatannya.



(a)



(b)

Gambar 4. 11 Area pedagang (a) Aksesibilitas lalu lintas tinggi (b) Ruang pengunjung pedagang liar (Dokumentasi penulis, 2023)

Selain memiliki ruang yang cukup untuk menampung segala aktivitas pedagang, Jalan Samudera juga memiliki kondisi fisik lainnya yang dapat mendukung aktivitas pedagang yaitu memiliki aksesibilitas yang berdekatan dengan jalur lalu lintas yang tinggi dan berada di Kawasan pusat Pendidikan sehingga hal ini dapat menarik pengunjung untuk mengunjungi dagangan mereka (Gambar 4.11a). Tidak hanya memiliki aksesibilitas yang dapat dikatakan baik namun kondisi lingkungan pada malam tertata dengan baik dan bersih juga dapat menarik pengunjung karena pengunjung lebih nyaman berlama-lama di tempat yang bersih dan tertata dengan baik, meskipun letaknya yang berada di pinggir jalan dapat dilihat pada (Gambar 4.11b).



Gambar 4. 12 Suplai listrik pada lokasi pedagang (Dokumentasi penulis, 2023)

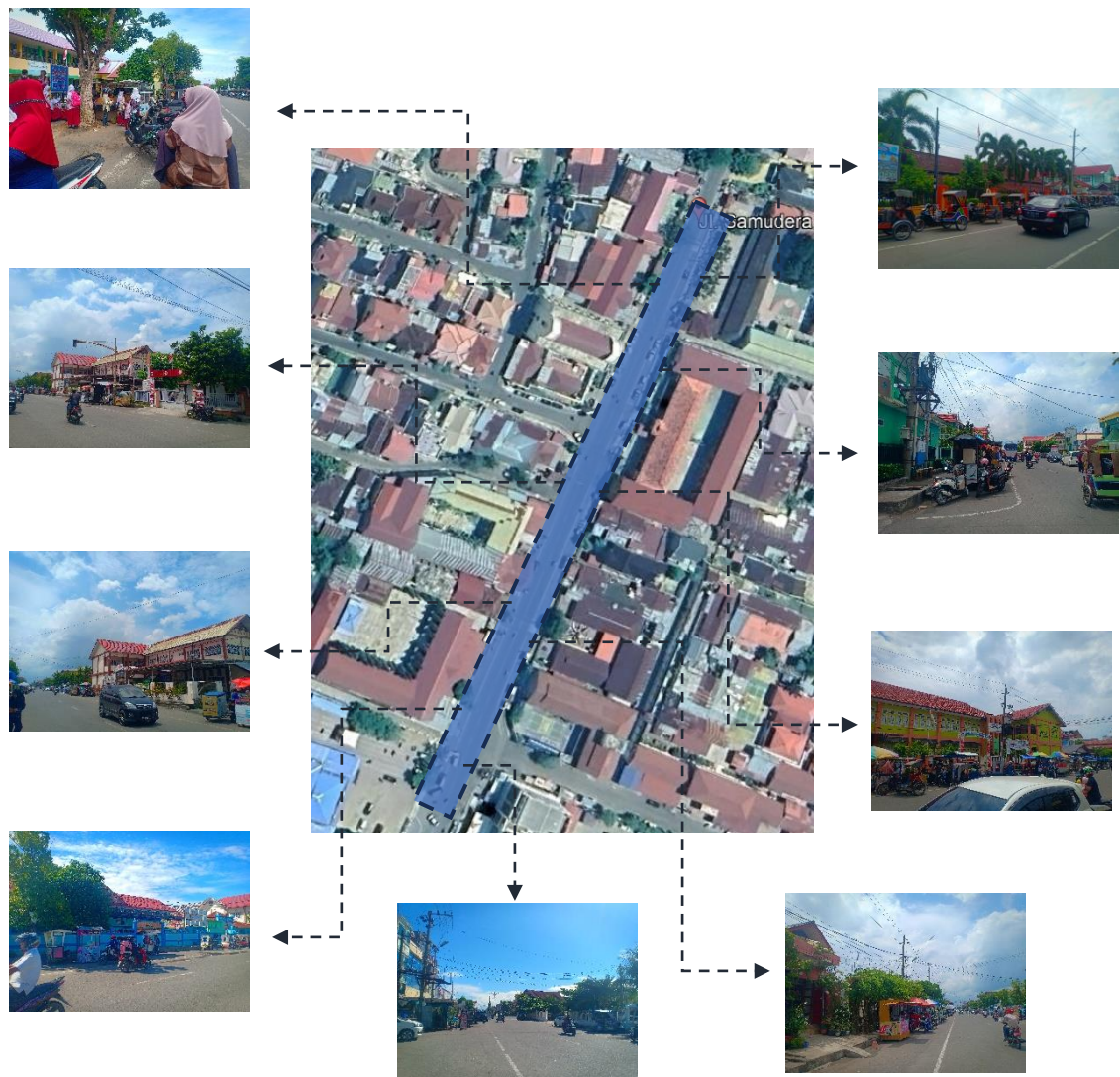
Kondisi fisik lainnya pada lokasi ini merupakan adanya suplai listrik yang didapat dengan memasang sendiri meteran listrik khusus untuk berusaha, yang dipasang pada tiang listrik yang ada di sekitar jalan tersebut. Dapat dilihat pada (Gambar 4.12) setiap pedagang memiliki meterannya sendiri untuk menyalurkan aliran listrik untuk menyuplai listrik pada lapak dagangan mereka dan lampu-lampu yang sengaja dipasang oleh pedagang. Sehingga pada malam hari dapat memberikan pencahayaan dan menerangi seluruh lokasi ini (Gambar 4.12). Sedangkan untuk kebutuhan air bersih lokasi tersebut tidak tersedia dan tidak boleh mengambil dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, sehingga pedagang memiliki inisiatif sendiri dengan menyiapkan kebutuhan air bersih sendiri yaitu dengan menyediakan galon air.



Gambar 4. 13 Suasana malam hari Jalan Samudera (Dokumentasi penulis,2023)

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam gagasan *place* pemilihan tempat dilakukan karena tempat tersebut memberikan fasilitas atau kondisi fisik yang mendukung pedagang dalam menjalankan usahanya. Lokasi yang terletak di kawasan pusat pendidikan dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan sekolah, kampus dan perkantoran menyebabkan lokasi tersebut pada pagi hingga sore hari ramai akan pengunjung, sehingga hal ini menjadi nilai tambah lokasi pedagang liar yang ada di Jalan Samudera Kota Lhokseumawe. Hal ini juga menjadi faktor pedagang dalam memilih lokasi dan barang dagangan yang akan di jual oleh pedagang. Berikut adalah peta lokasi keberadaan pedagang liar yang ada di Jalan Samudera sesuai dengan tempat (*place*) dan kondisi yang ada yaitu sebagai berikut:





Gambar 4. 14 Peta kondisi pedagang liar di Jalan Samudera (Analisa penulis, 2023)

## 2. *Lifeworld*

Melalui gagasan *Lifeworld*, hubungan pedagang berkaitan dengan interaksi sosial dan lingkungan di mana mereka menjalankan kegiatan berdagang, hal ini dapat mempengaruhi identitas, pengalaman dan hubungan pedagang dengan lingkungan sekitar. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa keberadaan pedagang liar yang menjadi objek penelitian berada disisi badan jalan kota. Kondisi ini tentunya berdampak pada cara mereka berdagang, berinteraksi dengan masyarakat, dan menghadapi otoritas. Ketika menjalankan usahanya tentu saja pedagang

harus membangun hubungan yang baik dengan calon pengunjung, hubungan yang baik dapat terjalin karena adanya komunikasi yang dilakukan oleh pengunjung dan pedagang seperti komunikasi yang dilakukan oleh pedagang saat menanyakan pesanan dari calon pengunjung, tidak hanya menanyakan pesanan saja terkadang pedagang juga melemparkan candaan ke pengunjung untuk memberikan pelayanan yang nyaman dan berkesan bagi pengunjung, serta menjalankan strategi penjualan untuk menarik minat pengunjung (Gambar 4.15). Sedangkan interaksi yang dilakukan oleh calon pengunjung sendiri dapat berupa negosiasi mengenai harga, pemesanan menu yang mereka inginkan dan komunikasi saat menanyakan terkait barang dagangan, tempat dan lain sebagainya.



Gambar 4. 15 Interaksi antara pedagang dan pembeli (Dokumentasi penulis, 2023)

Selain interaksi yang terjadi antara pengunjung dan pedagang, interaksi yang dapat terjadi saat menjalankan kegiatan berdagang adalah interaksi antara sesama pedagang lainnya yang berdagang di sekitar tempat yang sama. Pedagang biasanya membentuk jaringan sosial dan berkolaborasi untuk saling mendukung barang dagangan masing-masing, seperti pedagang yang hanya menjual minuman tanpa menjual makanan pendamping biasanya menawarkan makan pendamping dari pedagang yang berada di sebelahnya begitu pun sebaliknya. Sehingga hal ini dapat mempererat hubungan antar pedagang yang berada pada tempat yang sama

tanpa menjatuhkan satu sama lain. Selain membangun interaksi yang baik pedagang juga harus menghadapi dan menyikapi berbagai risiko dan ketidakamanan dalam menjalankan kegiatan berdagang. Seperti menghadapi potensi konflik dengan pihak berwenang, risiko penangkapan, serta risiko terhadap keselamatan dan segala risiko yang tidak terduga yang ada pada tempat tersebut. Pedagang juga harus memiliki pandangan terhadap kenyamanan lingkungan yang ada di sekitar tempat berdagang, karena hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan dari pedagang sendiri dan kenyamanan pengunjung, tempat yang bersih, aman dan tertata rapi dapat menciptakan kesan positif bagi pengunjung yang mengunjungi tempat mereka (Gambar 4.16).



Gambar 4. 16 Lapak pedagang yang tertata dan bersih (Dokumentasi penulis, 2023)

Namun faktor yang sangat menentukan cara berdagang, pengalaman, pandangan dan sikap keberadaan pedagang liar adalah izin berdagang secara lisan dengan penegak hukum atau pemerintahan kota dan sikap pemilik bangunan-bangunan di sekitar lapak mereka berdiri. Sampai saat ini para pedagang liar yang beroperasi di sepanjang Jalan Samudera Kota Lhokseumawe masih berjalan dengan sangat baik antara tempat mereka berdagang dan realitas yang mereka miliki. Meskipun keberadaan mereka hanya bersifat sementara dan sangat rentan terhadap penghentian aktivitas berdagang mereka. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat

para pedagang liar untuk terus beroperasi demi bertahan hidup atau memiliki pendapatan yang lebih dalam mendapatkan penghasilan ekonomi mereka.

Keberadaan pedagang liar di sepanjang Jalan Samudera ada karena perkembangan pedagang liar yang awalnya hanya satu pedagang tetapi lama-kelamaan populasinya semakin meningkat membuat penyebaran pedagang terus terjadi. Jika sebelumnya pedagang hanya berada pada satu sisi jalan kini pedagang liar sudah menyebar menjadi kedua sisi jalan hampir sampai ke persimpangan pada ujung jalan (Gambar 4.17)



Gambar 4. 17 Situasi pedagang liar di Jalan Samudera (Dokumentasi penulis, 2023)

Berdasarkan analisa dengan menggunakan gagasan *Lifeworld* dapat diambil kesimpulan keberadaan pedagang liar di Jalan Samudera Kota Lhokseumawe dapat bertahan karena cara pandang, pengalaman, dan hubungan pedagang dengan lingkungan sekitar pedagang berjalan dengan baik, walaupun keberadaan mereka rentan akan pemberhentian operasional. Tetapi cara mereka berdagang, berinteraksi dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar tentunya akan semakin menarik keramaian pengunjung sehingga nilai pendapatan yang mampu mereka jangkau terpenuhi dan tidak memudarkan tekad mereka untuk tetap terus beroperasi serta siap jika sewaktu-waktu keberadaan mereka akan disingkirkan dari tempat tersebut. Sebenarnya keberadaan pedagang liar bagi kota sangat baik karena memberikan atmosfer kota lebih semarak dengan lampu-lampu warung yang mengisi sepanjang sisi kanan dan kiri jalan (Gambar 4.18). Suasana interaksi masyarakat memberikan rasa lebih aman karena adanya perputaran perekonomian rakyat, hal ini juga

memberikan pilihan destinasi bagi masyarakat Kota Lhokseumawe untuk menentukan titik pertemuan dengan kolega dan keluarga dalam mengisi kegiatan interaksi sosialnya.



Gambar 4. 18 Suasana pencahayaan pada malam hari (Dokumentasi penulis, 2023)

Daya tarik pada kawasan ini terdapat pada bangunan-bangunan sekitar dan atmosfer yang terdapat pada area ini, jalan yang awalnya merupakan jalan lalu lintas bagi ambulans dan pengunjung rumah sakit serta jalan sepi yang kurang ramai menjadi jalan yang ramai dan menjadi lebih hidup karena keberadaan pedagang liar dengan memiliki ruang yang tertata, bersih dan lampu-lampu hias menjadi daya tarik sendiri diri bagi pengunjung dan menimbulkan rasa penasaran pengunjung untuk mencoba mengunjungi tempat tersebut. Daya tarik lainnya yang berasal dari pedagang yang telah diwawancarai menilai bahwa dengan memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung dapat menarik pengunjung untuk terus berkunjung kembali, menjual sesuatu yang paling dibutuhkan dan disukai masyarakat sekitar ketersediaan berbagai macam minuman dan makanan yang disukai masyarakat sekitar menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, dan yang terakhir memberikan kenyamanan bagi pengunjung dari segi tempat dan pelayanan mereka, karena menurut mereka tempat yang disediakan kurang nyaman maka dapat dipastikan pengunjung tidak akan mengunjungi tempat mereka lagi.

Namun dapat disimpulkan bahwa keberadaan pedagang pada malam hari sangat berperan besar dalam daya tarik pada kawasan ini. Berikut merupakan peta keberadaan pedagang liar pada malam hari yang menurut

gagasan *lifeworld* pedagang pada malam hari memiliki daya tarik, interaksi dan orientasi yang dapat mempengaruhi keberadaan pedagang liar di Jalan Samudera, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. 19 Peta kondisi pedagang malam hari (Analisa penulis, 2023)

### 3. *Home*

Lokasi atau area di mana pedagang menjalankan kegiatan berdagang sebagai basis operasi mereka dijelaskan dengan menggunakan gagasan *Home*. Lokasi yang menjadi *Home* bagi pedagang liar sendiri bisa saja berbeda-beda tergantung pada setiap individu atau kelompok pedagang

liar, serta tergantung pada lingkungan dan situasi lokal di mana mereka berada dan beroperasi menjajakan dagangannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, lokasi atau area yang dijadikan *Home* bagi pedagang liar adalah badan jalan atau trotoar. Keberadaan pedagang liar yang memilih lokasi di badan jalan atau trotoar tentunya akan menempatkan barang dagangan mereka di tepi jalan, seperti menggunakan tenda, meja, kursi dan mobil sederhana sebagai titik berdagang dan berinteraksi dengan calon pembeli yang lewat (Gambar 4.18).

Selain sebagai tempat pedagang meletakkan barang dagangannya *Home* bagi pedagang liar badan jalan atau trotoar juga memberikan pengalaman interaksi sosial dengan pengunjung setia, menjalin hubungan dengan pejalan kaki yang lewat dan berhubungan baik dengan pedagang lainnya, serta memberikan tempat yang memberikan makna dan koneksi emosional dengan tempat tersebut. Badan jalan atau trotoar memberikan rasa nyaman dan pedagang dapat merasakan dukungan dari lingkungan sekitar serta memberikan kepuasan tersendiri dalam menjalankan bisnis mereka.



Gambar 4. 20 Area pedagang liar (Dokumentasi penulis, 2023)

Mereka menggunakan bagian dari ruang publik ini sebagai basis operasi bisnis mereka dan sebagai basis dalam melakukan rutinitas sehari-hari mereka dengan berinteraksi terhadap pengunjung dan pedagang lainnya, walaupun mereka tidak memiliki izin atau lisensi secara tertulis

dan hanya memiliki izin secara lisan dari pihak penegak hukum atau pemerintah. Perizinan yang di berikan secara lisan memiliki syarat yang harus dilakukan oleh pedagang yaitu tidak boleh meletakkan barang dagangan di tempat tersebut apabila telah selesai berjualan dan membersihkan kembali tempat tersebut. Kondisi ini akan digambarkan dalam peta keberadaan pedagang liar sesuai dengan *home* mereka yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. 21 Peta kondisi *home* pedagang liar (Analisa penulis, 2023)



Pedagang yang berada di badan jalan atau trotoar sepanjang Jalan Samudera merupakan pedagang jajanan dan warung kopi jalanan atau angkringan yang mengonsumsi ruang publik tersebut hampir seluruh sisi. Ruang yang mereka konsumsi digunakan untuk menempatkan gerobak dagangan mereka, sedangkan pada malam hari ruang tersebut digunakan untuk menempatkan mobil yang mereka gunakan sebagai tempat meracik kopi atau minuman, sedangkan ruang lainnya mereka gunakan untuk menempatkan meja dan kursi untuk pengunjung yang akan beraktivitas disana, mereka juga terkadang menggunakan tenda apabila cuaca tidak mendukung. Mereka akan membawa seluruh barang dagangannya apabila mereka telah selesai berdagang, sehingga kondisi Jalan Samudera setelah mereka selesai berdagang akan Kembali seperti sebelum mereka berdagang (Gambar 4.19).



Gambar 4. 22 Suasana Jalan Samudera pada siang hari (Dokumentasi penulis, 2023)

Berdasarkan analisa melalui gagasan *Place* dan *Lifeworld* dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menentukan tempat pedagang liar harus memiliki pengalaman, pandangan, dan sikap terhadap kegiatan berdagang secara liar, hal ini tentunya mempengaruhi pemilihan tempat mereka berdagang dan bagaimana mereka dapat mengonsumsi ruang serta memberikan kenyamanan, identitas dan koneksi yang mendalam yang tercipta dalam menjalankan usahanya di tempat tersebut sebagai *Home*

mereka. Berdasarkan ketiga gagasan tersebut disimpulkan bahwa keberadaan pedagang liar merupakan pelaku yang memanfaatkan lingkungan dan berorientasi pada tempat berdagang yang berpihak pada masyarakat Kota Lhokseumawe.

#### 4. Zoning Lokasi Keberadaan Pedagang Liar

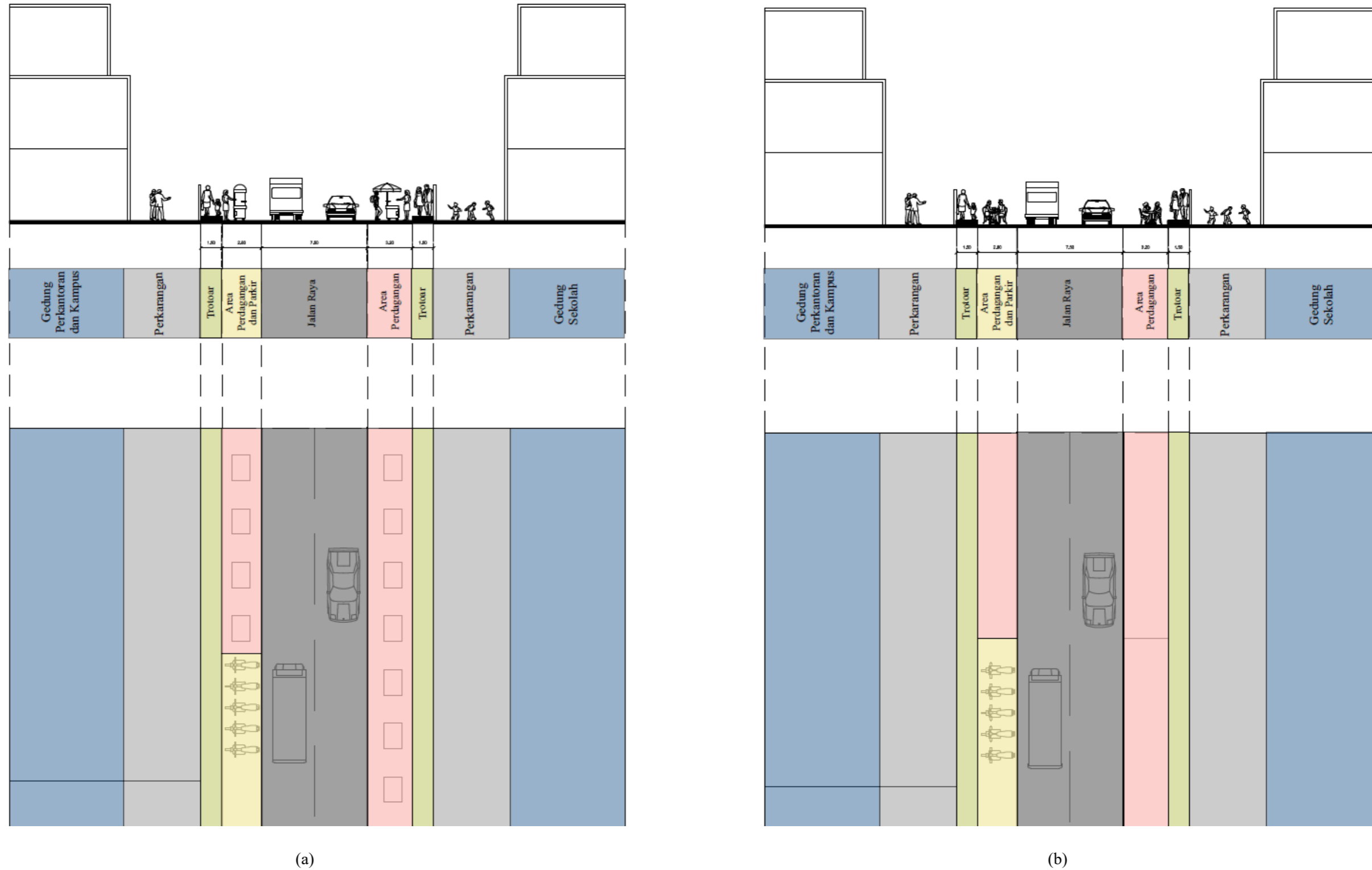
Lokasi keberadaan pedagang liar di Jalan Samudera Kota Lhokseumawe dikelilingi oleh gedung sekolah, kampus, perkantoran dan keberadaan rumah-rumah warga. Hal ini dapat dilihat pada zoning lokasi keberadaan pedagang liar yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. 23 Zoning lokasi pedagang liar

### 5. Potongan Ruang Aktivitas Pedagang Liar

Potongan ruang aktivitas pedagang liar merupakan gambar yang digunakan untuk menggambarkan informasi yang lebih detail tentang ruang aktivitas pedagang liar yang ada di Jalan Samudera Kota Lhokseumawe pada pagi dan malam hari. Berikut merupakan gambaran potongan ruang aktivitas pedagang liar berdasarkan variabel penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. 24 Potongan ruang aktivitas pedagang (a) Pedagang siang hari (b) Pedagang malam hari (Analisa penulis, 2023)

#### 4.5 Keterikatan Tempat Pedagang Liar

Keterikatan tempat pedagang liar yang ada di Jalan Samudera terbentuk karena adanya sejumlah potensi yang didapatkan pedagang dari tempat tersebut seperti potensi yang sangat baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan yang menciptakan hubungan emosional, dan afektif yang kuat antara pedagang liar dengan lokasi atau Kawasan di sepanjang Jalan Samudera di mana mereka beroperasi menjajakan dagangannya. Keberadaan pedagang liar di badan jalan atau trotoar menjadi hal yang biasa di wilayah-wilayah perkotaan tanpa izin tertulis dari penegak hukum atau pemerintah setempat.

Keterikatan pedagang pada Jalan Samudera terbentuk karena Jalan Samudera sendiri merupakan salah satu jalan yang berada di Kota Lhokseumawe dengan aksesibilitas yang tergolong mudah untuk di akses oleh pengunjung. Selain lokasinya yang mudah diakses lokasi tempat ini juga berada di dekat jalur lalu lintas yang ramai dilewati dan berdekatan dengan fasilitas umum seperti Suzuya Kota Lhokseumawe, Masjid Jami Kota Lhokseumawe dan rumah sakit, sehingga memberikan potensi ekonomi yang tinggi kepada pedagang. Aksesibilitas yang dapat dikatakan baik ini memberikan potensi pengunjung yang baik juga, hal inilah yang menjadikan salah satu keterikatan tempat bagi pedagang liar yang berada di Jalan Samudera karena lokasi ini memberikan kesempatan kepada pedagang liar untuk meningkatkan pendapatan bisnis mereka (Gambar 4.21).



Gambar 4. 25 Aksesibilitas jalur lalu lintas utama (Dokumentasi penulis, 2023)

Selain itu, kesempatan ekonomi dan kondisi sosio-ekonomi juga menjadi salah satu yang mempengaruhi keterikatan tempat pedagang liar. Kota Lhokseumawe merupakan salah satu daerah dengan kesempatan bekerja yang terbatas, membuat masyarakat yang ada di Kota Lhokseumawe memilih berjualan sebagai pedagang liar menjadi alternatif untuk mencari penghidupan. Dari wawancara peneliti dengan pedagang liar yang ada di Jalan Samudera mereka berpikir dengan keterbatasan ekonomi atau modal yang sedikit bagaimana mereka dapat memiliki lokasi yang nyaman dan tidak harus menyewa tempat lagi, hal inilah yang membatasi alternatif bisnis mereka, sehingga mereka lebih cenderung terikat dengan tempat-tempat yang tersedia. Selain itu, beberapa pedagang liar mungkin juga beroperasi di wilayah tanpa izin yang jelas atau hanya sekedar izin secara lisan karena ketidakpastian hukum atau regulasi yang ketat, sehingga ketidakpastian ini menyebabkan mereka terikat dengan lokasi yang lebih fleksibel dari segi regulasi, seperti di badan jalan atau trotoar.

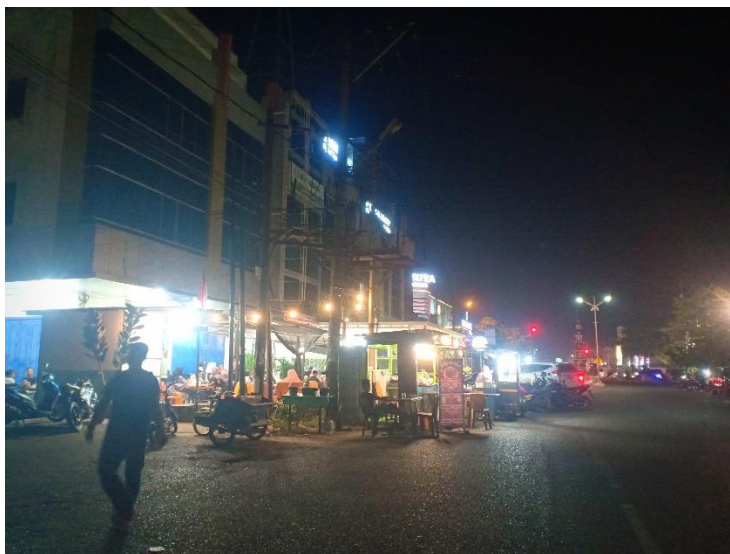


Gambar 4. 26 Keberadaan pedagang liar di badan jalan (Dokumentasi penulis, 2023)

Selain itu jaringan sosial yang terjadi pada Jalan Samudera juga memainkan peran penting dalam keterikatan tempat pedagang liar dengan Jalan Samudera. Para pedagang liar yang telah lama beroperasi di Jalan Samudera telah membangun jaringan sosial dengan pedagang lainnya, yaitu dengan saling

mendukung barang dagangan pedagang liar yang ada di sana, seperti menawarkan barang dagang dari pedagang yang menjual makanan ringan sedangkan pedagang tersebut tidak menyediakan menu makanan ringan bahkan ada beberapa pedagang yang menjual produk yang sama tetapi mereka tetap menawarkan barang dagangan pedagang lain tanpa takut barang dagangannya tidak laku terjual. Hal inilah yang mempererat hubungan emosional dan sosial pedagang satu dengan pedagang lainnya. Tidak hanya membangun jaringan sosial dengan sesama pedagang saja tetapi setiap pedagang di sana juga membangun jaringan sosial dengan pengunjung setia. Sehingga keterikatan dengan jaringan sosial ini dapat mempengaruhi pedagang untuk tetap berbisnis di tempat tersebut, karena mereka merasa memiliki dukungan sosial dengan pedagang dan pengunjung setia yang terjalin erat dengan lingkungan mereka.

Selanjutnya identitas komunitas juga menjadi aktor yang berperan dalam keterikatan tempat pedagang liar di Jalan Samudera. Beroperasi di wilayah yang mayoritas penduduknya masih memegang teguh budaya setempat membuat pedagang sering kali terikat dengan identitas dan budaya yang masih kental di lokasi tersebut. Mereka merasa bisnis yang mereka jalankan dapat berkontribusi pada kehidupan sosial dan ekonomi di Jalan Samudera, sehingga tanpa disadari mereka telah menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan tempat tersebut. Dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari warga setempat, pedagang liar menjadi bagian dari komunitas dan merasakan ikatan yang mendalam dengan lingkungan tersebut.



Gambar 4. 27 Suasana sosial dan budaya sekitar (Dokumentasi penulis, 2023)

#### **4.6 Tatanan Konsumsi Orientasi dan Tempat Pedagang Liar**

Keberadaan pedagang liar yang berada di badan jalan yang berlokasi di kawasan publik yang berdekatan dengan pusat Pendidikan, pusat perbelanjaan dan fasilitas umum lainnya disebabkan karena pedagang memiliki target pembeli yang berfokus pada pelajar dan pemuda-pemudi Kota Lhokseumawe. Pedagang merasa lokasi ini memiliki potensi yang tinggi karena banyaknya pelajar yang berada di jalan ini, selain pelajar potensi pemuda-pemudi yang melewati jalan ini cukup tinggi karena pemasaran yang dilakukan oleh pedagang langsung disasarkan terhadap pemuda-pemudi melalui orang-orang terdekat pedagang serta lokasi yang juga berada di dekat pusat perbelanjaan. Pilihan lokasi ini juga mencerminkan nilai-nilai bisnis pedagang yang ingin berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan makanan pelajar dan tempat perkumpulan pemuda-pemudi dengan alternatif makanan dan minuman yang lezat serta terjangkau bagi kalangan pelajar dan pemuda-pemudi serta memberikan tempat perkumpulan yang memberikan kesan menyenangkan bagi pemuda-pemudi Kota Lhokseumawe.

Keberadaan pedagang liar yang terdapat di Jalan Samudera mengatur dan menjalankan usahanya sesuai dengan lokasi yang ada. Pedagang pada malam hari telah mengatur tata letak barang dagangannya dengan sangat baik agar

tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kemacetan pengguna Jalan Samudera apabila pedagang tidak mengatur dan mempertimbangkan tata letak barang dagangannya dengan baik. Pedagang telah mengatur lapak mereka dengan membagi dua bagian lapak mereka, pembagian tersebut merupakan pembagian antara area tempat pengunjung dan area tempat kerja. Sedangkan area parkir diatur pada area yang masih kosong dan ada beberapa pedagang yang menggunakan halaman bangunan sekitar untuk dijadikan area parkir.



(a)



(b)

Gambar 4. 28 Area pedagang (a) Peletakan area kerja (b) Area pengunjung dan area parkir (Dokumentasi penulis, 2023)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap pedagang liar pada malam hari di Jalan Samudera, peneliti dapat melihat bahwa penataan barang dagangan para pedagang tersebut sangat tertata dengan baik oleh para pedagang. Pedagang meletakkan area kerja dan kasir pada bagian terdepan lapak mereka, pada bagian ini mereka meletakkan mobil yang dijadikan sebagai tempat mereka dalam meracik minuman dan kopi yang dipesan pengunjung, masih di area yang sama pedagang juga mengatur dapur mini mereka untuk mengelola makanan riang yang mereka masak sendiri di lokasi (Gambar 4.24a). Sementara itu, pada bagian lainnya di isi dengan meja dan kursi yang di tata dengan sebaik mungkin oleh pedagang, peletakan meja dan kursi ditata dengan memberikan *space* pada area tengah untuk akses pedagang dalam melayani pembeli, sedangkan bagian kanan dan kiri badan jalan di letakan meja dan kursi untuk pengunjung bahkan ada beberapa pedagang yang meletakkan meja dan kursi di atas pedestrian. Selain kedua area tersebut pedagang juga mengatur area parkir untuk pengunjung, area parkir diatur pada area yang



masih kosong dan ada beberapa pedagang yang menggunakan halaman bangunan sekitar untuk dijadikan area parkir, sehingga hal ini memperkecil kemungkinan terjadinya kemacetan pada jalan tersebut (Gambar 4.24b).



Gambar 4. 29 Visibilitas Pedagang Liar (Dokumentasi Penulis, 2023)

Selain tata letak, aksesibilitas dan visibilitas juga menjadi faktor penting dalam terbentuknya tatanan konsumsi orientasi dan tempat pedagang liar. Seperti pada pembahasan-pembahasan sebelumnya pedagang cenderung mencari lokasi yang mudah diakses oleh calon pengunjung dan dapat terlihat dengan jelas agar dapat menarik perhatian pengunjung yang lewat. Visual pedagang liar yang ada di Jalan Samudera sangat mencolok karena banyaknya lampu-lampu hias yang digunakan oleh pedagang, sehingga membuat jalan yang awalnya gelap menjadi terang membuat keberadaan pedagang liar di jalan ini terlihat sangat jelas dan secara otomatis dapat menarik perhatian pengguna jalan yang sedang lewat (Gambar 4.25). Namun pedagang liar juga harus mempertimbangkan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini melibatkan hubungan dengan warga setempat dan pihak yang berwenang setempat seperti geuchik atau aparat desa setempat. Adanya hubungan dan pemahaman dengan pihak terkait dapat membantu menciptakan tatanan konsumsi orientasi dan tempat yang lebih harmonis dan menghindari terjadinya konflik.

Selain itu, pengaturan dan juga peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah atau otoritas setempat juga memainkan peran penting dalam

konsumsi orientasi dan tempat pedagang liar. Kota Lhokseumawe tepatnya Kawasan Jalan Samudera memiliki pedoman yang mengatur lokasi, jam operasional, izin usaha dan aspek lainnya yang berkaitan dengan pedagang liar. Adapun pedoman yang mengatur lokasi yang boleh dan tidak boleh untuk menjadi tempat berjualan seperti di tempat umum, badan jalan atau trotoar merupakan tempat yang tidak diperbolehkan untuk berjualan, sedangkan menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pedagang liar di lokasi tersebut mereka beranggapan bahwa pemerintah Kota Lhokseumawe sendiri tidak menyediakan atau tidak memiliki lahan untuk mereka berjualan, sehingga pedagang berinisiatif untuk berjualan di trotoar atau badan jalan dengan perizinan secara lisan oleh pihak-pihak yang terkait. Sedangkan untuk jam operasional berdagang di Jalan Samudera terbagi menjadi dua yaitu pada siang hari dan malam hari dengan pedagang dan jenis dagangan yang berbeda.

Ketika pagi sampai sore hari pedagang yang menempati tempat tersebut merupakan pedagang yang berdagang berbagai jenis jajanan anak sekolah yang bangunan sekolahnya berada di jalan tersebut, dengan keadaan pedagang yang ramai dipadati oleh pengunjung dan mengakibatkan kepadatan pengguna jalan sering kali terjadi. Akan tetapi pada sore menjelang petang sampai malam hari pedagang liar yang ada merupakan warung jalanan atau angkringan yang berdagang berbagai jenis minuman khususnya kopi dan makanan ringan, dengan keadaan jalan yang cukup terorganisir sehingga tidak mengganggu sirkulasi jalan, serta target pembelinya pun berbeda dengan pedagang yang berjualan pada siang hari.

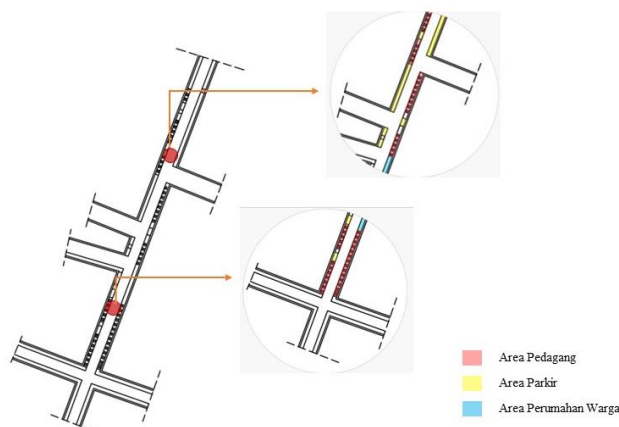
Target pengunjung yang disasar oleh para pedagang pada malam hari adalah para pemuda Kota Lhokseumawe. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian ini terhadap pedagang liar yang beroperasi pada malam hari dengan jam operasional mulai dari jam 17.00-23.00 WIB, jika lewat dari jam operasional yang telah ditentukan oleh pihak berwenang maka akan ada sanksi yang akan diterima oleh pedagang. Tujuan adanya pengaturan dan peraturan tersebut adalah untuk memastikan bahwa tatanan yang teratur dipertahankan, lingkungan tetap aman dan kondusif, serta dampak terhadap

masyarakat sekitar dapat diminimalkan. Sehingga, konsumsi orientasi dan tempat pedagang liar melibatkan sejumlah faktor yang saling berkaitan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung para pedagang liar untuk menjalankan bisnis mereka secara efisien dan berkelanjutan, dengan tetap menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Namun, kondisi keberadaan pedagang liar pada pagi hingga sore hari masih jauh dari pengaturan karena padatnya jumlah pedagang pada siang hari menyebabkan pedagang meletakkan barang dagangannya dengan jarak sirkulasi yang saling berdekatan, bahkan ada beberapa pedagang yang tidak memiliki sirkulasi untuk pengunjung lewat sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kepadatan pengunjung dan menyebabkan penyempitan sirkulasi oleh pedagang, pengunjung serta keberadaan kendaraan pengunjung yang diletakkan disembarang tempat (Gambar 26).



Gambar 4. 30 Kondisi pedagang pada siang hari (Dokumentasi penulis, 2023)

Kondisi ini dapat berubah apabila pedagang mengikuti arahan dan pengaturan pihak berwenang untuk mengurangi tingkat kepadatan dengan meletakkan barang dagangannya sesuai dengan ilustrasi lokasi pengaturan tempat berdagangan mereka, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. 31 Ilustrasi kondisi pedagang liar yang lebih tertata (Analisa penulis, 2023)

Ilustrasi di atas menggambarkan keberadaan pedagang yang sudah tertata dengan sirkulasi yang cukup untuk melakukan kegiatan ekonomi mereka, dengan besar lapak masing-masing pedagang seluas 3x3 meter per pedagang yang ditandai dengan warna merah muda, tidak hanya lapak pedagang saja tetapi lahan parkir pada area ini juga di perhatikan agar tidak ada lagi pengunjung atau angkutan umum yang meletakkan kendaraannya disembarang tempat ditandai dengan warna kuning, serta lokasi yang berada di dekat rumah warga juga dipertimbang akan mengosongkan lahan yang ada di depan rumah warga tersebut , ditandai dengan warna biru.

Berikut merupakan hasil dokumentasi pada saat *weekend* dari persiapan memulai berdagang dan saat berdagang:



Gambar 4. 32 Visibilitas pedagang liar (Dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 4. 33 Suasana saat berdagang (Dokumentasi penulis, 2023)

#### 4.7 Peta Keadaan dan Kondisi Pedagang Liar Pada Lokasi

Berikut merupakan peta keadaan dan kondisi pedagang liar yang ada di Jalan Samudera Kota Lhokseumawe yang disusun berdasarkan variable penelitian yaitu sebagai berikut:





Gambar 4. 34 Peta kondisi pedagang liar pada lokasi penelitian (Analisa penulis, 2023)

#### 4.7 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berikut merupakan tabel rekapitulasi hasil penelitian dari beberapa variabel penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya

Tabel 4. 2 Rekapitulasi hasil penelitian (Analisa penulis, 2023)

No	Parameter	Indikator Penelitian	Kondisi		Hasil Analisis	Kesimpulan
1.	<i>Place</i>	Kondisi fisik yang ditawarkan			<p>Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap <i>place</i> maka didapatkan hasilnya yaitu sebagai berikut:</p> <p>a) Pedagang pagi hari</p> <p>Keberadaan pedagang liar yang ada di Jalan Samudera pada pagi hingga sore hari sangat dipengaruhi oleh <i>place</i>, karena lokasi pedagang liar berada di kawasan pusat pendidikan sehingga pada pagi hingga sore hari tingkat keramaian meningkat yang disebabkan oleh aktivitas yang terjadi pada gedung-gedung sekitar area pedagang. Selain itu kondisi fisik jalan tersebut sangat mendukung keberadaan pedagang liar.</p> <p>b) Pedagang malam hari</p> <p>Berdasarkan <i>place</i>, keramaian yang terjadi pada malam hari kurang dipengaruhi oleh <i>place</i> karena pada saat malam hari pedagang hanya memanfaatkan kondisi fisik yang mendukung. Selain itu aktivitas pada gedung disekitar lokasi pada malam hari tidak berlangsung hal ini yang menyebabkan keramaian pada malam hari</p>	<p>Melalui ide <i>Phenomenology</i> oleh David Seamon, <i>Place</i> menjadi konsep yang memiliki pengaruh lebih signifikan karena lokasinya yang cukup strategis berada di kawasan pusat pendidikan, akan tetapi tempat (<i>place</i>) pada pagi hingga siang hari lebih mempengaruhi keberadaan pedagang liar dengan tingkat keramaian yang berasal dari aktifitas-aktivitas yang ada di gedung sekitar yang melakukan aktivitasnya pada pagi hingga sore hari. Lokasi yang baik secara geografis dapat memberika akses yang lebih besar kepada calon pelanggan, dan pedagang lebih fokus memanfaatkan lokasi tersebut untuk menjalankan usahanya. Akan tetapi, keseluruhan pengalaman pedagang liar juga dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari (<i>Lifeworld</i>) yang sangat berpengaruh terhadap pedagang malam hari karena pedagang pada malam hari lebih menunjukkan dari tarik tempat</p>
			Kondisi <i>place</i> pada siang hari	Kondisi <i>place</i> pada malam hari		
			<p>Kondisi fisik pada jalan samudera yang memiliki potensi yang cukup untuk pedagang melakukan kegiatan ekonominya. Adapun kondisi fisik yang ada di jalan Samudera merupakan aspek lingkungan seperti badan jalan yang cukup luas dengan lebar jalan <math>\pm 13,5</math> meter dan lebar bahu sisi kanan selebar <math>\pm 3.2</math> meter dengan sisi kiri selebar <math>\pm 2.8</math> meter mampu menampung barang dagangannya, suplai listrik yang mudah di dapatkan, lokasi yang cukup strategis karena berada di kawasan pusat pendidikan dan perkantoran dan berdekatan dengan aksesibilitas yang cukup baik, serta biaya operasional yang rendah karena pedagang yang tidak harus menyewa tempat untuk berdagang.</p>			

Tabel 4.2 (Lanjutan)

					berbeda dengan pagi hingga siang hari dan tidak dipengaruhi oleh place yang terletak di kawasan pusat pendidikan	mereka bedagang dengan cara mereka sendiri sehingga tingkat keramaian terjadi karena daya tarik yang diciptkan oleh pedagang bukan karena aktivitas gedung yang ada di tempat ( <i>place</i> ) dan perasaan nyaman serta identitas ( <i>Home</i> ) yang mereka rasakan di tempat berdagang. Penggabungan ketiga gagasan ini membentuk keterikatan yang mendalam dan identitas yang kuat bagi pedagang liar dan mendorong mereka untuk tetap beroperasi di tempat atau lingkungan yang tidak diperuntukan untuk berdagang namun memiliki makna yang penting dalam kehidupan bisnis mereka		
2.	<i>Lifeworld</i>	Orientasi			<p>Berdasarkan analisa yang telah dilakukan terhadap <i>lifeworld</i> dengan pedagang liar yang ada di Jalan Samudera didapatkan hasil analisa peneliti yaitu sebagai berikut:</p> <p>a) Pedagang pagi hari</p> <p>Orientasi pedagang pada pagi hari terjadi karena lokasi tempat berdagang mereka merupakan kawasan pusat pendidikan yang memberikan kebutuhan serta fasilitas yang cukup memadai sehingga pada pagi hari pedagang memilih berorientasi pada tempat tersebut karena ramainya siswa-siswi serta ramainya pengendara yang melewati jalan tersebut. Hal ini mempengaruhi <i>lifeworld</i> pedagang yaitu terjadinya interaksi antara pedagang dengan tempat dan pedagang dengan pengunjung serta sirkulasi jalan karena tingkat keramaian yang terjadi. Meskipun orientasi mereka berada di tempat yang tidak diperuntukan berdagang dan keberadaan mereka sewaktu-waktu akan tersingkirkan. Daya tarik yang dimiliki oleh pedagang pagi hari adalah jenis barang dagangannya yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen yang ada.</p>			
		Kondisi lokasi pada siang hari	Kondisi lokasi pada malam hari					
		Lokasi yang berada di pusat kawasan pendidikan, perbelanjaan dan kawasan perkantoran, serta lokasi yang memberikan kebutuhan atau fasilitas tempat yang cukup mendukung meskipun awalnya lokasi tersebut tidak terlalu ramai pengendara, membuatnya menjadi orientasi bagi pedagang liar.						
		Daya tarik						
			Kondisi lokasi pada siang hari	Kondisi lokasi pada malam hari				
		Daya tarik lokasi di Jalan Samudera terdapat pada bangunan-bangunan sekitar yang menjadi atmosfer tersendiri yang terdapat pada area ini, selain itu pedagang memiliki daya tarik tersendiri dengan menyediakan tempat yang nyaman dan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung sehingga pengunjung						



Tabel 4.2 (Lanjutan)

			<p>tertarik untuk tetap mengunjungi atau bahkan berlangganan di tempat mereka berdagang</p>	<p>b) Pedagang malam hari</p> <p>Orientasi pedagang pada malam hari terjadi karena lokasi yang tidak dipergunakan, selain hanya digunakan untuk pengendara dan lokasi tersebut cukup memberikan fasilitas yang dapat digunakan oleh pedagang, selain itu tidak ada lagi tempat untuk mereka berdagang sehingga orientasi pedagang pada malam hari terjadi. Hal ini mempengaruhi <i>lifeworld</i> pedagang malam hari yaitu cara mereka berdagang, berinteraksi dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar dapat menarik pengunjung dan meningkatkan keramaian pada pedagang malam hari, karena lokasi yang aman dan nyaman yang diciptakan oleh pedagang membuat pengunjung tertarik dan betah untuk berlama-lama mengunjungi lapak pedagang malam hari. daya tarik pedagang malam hari terletak pada pelayanan yang baik, ruang yang tertata rapi, bersih dan nyaman serta lampu-lampu yang ada menjadi daya tarik tersendiri yang diciptakan pedagang untuk menarik pengunjung atau pengendara yang melewati jalan tersebut.</p>	
--	--	--	---	---	--

Tabel 4.2 (Lanjutan)

3.	<i>Home</i>	Konsumsi orientasi dan tempat			<p>Berdasarkan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap <i>home</i> pedagang yang ada di Jalan Samudera didapatkan hasil yaitu sebagai berikut:</p> <p><i>Home</i> terjadi karena <i>place</i> yang dapat memberikan tempat dengan kondisi fisik yang memadai dan cukup mendukung pedagang dalam menjalankan usahanya. Ketika pedagang menjalankan usahanya pada tempat tersebut (<i>place</i>) akan terjadinya interaksi antara pedagang dengan tempat, pedagang dengan pengunjung dan pedagang dengan pedagang sehingga terciptanya cara pandang, pengalaman dan hubungan yang baik antara pedagang dengan lingkungan sekitar pedagang (<i>lifeworld</i>). Kedua hal inilah yang akhirnya membentuk kenyamanan, identitas dan koneksi terhadap tempat (<i>place</i>) sehingga pedagang menganggap tempat tersebut adalah rumah bagi mereka dalam menjalankan usahanya (<i>home</i>) baik pedagang pada pagi hari maupun pada malam hari.</p>		
			Kondisi lokasi pada siang hari	Kondisi lokasi pada malam hari			
			<p>Lokasi atau area yang dijadikan <i>Home</i> bagi pedagang liar adalah badan jalan atau trotoar yang ada di jalan Samudera. Selain sebagai tempat pedagang meletakkan barang dagangannya <i>Home</i> bagi pedagang liar badan jalan atau trotoar memberikan mereka pengalaman berinteraksi sosial dengan pengunjung setia, menjalin hubungan dengan pejalan kaki yang lewat dan berhubungan baik dengan pedagang lainnya, serta mendapatkan tempat yang memberikan makna dan koneksi emosional dengan tempat tersebut. Mereka mengonsumsi ruang publik tersebut hampir seluruh sisi. Ruang yang mereka konsumsi mereka gunakan untuk meletakkan barang dagangannya.</p>				

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan gagasan David Seamon yang menyimpulkan tiga gagasan *Phenomenology* yaitu: *lifeworld*, *place* dan *home*. Keberadaan pedagang liar yang bertahan di badan jalan perkotaan dalam menjalankan usahanya, karena adanya keterikatan dan pengaruh dari potensi-potensi yang ada di tempat mereka berdagang dengan melibatkan interaksi yang kompleks antara pengalaman sehari-hari (*Lifeworld*) dan tempat fisik dan sosial (*Place*), di mana konsep *Place* memiliki pengaruh yang lebih signifikan, seperti lokasi yang strategis, fasilitas lokasi yang memadai, kreativitas dalam memanfaatkan ruang, biaya operasional yang rendah dan keterhubungan dengan komunitas sekitar merupakan beberapa alasan utama mengapa pedagang liar memilih berdagang di badan jalan atau trotoar, terutama pedagang pada pagi hingga siang hari, tingkat keramaian yang tercipta dipengaruhi oleh *place* yang berada di lingkungan sekolah, kampus dan perkantoran, sedangkan tingkat keramaian yang terjadi pada pedagang malam hari dipengaruhi oleh *lifeworld* karena cara pedagang berinteraksi dan cara mereka menciptakan tempat yang membuat pengunjung tertarik untuk berkunjung, serta perasaan nyaman dan memiliki koneksi yang kuat dengan tempat mereka berdagang (*Home*). Penggabungan ketiga interaksi ini membentuk keterikatan yang mendalam dan identitas yang kuat bagi pedagang liar, mendorong mereka untuk tetap beroperasi di lingkungan yang mungkin tidak konvensional namun memiliki makna penting dalam kehidupan dan bisnis mereka.

Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa melalui ide *Phenomenology* oleh David Seamon terhadap ruang pedagang liar di sepanjang jalan Samudera Kota Lhokseumawe merupakan tempat yang terkonsumsi sesuai dengan identitas dan karakter keberadaan mereka. Konsumsi ruang bagi pedagang liar di badan jalan atau trotoar melibatkan aspek sifat dan fisik.

Pemilihan lokasi yang berdasarkan pada nilai-nilai bisnis, preferensi, dan tujuan berdampak pada bagaimana pedagang merancang, mengelola, dan menjalankan operasi bisnis di tempat tersebut. Interaksi yang dinamis antara aspek sifat dan aspek fisik memberikan lingkungan bisnis yang berhasil dengan penekanan pada kesesuaian pasar sasaran, tata letak yang menarik, implementasi nilai-nilai bisnis dan harmonisasi antara kedua aspek tersebut.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hingga mendapatkan kesimpulan, sehingga terdapat beberapa saran yaitu mengajak insan penelitian disiplin ilmu arsitektur lainnya secara khusus dan insan penelitian dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya, untuk memperdalam penelitian mengenai identitas dan karakteristik pedagang liar agar dapat menemukan sistem ruang ideal untuk mengangkat kualitas hidup mereka dalam menciptakan kebijakan dan keputusan yang mampu mendukung keindahan wajah perkotaan khususnya Kota Lhokseumawe dan wajah perkotaan di seluruh Indonesia pada umumnya.

Dapat disadari bahwa penelitian ini tidak terhindar dari kekurangan dan kesalahan dalam keterbatasan pemahaman ilmu arsitektur dan waktu penelitian yang sangat terbatas. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi penyempurnaan kajian dalam penelitian ini dimasa yang mendatang khususnya kajian yang tertuju pada pedagang liar dalam ruang informal di perkotaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Low, S. M. (Eds. ). (2012). *Place attachment (Vol. 12)*. Springer Science & Business Media.
- Angkola, A. P., & Hadiwono, A. (2021). Ruang Kesadaran Dialektik, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 1141. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10730>
- Bailey, N.; Kearns, A.; Livingston, M. (2012). "Place attachment in deprived neighborhoods: The impacts of population turnover and social mix". *Housing Studies*. Taylor & Francis, 27(2), pp. 208–231.
- Brocato, E. D. (2007). "Place attachment: an investigation of environments and outcomes in a service context". *Business Administration*.
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta: kencana prenda media goup.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). (2003). *Urban spaces-public places: The dimensions of urban design*. Burlington: Architecture Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780080515427>
- Damsar. (2002). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Gava Media.
- Deni & Salwin. (2015). *Brigdeheader Space untuk Tinggal di Jakarta*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.747.136>
- Dinar, C., & Salatoen, M. (2012). *Ambiguous space : peleburan ruang luar dan ruang dalam sebagai bentuk penyamaran makna ruang*. 1–4.
- Fried, M. (2000). "Continuities and discontinuities of place". *Journal of Environmental Psychology*. Elsevier, 20(3), pp. 193–205.
- Ginting, R. J. (2020). *Perilaku Konsumtif Menonton Youtube Pada Kalangan Mahasiswa Di Surabaya*. [http://repository.unair.ac.id/98386/%0Ahttp://repository.unair.ac.id/98386/3/3.BAB I PENDAHULUAN.pdf](http://repository.unair.ac.id/98386/%0Ahttp://repository.unair.ac.id/98386/3/3.BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf)
- Harreveld, B. (2016). *Constructing Methodology For Qualitative Research*

*Education: Researching Practices, and Social.*  
<https://doi.org/https://doi.org/http://ojs.unm.ac.id/JEKPEND>

- Hidalgo, M. C. dan Hernandez, B. (2001). "Place attachment: Conceptual and empirical questions". *Journal of Environmental Psychology*. Elsevier. *21*(3), Pp, 273–281.
- Indayani, M. (2022). *Pengaruh Keterikatan Tempat Terhadap Ketangguhan Komunitas Kota Dalam Menghadapi Bencana (Kasus Komunitas Masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)*.
- Ingham, G. (2012). *Size of Industrial Organization and Worker Behavior*. Cambridge: Cambridge University Press. 132.
- Ismanidar, Amirullah, & Usman, S. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, *1*(1), 147–157. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16295/>
- Lawson, B. (2001). *The language of space*. Oxford: Architectural Press.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford: BlackWell.
- Lynne, M. C. & D.-W. (2014). Place Attachment, Advances in Theory, Methods and Applications. London : Routledge, 273–281.
- Marpaung, B. O. Y., & Tarigan, G. A. (2019). *Identitas Kawasan Pecinan Jalan Semarang Menurut Masyarakat Kota Medan*. 2014, 37–48.
- Muslim. (2022). *Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Rakyat Kota Pariaman*. *22*, 43–50.
- Nugroho, P., & Sugiri, A. (2009). Studi Kebijakan Pembangunan Terhadap Perubahan Tata Ruang Di Kota Semarang. *Riptek*, *3*(2), 41–51.
- Pangarso, F., & Parahyangan, U. K. (2019). *Fenomena 1 Dialektis Penataan Lingk Binaan secara Fisik Spasial ( Arsitektur dalam konteks lingkungan perkotaan )*. May.
- Prastio, M. E. (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan" Taman Putri" Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*.

- Raihan. (2017). Metodologi penelitian. In *Universitas Islam Jakarta*.
- Saputra, B. R. (2014). Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) yang Berjualan di Badan Jalan (Studi di Jalan Teratai dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan). *Jom FISIP*, 1(2), 1–15.
- Seamon, D. (2000). *Phenomenology, Place, Environment, and Architecture - A Review of the Literature*.
- Seamon, D. (2018). *Architecture and Phenomenology* (in D. Lu, pp. 1–4). London: Routledge. in press.
- Sedarmayanti. (2012). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju. 114.
- Sinambela, P., Repi, R., & Sudarmin, S. (2018). Perancangan Sentral Pedagang Kaki Lima Di Pekanbaru. *Jurnal Teknik*, 12(2), 219–226. <https://doi.org/10.31849/teknik.v12i2.1875>
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. 72.
- Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, B. (2013). Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme. *Jakarta : Kencana*.
- Wahyuddin, I. (2016). Pemikiran Karl Marx Tentang Dialektika. *Jurnal Studi Islam*.
- Whyte, W. H. (1980). The social life of small urban spaces. In *New York : Project*.

**BIODATA MAHASISWA****1. Personal**

Nama : Nia Asari  
NIM : 190160027  
Bidang : Arsitektur  
Alamat : Desa Pulau Gambar Dusun VII,  
Kecamatan Serbajadi, Kabupaten  
Serdang Bedagai, Sumatera Utara  
No. Handphone : 082213881612

**2. Orang Tua**

Nama Ayah : Suterisno  
Pekerjaan : Buruh harian lepas  
Umur : 53 tahun  
Nama Ibu : Listeriani  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Umur : 47 tahun  
Alamat : Desa Pulau Gambar Dusun VII, Kecamatan  
Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera  
Utara

**3. Pendidikan Formal**

Asal SLTA (Tahun) : SMAN 1 Serbajadi (2016-2019)  
Asal SLTP (Tahun) : SMPN 2 Pegajahan (2013-2016)  
Asal SD (Tahun) : SDN 106844 (2007-2013)

**4. Software Komputer yang Dikuasai**

Jenis Software : Autocad  
Tingkat penguasaan : \*) Intermediate  
Jenis Software : Sketchup



Tingkat penguasaan : \*) Intermediate  
Jenis Software : Rhinoceros  
Tingkat penguasaan : \*) basic  
Jenis Software : Lumion  
Tingkat penguasaan : \*) Intermediate  
Jenis Software : Enscape  
Tingkat penguasaan : \*) Intermediate  
Jenis Software : Corel Draw  
Tingkat penguasaan : \*) Basic  
Jenis Software : Adobe Photoshop  
Tingkat penguasaan : \*) Basic  
Jenis Software : Microsoft Word  
Tingkat penguasaan : \*) Intermediate  
Jenis Software : Microsoft Power Point  
Tingkat penguasaan : \*) Intermediate  
Jenis Software : Microsoft Excel  
Tingkat penguasaan : \*) Intermediate

Lhokseumawe, 30 Oktober 2023

Penulis

**Nia Asari**

NIM. 190160027